

Nurhayani, S. Ag., SS., M.Si
Dewi Salistina, M.A.



TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Nurhayani, S. Ag., SS., M.Si - Dewi Salistina, M.A. ©Penulis 2022

Editor : Ali Hasyimi, S. Pd., M. Psi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian Atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN/Nurhayani - Dewi Salistina
—cet.1.—Yogyakarta: Gerbang Media, 2022 viii + 268 hal.
15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6666-67-8

Cetakan 1 Juli 2022

Penerbit:

CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)

Alamat. Jl sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta Telp. (0274) 4353651

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dan sembah sujud penuh khidmat Penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, waktu dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan keluarga serta sahabat-sahabatnya yang mulia.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku ke-trampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada siswa. Dalam suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori belajar, yang mana teori-teori tersebut dapat mempermudah pendidik dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Buku Teori Belajar dan Pembelajaran yang kini ada di hadapan anda dapat menjadi

salah satu khazanah bagi setiap orang yg terlibat dalam kegiatan pendidikan baik itu sebagai pendidik formal maupun pendidik informal serta bagi semua orang yang mau melaksanakan tanggung jawab dan perannya membina segenap potensi generasi bangsa negeri ini agar kelak dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara, para guru, perencana, para orang tua dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami setiap keunikan potensi yang dimiliki setiap peserta didik, memilih, memberi layanan dan tindakan pendidikan melalui pendekatan, metode dan prosedur yang tepat sehingga memberikan hasil yang optimal.

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan semua pihak yang membantu dalam terwujudnya buku ini. Buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran khususnya dari para pakar dan staf pengajar psikologi pendidikan sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Terima kasih. Jazakumullah khairu jaza.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KONSEP DASAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	7
A. Definisi Teori Belajar dan pembelajaran	7
B. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar	19
C. Faktor yang mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran.....	25
D. Peristiwa Belajar dan ilmu-ilmu bantu untuk memahaminya	35
E. Fungsi Teori Belajar dalam pembelajaran	46
BAB III TEORI BELAJAR CLASSICAL CONDITIONING DAN OPERANT CONDITIONING.....	50
A. Teori Belajar Classical Conditioning	50
B. Teori Operant Conditioning	54
BAB IV TEORI TRANSFER BELAJAR.....	59
A. Makna Transfer Belajar dan perannya.....	59
B. Beberapa Teori tentang Transfer Belajar.....	63
C. Faktor yang mempengaruhi Transfer Belajar .	67

D.	Ragam Tipe Transfer Belajar.....	70
E.	Peranan Guru dalam Meningkatkan Transfer Belajar.....	75
BAB V	PEMBELAJARAN MENURUT TINJAUAN TEORI KOGNITIF.....	80
A.	Konsep Dasar Teori Kognitif Dan Asalnya	80
B.	Prinsip-Prinsip Teori Belajar Kognitif	84
C.	Teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran.....	89
D.	Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran .	97
BAB VI	TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL.....	100
A.	Pendekatan sosial kognitif dalam pembelajaran.....	100
B.	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Modelling</i> dalam Pembelajaran Sosial	112
C.	Faktor lingkungan dalam Pembelajaran Sosial	115
D.	Kognitif dalam Pembentukan Perilaku Sosial..	117
E.	Motivasi Belajar dan Teori Perilaku (Bandura)	124
BAB VII	TEORI BELAJAR BEHAVIORISME.....	139
A.	Definisi Dan Ciri-Ciri Teori Belajar Behaviorisme	139
B.	Prinsip-prinsip dalam teori belajar Behaviorisme.....	141
C.	Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran.....	147
D.	Teori-teori belajar dalam Behaviorisme.....	150
BAB VIII	TEORI BELAJAR HUMANISTIK	160
A.	Pengertian Teori Belajar Humanistik	160
B.	Ciri-ciri teori belajar humanistik.....	164
C.	Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa	165

BAB IX	TEORI BELAJAR GESTALT.....	170
A.	Definisi Serta Sejarah Munculnya Teori Gestalt	170
B.	Belajar dalam pandangan teori Gestalt.....	173
C.	Pokok-pokok Teori Belajar Gestalt.	175
BAB X	TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME.....	180
A.	Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme.....	180
B.	Ciri dan Prinsip Teori Belajar Konstruktivisme Implikasinya dalam Pembelajaran	184
BAB XII	PROSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADIS	190
A.	Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW	190
B.	Prinsip-Prinsip Belajar dalam Perspektif Hadis	194
C.	Aktifitas Belajar dalam Prinsip- Prinsip Belajar dalam Perspektif Hadis	197
BAB XII	APLIKASI TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN	201
A.	Analisa Buku Venus : Duka Lara Si Anak Cantik Tinjauan Teori-teori Belajar dari Psikologi Behavioristik.....	201
B.	Analisa Film “ <i>Taree Zameen Par</i> ” Ditinjau dari Teori Belajar Sosial Learning dan Humanistik.....	205
C.	Analisa Pembelajaran bidang studi Fiqh berdasarkan teori humanistik di MIN Medan	213
D.	Analisa Pembelajaran “ TAHFIZUL QUR’AN” di RA Amal Anur berdasarkan teori behavioristik.....	220
E.	Analisis Pembelajaran berdasarkan teori Kognitif dan Humanistik di Rumah Tahfidz IKADI Binjai.....	231

F. Identifikasi Konsep-Konsep Pembelajaran tahfidz Quran Menurut Teori Belajar di Islamic Center Medan.....	238
DAFTAR PUSTAKA	253

BAB I PENDAHULUAN

Belajar dalam kehidupan manusia mempunyai arti penting yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena manusia dilahirkan dalam keadaan tak berdaya dan tak mampu melakukan apa pun. Di samping itu, manusia juga dilahirkan dalam tidak mengetahui apa pun. Namun pada proses belajar, terutama pada masa pertumbuhan, maka manusia sedikit demi sedikit mulai mengenyam berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya (Najati, 2004: 156). Dalam ajaran Islam pentingnya belajar bagi manusia banyak ditunjukkan di dalam Al-Qur'an sehingga banyak sekali di dalam al-Qur'an kita temukan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa belajar, mulai dari perintah untuk belajar, sumber belajar, metode belajar, sampai materi belajar yang disampaikan Allah SWT melalui kalam-Nya dalam Al-Qur'an dan pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Dalam al-Qur'an, kata *al-ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Paling tidak ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf imbuhan,

yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan *lam fiil*-nya yang dilambangkan dengan *tasydid* sehingga menjadi *ta'allama*. '*Alima* berarti mengetahui, dari kata '*alima* juga terbentuk kata *al-'ilm*. Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaidah bahasa Arab, dapat mengubah makna kata tersebut, sehingga didefenisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran (Yusuf, 2013:34). Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-Alaq ayat 1-5:

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. *Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang bahwa aktifitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna ini lahir beragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tulis maupun tidak tertulis. Ayat ini tidak menjelaskan obyek yang harus dibaca. Ini berarti Al-Qur'an menghendaki umat yang beriman kepadanya supaya membaca seluruh fenomena alam ini, selama pembacaan tersebut dilakukan "bismi Rabbik", dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Obyek pembacaan bisa berupa alam semesta, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri (Syihab, 1998: 433). Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa untuk mendapatkan kecakapan membaca dan wawasan yang baru, maka proses pembacaan harus dilakukan secara berulang-ulang. Kontinuitas pembacaan haruslah tetap dalam kerangka bismi

Rabbik (Demikian pesan dari pernyataan Iqra' wa Rabbuka al-Akram). Selanjutnya diperoleh isyarat pula bahwa cara memperoleh hasil belajar atau ilmu dapat ditempuh melalui dua model. Cara pertama pembelajaran dengan alat (pena) yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan cara kedua dengan pembelajaran tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, namun ke dua cara itu sama-sama bersumber dari Allah. Jadi, Allah SWT tidak hanya Pencipta manusia tetapi Dia juga mengajar dan melimpahkan ilmu kepada manusia. Allah yang membuat manusia itu berilmu dengan menciptakan potensi dalam diri manusia melalui tersebut, dengan potensi itulah manusia dapat menggali dan mencari ilmu pengetahuan serta menerimanya. Dia mengajar manusia melalui alam ciptaan-Nya dan wahyu yang disampaikan kepada Nabi (Yusuf, 2013 :59).

Dalam kehidupan sehari-hari belajar selalu ada. Belajar melibatkan tidak hanya penguasaan suatu kemampuan, masalah akademik, tetapi juga perkembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Setiap definisi belajar berbeda menurut teori yang dianut. Secara tradisional, belajar dianggap sebagai pengetahuan. Disini yang diutamakan adalah aspek intelektual saja. Siswa diminta agar mempelajari berbagai mata pelajaran yang memberinya berbagai macam pengetahuan yang menjadi miliknya dan kebanyakan dengan cara menghafal. Hilgard and Bower dikutip dari Sanjaya (2000) mengatakan bahwa, *"Learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguishes from changes by factors not attributable to training"*. Bagi Hilgard dan Bower, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan dan prosedur latihan baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan.

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadarinya. Definisi belajar diatas mungkin masih menekankan pada pelatihan dan penghapalan, sehingga masih memerlukan penjelasan lebih dalam mengenai definisi belajar. Cronbach (1954) mengatakan bahwa belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Spears (1955) menyatakan bahwa, "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen to follow directions*". Berdasarkan definisi diatas, sepertinya para ahli menyatakan bahwa belajar lebih menekankan pada pengalaman dan latihan sebagai mediasi bagi kegiatan belajar. Woolfolk (1995) juga menyatakan bahawa, "*Learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge or behavior*". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu ditandai adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tidak tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial dan perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman (Baharuddin, 2007)

Proses belajar terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan,

afektif, maupun psikomotoriknya. Dimiyadi dan Mudjiono (1996:7) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung dari proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Menurut Gagne (1984 dalam Dimiyati, 199) belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ramayulis (2002), menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam AS sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Nabi Adam AS pada saat itu telah menguasai symbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan mengikuti arahan. Pembelajaran akan lebih baik jika subyek belajar mengalami sendiri apa (materi) yang dibelajarkannya, sehingga proses transfer ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual (*teacher's experience*). Sementara proses transfer ilmu ke objek – dalam batas tertentu – membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Adapun pembelajaran merupakan proses dimana antara peserta didik dan pendidik melakukan sebuah interaksi di dalam proses pembelajaran, agar belajar menjadimenyenangkan maka seharusnya memiliki

aktivitas untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru aktivitas belajar yang harus dipilih harus menjembatani antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan dibangun peserta didik. Tindakan untuk itu harus dilakukan melalui teori-teori pembelajaran. Berdasarkan teori-teori belajar yang dirumuskan oleh para ahli diperoleh informasi tentang belajar dan pembelajaran. Teori-teori belajar terus berkembang seiring waktu sebagai konsekuensi logis dari dua hal yaitu bahwa keberadaan suatu teori tidak hanya difungsikan untuk mensistematisasi hasil temuan para peneliti tentang belajar dan pembelajaran yang memberikan penjelasan, memprediksi mengenai suatu peristiwa belajar yang kemudian akan melahirkan hipotesis baru yang perlu dijawab oleh hasil penelitian selanjutnya. Selain itu, masalah belajar bersifat dinamis dan terus berkembang sepanjang hayat manusia yang tentunya menyebabkan ditemukannya teori-teori belajar dan pembelajaran yang baru pula. Dengan demikian teori-teori belajar dan pembelajaran yang dikemukakan dalam buku ini hanya merupakan sebagian varian dari teori besar belajar dan pembelajaran.

BAB II

KONSEP DASAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. DEFINISI TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan. Kata teori menurut Hansen (1982), *a theory is an explanation of events on which future courses of action can be based*, dengan kata lain teori adalah suatu penjelasan tentang kejadian-kejadian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan terjadinya peristiwa di waktu akan datang. Teori merupakan prinsip kasar yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan. Dasar teori inilah yang akan dikembangkan pada ilmu pengetahuan agar dapat diciptakan pengetahuan baru yang lebih lengkap dan detail sehingga dapat memperkuat pengetahuan tersebut. Teori juga merupakan satu rumusan dari pada pengetahuan. yang memberi panduan untuk menjalankan penyelidikan dan mendapatkan pengetahuan baru sehingga ada ahli yang menge-

mukakan asumsinya terhadap kebutuhan adanya sebuah rumusan teori.

Dalam penggunaan secara umum, teori menurut Snalbecker (1974 dalam Wilis Dahar,1988:5) berarti sejumlah proposi-proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya, kumpulan proposi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposi yang satu dengan proposi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. Snalbecker (1974) berpendapat, bahwa perumusan teori itu bukan hanya penting, melainkan vital bagi bidang psikologi dan pendidikan, untuk dapat maju dan berkembang, dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam bidang itu. Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. (Wilis Dahar,1988:1).

Kata "belajar" dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru (Zayadi, Ahmad, 2005: 8). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai : (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1990 :13). Penekanan belajar di sini bahwa perubahan dalam perilaku seseorang itu terjadi setelah "adanya pengalaman". Tapi tidak semua perubahan dalam perilaku adalah hasil belajar. Kita juga mewarisi kemampuan yang dibawa sejak lahir. Misalnya saja kita tidak perlu mempelajari bagaimana bersin, bernapas, memejamkan mata untuk menghindari silau dan sebagainya. Demikian halnya yang dialami oleh seorang anak remaja

yang mengalami dorongan yang begitu kuat dalam dirinya yang mendorong untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Dorongan hati yang timbul begitu saja dalam dirinya ini memicu terjadinya perubahan dalam perilaku anak remaja. Tapi perubahan ini bukan hasil belajar melainkan merupakan hasil kematangan unsur-unsur bawaan yang dibawa sejak lahir. Mengapa belajar penting? Ada beberapa alasan tentang urgensi belajar dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Manusia terlahir dalam keadaan tak berdaya dan tak mampu melakukan apa-apa, berbeda dengan bayi hewan
- b. Bagaimanapun kondisi seorang anak manusia memang harus atau akan tetap melakukan proses belajar

Belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti membaca, menulis, mendengarkan penjelasan atas keterangan guru, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Namun demikian, menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2010 : 232), belajar adalah *Learning is to shown by a change in behavior as a result of experience*. Dalam arti luas (Udin, 2007: 212) belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar dapat dikatakan “berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organism dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik

untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsure cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Biggs (1991 dalam Syah, 2009 : 67) mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu rumusan kuantitatif; rumusan institusional dan rumusan kualitatif). Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, belajar berarti proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Belajar juga diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru sebagaimana *Sutratinah Tirtonegoro (1984:4)*, mengemukakan bahwa : Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. Menurut *Siti Partini (1980:49)*, "Belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Sejalan dengan pendapat itu *Sunarya (1983:4)* menyatakan "Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa". *Haditomo dkk (1980:4)*, mengatakan "Belajar adalah kemampuan seseorang *Dewa Ketut Sukardi (1983:51)*, menyatakan "Untuk mengukur belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk

mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning". Menurut *Sumadi Suryabrata (1987:324)*, "Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu". Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, di rencanakan atau tidak. Perubahan yang terjadi tergantung pada bagaimana proses atau transfer belajar itu terjadi. Proses belajar atau transfer belajar merupakan sentral untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kompetensi-kompetensi penting. Transfer belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas apa yang dipelajari dalam suatu konteks kepada konteks yang baru. Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu di tekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang di kemukakan oleh para ahli (*Sukmadinata, 2005 :55*) sebagai berikut:

Witherington (1952 h.165)

"Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang manifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan."

Crow and Crow (1958 h.225)

“Belajar adalah di perolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.”

Hilgard (1962 h. 252)

“Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.”

Belajar merupakan key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai sesuatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.

Wahyu yang pertama di turunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw, (surat Al-'Alaq [96]: 1-5) memberikan isyarat bahwa Islam amat memerhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut islam. Di dalam Alquran banyak kita temukan seperti *ya' qilun, yatafakkarun, yubsirun, yasma'un*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia merupakan system psikis dan komplek untuk untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif), selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal. Dalam Islam, proses belajar pertama bisa kita lihat pada Nabi

Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Alquran di jelaskan bahwa Allah Swt, telah mengajarkan kepada nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat, dan sifat-sifatnya, dan Adam di suruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam di tegaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah [2]: 33 yang artinya “ *Wahai Adam, beritahukanlah pada mereka nama-nama benda ini....* ” Selanjutnya peristiwa belajar juga bias kita lihat pada putra nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil mersa khawatir tidak dapat menemukan bagaimna cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak lainnya. Dengan mniru tingkah laku gagak, Qabil dapat menguburkan jenazah saydaranya. Peristiwa ini di jelaskan Allah Swt. Dalam Alquran Surat Al-Maidah (Al Quran Syamil, 2005 :30-31) yang artinya:

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu di bunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt menyuruh seekor burung gagak mengali-gali di bumu untuk meperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam islam merupakan konseep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia seamata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai

ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Al-Abrasyi, 1970: 4). Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, di rencanakan atau tidak. Hal ini juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu di tekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang di kemukakan oleh para ahli :

Witherington (1952 h.165)

“Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang manifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”

Crow and Crow (1958 h.225)

“Belajar adalah di perolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.”

Hilgard (1962 h. 252)

“Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.”

Belajar merupakan key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai sesuatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Setiap definisi belajar berbeda menurut teori yang dianut. Secara tradisional, belajar dianggap sebagai pengetahuan. Disini yang diutamakan adalah aspek intelektual saja. Siswa diminta agar mempelajari berbagai mata pelajaran

yang memberinya berbagai macam pengetahuan yang menjadi miliknya dan kebanyakan dengan cara menghafal. Hilgard and Bower dikutip dari Sanjaya (2000) mengatakan bahwa, "*Learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguishes from changes by factors not attributable to training*". Bagi Hilgrad dan Bower, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan dan prosedur latihan baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadarinya. Definisi belajar diatas mungkin masih menekankan pada pelatihan dan penghapalan, sehingga masih memerlukan penjelasan lebih dalam mengenai definisi belajar. Cronbach (1954) dikutip dari Baharudin dan Wahyuni (2007) mengatakan bahwa belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Spears (1955) dikutip juga dari Baharudin dan Wahyuni (2007) yang menyatakan bahwa, "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen to follow directions*". Berdasarkan definisi diatas, sepertinya para ahli menyatakan bahwa belajar lebih menekankan pada pengalaman dan latihan sebagai mediasi bagi kegiatan belajar. Woolfolk (1995) juga menyatakan bahwa *Learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge or behavior*". Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu ditandai adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tidak tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Namun demikian, perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial dan perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman (Baharuddin, 2007). Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung dari proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Menurut Gagne (1984) belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Dimiyati, 1999 :7). Dari definisi belajar yang beragam di atas, dapat diungkapkan beberapa hal pokok yang terdapat dalam belajar, yaitu :

- a. Belajar itu membawa perubahan
- b. Dalam perubahan itu terdapat kecakapan baru
- c. Perubahan terjadi karena usaha

Adanya belajar maka terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Belajar menurut pandangan teori Behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. (Budiningasih, 2005:20). Belajar menurut pandangan teori Kognitif menyatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar merupakan

perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Budiningsih, 2005: 34). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada diri individu dalam mendapatkan informasi dan perubahan relatif lama sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri individu tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau sekelompok orang agar terjadi perubahan tingkah laku yang relative tetap pada seseorang atau sekelompok orang. Pembelajaran ini dapat dilakukan pada suatu lembaga formal terstruktur maupun pada suatu lembaga secara incidental. Apabila dilaksanakan pada lembaga formal terstruktur maka pembelajaran ini dapat disebut sebagai suatu proses pembiasaan atau pelaziman yang dilakukan untuk memperoleh suatu pola tingkah laku yang baru setelah mengikuti pembiasaan itu. Pembelajaran yang dilakukan secara incidental biasa disebut sebagai sebuah pelatihan yang juga dilakukan untuk memperoleh suatu pola tingkah laku yang baru meskipun kualitasnya tidak sebesar pada lembaga formal terstruktur (Chaer, 2003 :83). Wahyu yang pertama di turunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw, (surat Al-'Alaq [96]: 1-5) memberikan isyarat bahwa islam amat memerhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut islam. Di dalam Alquran banyak kita temukan seperti *ya' qilun, yatafakkarun, yubsirun, yasma'un*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psiki, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga)

untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia merupakan system psikis dan komplek untuk untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif), selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisisk yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.

Ada beberapa prinsip belajar (Supriyono, 1991 : 203) yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa yaitu stimulus belajar, perhatian, dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik serta pemakaian dan pemindahan yaitu :

- a. Stimulasi belajar. Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimuli. Stimuli tersebut dapat berbentuk verbal/ bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Untuk membantu siswa agar mudah menerima pesan dari guru yaitu perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya.
- b. Perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi merupakan persyaratan utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.
- c. Respon yang dipelajari. Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.
- d. Penguatan. Sumber penguatan belajar untuk pemuasan belajar berasal dari luar dan dari dalam dirinya seperti

nilai, pengakuan prestasi siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain. Sedangkan penguatan dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya.

- e. Pemakaian dan pemindahan. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajarinya kepada situasi lain yang serupa dimasa mendatang.

B. FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM BELAJAR

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar ternyata banyak factor yang mempengaruhinya. Secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi factor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan factor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar. Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar yang lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan reinforcement, maka pembicaraan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih menekankan pada factor intern. Factor intern ini sebenarnya menyangkut factor-faktor fisiologis dan factor psikologis. Tetapi relevan dengan persoalan reinforcement, maka tinjauan mengenai factor-faktor intern akan dikhususkan pada factor-faktor psikologis.

Kehadiran factor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Factor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran factor-faktor psikologis, bias jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Factor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya fikiran siswa dalam hubungannya

dengan pemahama bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih muda dan efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu kan berhasil baik, kalau didukung oleh factor-faktor psikologis dari si pelajar. Menurut Thomas F. Staton enam macam factor psikologis yaitu, motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan, motif.

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandainya dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamaliik, 1992 : 173). Perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena sesorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimiyati itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut *Dimiyati Mahmud (1989:84-87)*, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa mencakup : “faktor internal dan faktor eksternal” sebagai berikut :

- a. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari *N. Ach (Need For Achievement)* yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.
- b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi

lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut *pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro (1982:30)*, mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Faktor yang berasal dari si pengajar (Guru) Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Sejalan dengan pendapat *Ngalim Purwanto (1990 : 270)*, mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam, yakni sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi : lingkungan alam dan lingkungan sosial, instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.
- b. Faktor dari dalam Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi :
 - Fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi panca-indra.

- Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

Slameto (2003: 54-72) merinci lebih detail tentang jenis faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut *Muhibbin Syah* (2006: 144) menambahkan adanya faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran

materi-materi pelajaran. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam diri yang dapat dilihat dari manifestasi dalam beberapa bentuk dan wujud. Gage (1984) dalam Willis Dahar (1988:15) mengemukakan, bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu:

- a. Belajar Responden. Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar seperti ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal Ivan P. Pavlov.
- b. Belajar Kontinguitas. Asosiasi (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontinguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap.
- c. Belajar Operant. Belajar sebagai akibat penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operan, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisme "beroperasi" terhadap lingkungan.
- d. Belajar Observasional. Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.
- e. Belajar Kognitif. Dalam belajar kognitif mengatakan bahwa proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar, proses-proses ini menyangkut "*insight*", atau berfikir dan "*reasoning*", atau menggunakan logika deduktif dan induktif.

Banyak cara belajar yang dapat dilakukan individu untuk dapat bertahan (*survive*) dan mengatasi berbagai hal yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya (*struggle*), yaitu :

a. Belajar melalui imitasi.

Di awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal misalnya, orang terkenal, penulis, ulama dan lain-lain. Di dalam Islam, dapat ditemui juga hal yang demikian. Mari kita lihat sepasang saudara kembar, Qabil dan Habil. Banyak juga di dalam Al-Qur'an yang mencoba menerangkan tentang salah satu varian yang seperti demikian. Karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

b. Pengalaman Praktis dan trial and error.

Manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya. Sehingga, manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Berfikir / conditioning thinking

Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berfikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual (Ustman Najati, 2005). Dalam proses berfikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi

atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar yang paling tinggi.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Faktor Hereditas vs Lingkungan dalam Pembelajaran

Hereditas adalah kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu seperti, misalnya kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah atau pendiam dan sebagainya. Kecenderungan ini tidak hanya terdapat pada masa anak-anak, melainkan tetap ada pada diri kita selama masih hidup. Akan tetapi, kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak mungkin akan terwujud menjadi kenyataan kalau seandainya tidak mendapatkan kesempatan dan ransangan dari luar untuk berkembang. Misalnya, meskipun manusia itu mempunyai hereditas untuk berjalan tegak, akan tetapi ia tidak akan berjalan tegak, kalau pada waktu kecenderungan ini bertumbuh tidak mendapatkan kesempatan dari lingkungannya. Begitu pula seseorang yang menjadi hereditas berbadan tinggi dan besar tidak akan bisa terwujud kalau pada masa-masa pertumbuhannya tidak mendapatkan makanan yang cukup dan latihan yang diperlukan.

Setiap organisme, apakah ia tumbuh-tumbuhan, hewan ataupun manusia memulai hidupnya dari sebuah sel tunggal. Pada manusia, sel tunggal ini merupakan sebuah sel telur (ovum) yang sudah dibuahi yang sering kali juga disebut zigote. Zigote ini terbentuk karena persatuan antara ovum yang berasal dari ibu dan spermato-zoon yang berasal dari ayah. Dalam lingkungan, *guagarba* (uterus) ibu zigot tadi

tumbuh dan berkembang dengan jalan membelah diri menjadi 2, 4, 8, 16, 32, dan seterusnya sampai berjuta-juta dan bermilyar-milyar jumlahnya (F.Patty, 1952 :56). Dalam proses pembelahan tadi terjadi pula differensiasi atau pembagian fungsi dari sel-sel tersebut menjadi sel otot, syaraf, kelenjar, kulit dan sebagainya. Setiap sel mengandung sebuah nukleus atau inti yang berbeda dengan bagian sel lainnya. Pembelahan sel selalu di mulai dengan pembelahan nukleus. Nukleus inilah yang mempunyai arti penting bagi hereditas. Didalam nukleus, dari suatu zigot ditemukan pasangan benang-benang yang disebut kromosom yang banyaknya 23 pasang, 23 buah berasal dari ibu dan 23 buah berasal dari ayah. Kromosom-kromosom ini ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Dalam 23 pasang kromosom itu terdapat satu pasang kromosom yang disebut kromosom seks, karena kromosom inilah yang menentukan jenis individu baru itu. Kromosom itu bisa merupakan pasangan XX yang akan menghasilkan jenis kelamin wanita atau XY yang akan menghasilkan jenis kelamin laki-laki. Semua kromosom kelamin yang berasal dari ibu adalah berjenis X, sedangkan kromosom kelamin yang berasal dari ayah separoh X dan separoh Y. Kromosom Y, biasanya lebih pendek dari pada kromosom X. Setiap kromosom, terdiri dari rangkaian butir-butir menyerupai *Merjan* yang di sebut *genes*. Seperti halnya kromosom, gen ini pun terdapat dalam pasangan-pasangan, sebuah berasal dari ayah dan sebuah berasal dari ibu (F.Patty, 1952:57). Setiap kromosom terdiri dari rangkaian butir-butir yang menyerupai merjan. Gen inilah yang merupakan unsur-unsur yang membawa sifat hereditas. Jadi, apakah seorang anak akan mempunyai kulit hitam atau kuning, rambut kriting atau lurus, perawakan tinggi atau pendek, cerdas atau kurang cerdas, periang atau pemurung ditentukan oleh sifat-sifat yang ada pada gen ini. Penyelidikan dalam ilmu genetika telah berhasil mengetahui

lokalisasi dari gen-gen tertentu pada kromosom tertentu. Diperkirakan bahwa dalam setiap kromosom manusia terdapat sekitar 3000 gens. Seperti halnya kromosom, gen-gen ini pun dalam pasangan-pasangan, sebuah berasal dari ibu dan sebuah berasal dari ayah. Karena kombinasi dari gen ini pada waktu konsepsi terjadi secara kebetulan, maka dapat dimengerti, mengapa sifat-sifat dasar anak-anak dari orang tua yang sama tidak pernah sama, kecuali kalau mereka merupakan anak kembar yang berasal dari satu telur. Begitu juga demikian, nukleus ovum dan nukleus spermatozoa bersatu saat konsepsi atau yang berarti pula bersatunya gen dari pihak ayah dan gen dari pihak ibu menurut suatu cara tertentu, maka sifat-sifat anak, lahir maupun batin telah ditentukan. Jika hal ini sudah terjadi, maka tak ada kekuatan yang bisa mengubahnya. Sifat-sifat yang ditentukan pada waktu ini akan tetap dibawa individu selama hayatnya dan akan mempengaruhi penilainnya terhadap lingkungannya (F.Patty, 1952 :58).

Prinsip dalam hal ini adalah aturan yang memang menjadi hukum atau bagian teori yang menjadi pedoman bagi ilmuan atau pengguna untuk menjadikan hereditas sebagai landasan pendidikan (Mardianto, 2009 :29). Dari beberapa penelitian, tentang prinsip hereditas menurut Tadjab (1994: 29) bahwa diketemukan hal yang utama yakni :

- a. Prinsip reproduksi; artinya menghasilkan atau membuat kembali. Dalam hal ini, proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasi pendahulunya.
- b. Prinsip kompromitas; yakni, setiap jenis makhluk menurunkan jenisnya sendiri dalam hal ini tidak akan me-

lahirkan atau menurunkan sifat-sifat atau ciri-ciri makhluk lain yang bukan ciri atau sifatnya. Prinsip ini termasuk aliran yang menolak bahwa manusia adalah keturunan dari makhluk jenis lain.

- c. Prinsip variasi; artinya setiap individu, disamping mewarisi sifat atau ciri umum yang sama, juga mewarisi sifat atau ciri yang berbeda-beda. Anak yang berasal dari orang tua yang sama bahkan anakan yang kembar sekalipun mempunyai sifat atau ciri yang berbeda. Tidak benar bila dua orang manusia mempunyai sifat dan ciri yang persis sama di muka bumi ini.
- d. Prinsip regresi filial; adalah sifat atau ciri yang diturunkan dari generasi kegenerasi akan cenderung menuju kearah rata-rata. Prinsip ini memberikan bahwa anak dari orang tua yang sangat cerdas menunjukkan kecenderungan untuk menjadi kurang cerdas dari pada orang tuanya. Sebaliknya anak dari orang tua yang lemah akan cenderung menjadi pintar.

Beberapa kajian ilmiah genetika modern menunjukkan bahwa janin pada setiap binatang bersperma dan bersel telur terbentuk dari campuran nutfah (air mani) yang membentuk sifat genetiknya. Setiap binatang bersperma dan bersel telur memiliki setengah dariemu sel yang mengandung 23 kromosom. Ketika kedua sel tersebut bertemu, maka akan terjadi pembuahan (ensiminasi). Nutfah yang berpengaruh ini disebut dalam al-Qur'an (AlHikmah, 2005,:578):

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani." (QS. Al-Insan ayat 2).

Sperma yang berpengaruh adalah sel sempurna yang mengandung 46 kromosom, setengah dari bapak dan setengah

dari ibu. Sel sempurna ini mengandung gen yang membawa sifat keturunan dari masing-masing kedua orang tua (bapak dan ibu). Beberapa sifat orang tua yang menurun kepada anak-anaknya kadang tidak tampak. Akan tetapi setelah anak-anak itu tumbuh dewasa, maka biasanya tampak sifat keturunan yang mengalir dari ibu dan bapaknya, sebagaimana yang terjadi pada anak yang berkulit hitam yang dilahirkan oleh istri seorang laki-laki dari Bani Fazara yang kisahnya disebut dalam hadis di atas. Kajian ilmu genetika modern menegaskan kenyataan ini walaupun sesungguhnya kenyataan tersebut telah disinggung oleh Rasulullah SAW sejak beberapa abad yang lalu beliau pernah berkata: “Apabila sperma itu menetap dalam rahim, maka Allah SWT menghadirkan antara sperma dan Nabi Adam AS pada setiap keturunan”. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah juga mengisyaratkan pengaruh genetika pada perilaku manusia. Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, dimana tumbuh dan berkembang di dalamnya. Anak juga banyak dipengaruhi oleh kebiasaan dan etika kedua orang tuanya, cara orang tuanya mendidik, teman di sekitarnya, peran guru yang mengajarnya, media informasi dan berbagai bentuknya, dan peristiwa atau pengalaman yang dilalui dalam kehidupannya sehari-hari (Najati, 2004 : 279). Dalam hal ini dapat dilihat ketika anak kecil belajar bahasa yang diucapkan oleh kedua orangtuanya, belajar etika dan pandangan hidup, serta sifat kepribadian kedua orang tuanya. Rasulullah SAW. mengisyaratkan pentingnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap anak)AlHasyimi, 1995:353):

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

“Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Suci, Hingga Lisannya Dapat Mengungkapkan Kehendak Dirinya, Maka Kedua Orang

Tuayalah Yang Menjadikannya Sebagai Yahudi, Nashrani Atau Orang Majusi” (HR.Aswad ibnu Surai)

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini, memiliki fitrah atau kecenderungan alamiah untuk beragama yang baik. Hanya saja kedua orang tuanya yang mempengaruhi dan mengarahkan anak untuk beragama yang tidak baik. Hal ini menunjukkan peran keluarga yang cukup vital dalam pembentukan prilaku dan cara berfikir seorang anak. Oleh karena itu rasulullah SAW berwasiat untuk memilih istri yang shaleha, yang beragama sama agar anak keturunan dalam suatu keluarga tumbuh dengan baik dan shaleh. Jika hal tersebut dapat terpenuhi pada suatu keluarga, maka jiwa anak keturunannya akan memiliki loyalitas agama dan moral yang terpuji, Rasulullah SAW pernah bersabda (Asysyaukani. 1994 :436) :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَابِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَظَفَرٌ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

“Bersumber dari Abu Hurairah, dari nabi SAW: “Wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, kerena nasab keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Namun pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu akan bahagia” (HR. Jama’ah kecuali At Tirmizi).

Adapun lingkungan sebagai faktor yang turut mempengaruhi pembelajaran adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti, orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bnetuk lingkungan spikologis seperti, misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Sejak lahir, malahan sejak

didalam kandungan, seorang individu dipengaruhi oleh lingkungannya. Jikalau selama masa-masa dalam kandungan, ibunya mendapatkan makanan yang sehat, melakukan latihan-latihan olahraga yang tepat, mengalami ketentraman batin dan sebagainya, maka bayi yang ada dalam kandungan kemungkinan besar akan lahir sebagai seorang bayi yang sehat. Begitu juga semenjak ia lahir didunia, perkembangan anak itu akan tetap dipengaruhi oleh kekuatan yang berasal dari lingkungannya, oleh jumlah dan kualitas makanan yang diterimanya, oleh jadwal pemeliharannya tiap hari, begitu juga oleh suhu lingkungannya, pengaruh yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimaa sikap dan tingkah laku orang dewasa disekitarnya terhadap dirinya. Sejak ia bisa meniru, maka ia akan menirukan secara sengaja atau tidak sengaja segala kebiasaan yang terjadi dalam lingkungannya. Selama masa kanak, orang tua, guru-guru dan kawan-kawannya selalu menganjurkan anak yang sedang bertumbuh itu dengan berbagai macam cara untuk berbuat sesuai dengan ukuran-ukuran yang berlaku. Lingkungan rumah tangga adalah salah satu lingkungan yang besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan kepribadian seorang individu. Hubungan antara sesama orang tua, hubungan antara orang tua dan anak, terutama sangat penting artinya bagi keamanan emosional. Disamping itu orang tua adalah modal bagi anak dalam usaha mereka untuk mempelajari kebiasaan keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap tertentu. Karena itu, berubahnya situasi keluarga yang wajar kedalam suatu keluarga buatan seperti yang dialami anak-anak angkat atau yatim piatu akan membawa perubahan-perubahan dalam kepribadiannya.

Anak yang dibesarkan dalam masyarakat kota, lebih-lebih pada kota modern dengan rumah-rumah flet, biasanya kehilangan kebebasan Bergeraknya yang sangat dibutuhkan

dan diinginkannya. Dalam hal ini, anak-anak yang hidup di daerah luar kota boleh dikatakan lebih beruntung. Akan tetapi anak-anak kota mendapatkan fasilitas-fasilitas kebudayaan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak desa seperti: sekolah yang lebih baik, bioskop, perpustakaan dan tempat-tempat hiburan lainnya yang tidak bisa dinikmati oleh anak-anak desa, lebih-lebih kalau belum tercipta alat komunikasi yang baik. Semuanya faktor-faktor ini memberi corak khusus kepada kepribadian anak desa dan anak kota. (F.Patty. 1982: 60).

2. Faktor *Maturity* dan *Readiness* dalam Pembelajaran

Maturity secara harfiah yaitu kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dapat dikembangkan melalui latihan dan pelajaran. Dengan kematangan yang dimiliki oleh siswa diharapkan adanya kemauan untuk memiliki kecakapan baru demi pertumbuhan di masa yang akan datang. Kemasakan psikologis atau sering disebut kematangan berarti kedewasaan dan kemasakan fisiologis berarti berfungsinya organ-organ tubuh secara optimal (dapat melakukan tugasnya sebagaimana mestinya). Bila kemasakan fisiologis dapat tercapai tanpa proses belajar, maka kematangan dapat dicapai dengan proses belajar (Irwanto, 2002 :36). Kematangan dapat juga dikatakan dengan pertumbuhan, manusia terbentuk dari material dan lemah. Material yang dimaksud adalah material genetik. Pertumbuhan genetik manusia tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan genetik pada hewan, karena keduanya merupakan organisme. Setiap organisme tumbuh dari keadaan sederhana dengan satu sel tunggal menjadi banyak sel dan membentuk organisme yang bersusun sangat kompleks.

Mencermati gejala pertumbuhan tersebut, Daliyono menegaskan bahwa pertumbuhan pada masing-masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal-hal yang khusus belum tentu sama. Disadari bahwa gejala pertumbuhan yang mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sangat berarti bagi proses belajar yang akan dialami oleh seorang anak. Dalam kajian teoritis, maka gejala pertumbuhan yang dicerminkan dengan perkembangan jiwa seseorang disistematisasikan pada pengelompokan usia sebagai berikut:

- a) Masa kanak-kanak yaitu sejak lahir sampai 5 tahun
- b) Masa anak yaitu umur 6-12 tahun
- c) Masa pubertas yaitu 13-18 bagi anak putri dan umur 22 tahun bagi anak putra
- d) Masa adolesen sebagai masa transisi ke masa dewasa

Adapun fungsi-fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniyah dan aspek kejiwaan ini semua menyatu sebagai proses perkembangan yakni :

- a) Fungsi motorik pada bagian tubuh
- b) Fungsi sensoris pada alat-alat indra
- c) Fungsi seksual bagian tubuh yang erostis
- d) Fungsi pernapasan pada alat pernapasan
- e) Fungsi peredaran darah dan jantung dan urat nadi
- f) Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan

Gejala pertumbuhan tentunya telah banyak dikaji sebagai landasan teoritis para ahli untuk menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran bagi seorang anak. Dari beberapa kajian tersebut disimpulkan bahwa hukum yang mengatur pertumbuhan adalah sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan dan teratur
- b) Tempo pertumbuhan anak adalah tidak sama
- c) Taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah bereda-beda
- d) Kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi-kondisi didalam dan diluar badan.
- e) Masing-masing individu tumbuh menurut caranya sendiri yang unik

Adapun *readiness* secara harfiah adalah kesiapan, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi (Halim, 2001 : 154). Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan pada mereka sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Dalam memahami pertumbuhan dan kesiapan peserta didik seorang pendidik harus memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan peserta didik, karena setiap peserta didik tidak sama pertumbuhannya. Proses pendidikan menurut al-Syaibany adalah menyampaikan sesuatu kepada titik kesempurnaannya secara berangsur-angsur (Al Rasyidin, 2008 :11). Karenanya, implikasi filosofi terhadap pendidikan islami adalah bahwa, pendidikan islami itu merupakan suatu proses atau tahapan di mana peserta didik diberi bantuan kemudahan untuk mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* sehingga fungsional untuk melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dalam kehidupan di alam semesta, karena merupakan proses atau tahapan, maka pendidikan islami berlangsung kontinum sepanjang masa, sepanjang kehidupan manusia di muka bumi. Secara sepintas, pengaruh keturunan tampak memiliki peran

penting dalam pembentukan struktur badan, seperti tinggi, berat dan kuat. Namun pada saat yang bersamaan kita tidak dapat mengabaikan pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter nalar seperti kecerdasan. Maksudnya, sesuatu yang dipahami oleh individu dari lingkungannya, baik itu persoalan makanan, kesehatan, hingga olahraga, memiliki pengaruh besar terhadap perbedaan individu, begitu juga dengan proses pendidikan dan beberapa indikator yang konkrit dan rasional serta pelatihan keterampilanpun memiliki pengaruh dalam pertumbuhan intelektualitas individu. Jelas bahwa, faktor lingkungan baik berupa pendidikan maupun pelatihan merupakan faktor terpenting pada perbedaan individual. Walaupun pada kondisi tertentu, kita juga tidak dapat mengabaikan pengaruh keturunan. Jadi, faktor hereditas dan lingkungan yang baik sangat berperan penting sangat baik dalam pembentukan peserta didik. Faktor perkembangan dan persiapan sangat berperan penting bagi pendidik, karena untuk mengetahui tahapan-tahapan dari pertumbuhan dan kesiapan tersebut, sehingga pendidik tidak salah atau keliru dalam proses pembelajaran.

D. PERISTIWA BELAJAR DAN ILMU-ILMU BANTU UNTUK MEMAHAMINYA

Belajar sebagaimana telah diketahui adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan, tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik Namun tidak semua perubahan merupakan belajar. Beberapa diantaranya merupakan bagian dari kehidupan dan tidak memiliki hubungan dengan pengalaman khusus (Ormrod, 2003 : 188). Contoh : perasaan lelah, sakit perut, kedipan mata yang semua bersifat sementara.

Belajar pada manusia merupakan proses yang kompleks dan proses yang dapat ditinjau dalam berbagai sudut pandang yang melibatkan proses berfikir (*thinking*) dan perilaku (*behaviour*). Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa belajar ini (Ormrod, 2003 : 187), yaitu sebagai berikut :

1. Teori Disiplin Formal

Teori ini didasari oleh ilmu jiwa daya. Menurut teori ilmu jiwa tersusun dari beberapa macam daya misalnya pikiran, ingatan, perasaan dan sebagainya. Suatu daya jika sudah baik karena latihan-latihan, maka daya itu akan baik dalam menghadapi situasi baru. Teori belajar menurut psikologi daya dikenal paralel dengan teori transfer belajarnya. Teori transfer belajar menurut psikologi daya adalah bahwa baiknya setiap fungsi sebagai akibat mempelajari bahan tertentu akan tertransfer dalam mempelajari bahan apa pun juga yang tidak ada hubungannya dengan bahan latihan. Contohnya adalah fungsi pikir akan melakukan fungsinya dengan baik jika dilatih dengan pelajaran matematika atau ilmu pasti. Penguasaan pelajaran matematika atau ilmu pasti ini akan mempermudah dalam mempelajari materi pelajaran lain walaupun berbeda dengan pelajaran tersebut. Fungsi jasmaniah seperti kekuatan otot, dapatlah dilatih terus-menerus sehingga menjadi lebih kuat dan mampu mengangkat benda yang berat seperti besi, batu, kayu dan sebagainya (Winkel, 1991: 304-305).

2. Teori Komponen -komponen identik

Teori *identical Element* dan *Identical Components* mempunyai pandangan yang sama dalam memandang proses terjadinya belajar. Menurut teori ini proses belajar terjadi jika antara situasi yang lalu atau hasil belajar yang lalu

dengan situasi yang di hadapi atau bahan pelajaran yang dihadapi terdapat aspek-aspek yang sama. Dengan kata lain, transfer belajar terjadi hanya bila kedua peristiwa belajar itu terdapat unsur-unsur yang identik (sama). Komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar itu tak terbatas pada bahan pengajaran, tetapi termasuk juga hal-hal seperti metode belajar-mengajar sikap dan berbagai kemampuan khusus yang dimiliki oleh anak didik. Adapun Edward Thorndike berpendapat bahwa transfer belajar dari satu bidang ke bidang studi lain atau dari bidang studi ke kehidupan sehari-hari, terjadi berdasarkan adanya unsur-unsur yang identik dalam kedua bidang studi itu atau antara bidang studi di sekolah dengan kehidupan (Winkel, 1991 : 307). Dengan demikian, semakin banyak unsur yang sama antara beberapa bidang studi akan semakin besar kemungkinan terjadi transfer belajar positif .

3. Teori Generalisasi

Pandangan ini di kemukakan oleh Charles Judd (1873-1946) yang berpendapat bahwa proses terjadinya belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip-prinsip umum. Misalnya kesamaan materi atau bahan dalam konsep, kaidah atau prinsip antara dua bidang studi. Apabila anak didik mampu mengembangkan konsep kaidah, prinsip, dan siasat-siasat untuk memecahkan persoalan anak didik itu mempunyai bekal yang dapat di transferkan ke bidang lain diluar bidang studi di mana konsep, kaidah, prinsip dan siasat mula-mula diperoleh. Anak didik mampu mengadakan generalisasi yaitu menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus. Jadi, teori generalisasi ini menekankan pada prinsip-prinsip umum yang menunjukkan pola

kesamaan yang universal; yakni merupakan ide umum yang terbentuk melalui proses mental. Oleh karena itu, menurut Sorenson bahwa *transfer occurs when a person learn a principle or idea in one situation an then is able to apply it in another situation.*(Thontowi, 1993:138). Penguasaan pola S-P-O-K dalam bidang studi bahasa indonesia misalnya, dapat digunakan untuk mempermudah mempelajari bidang studi bahasa inggris. Karena bidang studi bahasa inggris juga mempunyai struktur yang pada prinsipnya sama (yaitu *subject, verb, object and adverb*) dengan bahasa Indonesia.

Belajar yang terjadi melalui peristiwa belajar sebagaimana yang telah di jelaskan di atas menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan permanen dalam representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman (Ormrod, 2004 :3). Hal ini mengindikasikan bahwa belajar bukan hanya cara untuk memperoleh keterampilan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga nilai-nilai, sikap dan reaksi emosional. Seseorang yang sedang belajar dengan membaca buku misalnya, tidak lain adalah perpaduan antara kegiatan jasmani yang berupa gerakan mata, tangan, sikap badan, dengan kegiatan rohani yang berupa mengolah pengertian-pengertian yang ada dalam bacaan, membandingkan, memikirkan persoalan yang ditemukan dan sebagainya.

Dalam perbuatan belajar dapat dilihat atau dirasakan adanya dua aspek yang bekerja, yaitu aspek jasmani dan rohani lalu hasilnya yang diperoleh juga merupakan perubahan pada aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, cakupan belajar meliputi :

1. *Perubahan perilaku (Change in behavior)*, yakni perubahan yang bersifat eksternal berupa perilaku-perilaku atau

respons yang dapat kita amati. Hal ini sesuai dengan konsep teori belajar behaviorisme yang memfokuskan pada belajar terhadap hal-hal yang nyata dan perilaku/respon yang dapat diamati, seperti mengikat tali sepatu, menyelesaikan soal pembagian dengan benar, atau mengeluhkan sakit perut agar dapat diijinkan tidak masuk sekolah.

2. *Perubahan asosiasi mental (Change in mental association)*, yakni perubahan yang bersifat internal yang tidak dapat kita lihat. Hal ini sejalan dengan konsep belajar dalam teori kognitif yang memfokuskan bukan hanya pada dampak dari perilaku tetapi juga proses berfikir yang disebut "*mental events*" (Ormrod, 2004 :3).

Jadi jelaslah bahwa belajar mencakup perubahan pada aspek jasmani dan rohani baik dalam prosesnya maupun perubahan yang dihasilkan dari belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik: Setiap perbuatan belajar senantiasa memiliki aspek jasmaniah yang disebut struktur dan aspek rohaniah yang disebut fungsi. Otak kita sebagai bahagian yang penting dalam diri kita mengandung dua aspek itu. Otak itu sendiri adalah strukturnya dan berfikir adalah fungsinya. Keduanya saling bertalian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kalau otak lupa maka fungsi berfikirnya terganggu dan sebaliknya kalau fungsi berfikir itu tidak normal maka struktur otak itu akan berubah bentuknya (Oemar Hamalik, 1980 :29) Dengan demikian belajar bukan hanya membentuk intelektual, maupun kemampuan melakukan suatu pekerjaan/ skill. Belajar juga membentuk mental dan sikap manusia sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam menelaah bagaimana manusia berinteraksi di dalam fenomena pendidikan, khususnya menelaah, ada beberapa ilmu yang dapat dijadikan sebagai ilmu bantu tentang belajar. Diantara ilmu-ilmu bantu yang penting untuk memahami belajar adalah :

1. Ilmu pedagogic merupakan ilmu pendidikan yang menelaah secara utuh tentang bagaimana peserta didik belajar berperilaku sebagai individu, belajar berinteraksi sosial, belajar berperilaku kelompok dalam masyarakat, belajar tentang nilai dan norma sebagai isi kebudayaan, dan seterusnya. Ilmu pedagogic dapat menjadi ilmu bantu tentang belajar.
2. Psikologi pendidikan, yaitu ilmu yang berisi studi tentang aktivitas individu-individu (dalam arti tingkah laku yang tampak dan aktivitas serta pengalaman batin) dalam proses pendidikan dengan anak didik sebagai pusatnya. Psikologi pendidikan dapat dijadikan ilmu bantu tentang belajar karena masalah sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar. Hal ini disebabkan bahwa belajar dan mengajar adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Adalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan "keadaan" si anak didik.
3. Psikologi belajar yakni disiplin ilmu psikologi yang berisi teori-teori psikologis mengenai belajar yakni teori-teori yang khusus mengupas cara individu belajar dan mempelajari sesuatu. Menurut Tardif et al (1989 : 193) teori-teori ini berupaya mengungkapkan hakikat umum belajar dan syarat-syarat yang diperlukan agar peristiwa belajar itu terjadi (Syah,2003 :2)
4. Psikologi Perkembangan yaitu disiplin ilmu psikologi yang berisi kajian psikologi mengenai perkembangan yang memiliki hubungan yang erat dengan belajar. Psikologi perkembangan dapat menjadi ilmu bantu tentang belajar karena teori-teori dalam pentahapan perkembangan anak yang dikaji didalamnya dapat membantu memahami

individual differences peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya pada setiap tahap perkembangannya.

5. Psikologi kognitif merupakan bagian dari *cognitive sciences* yakni sebuah disiplin psikologi yang khusus membicarakan penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ranah cipta (*cognitive domain*) manusia, seperti proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan dan perolehan kembali informasi dari sistem memori manusia. Psikologi kognitif sangat dominan pengaruhnya terhadap psikologi belajar terutama dalam memahami mekanisme dasar yang mengatur perilaku berfikir manusia.
6. Ilmu fisiologi yakni kajian yang cakupannya di dalamnya berisi pembahasan fisiologi diri manusia dengan berbagai aspeknya. Kajian fisiologis dapat menjadi ilmu bantu tentang belajar karena dapat mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi saat terjadi proses belajar secara fisiologis, faktor-faktor fisiologis apa saja yang mempengaruhi belajar yang terjadi dan sebagainya.

Masalah belajar adalah masalah setiap orang sehingga terdapat bermacam-macam pendekatan yang digunakan para ahli dari berbagai bidang yang menyebabkan banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai teori belajar. Walaupun masalah belajar bukan monopoli ahli psikologi, namun primer hal tersebut adalah masalahnya ahli-ahli psikologi. Hal ini terjadi karena dua hal:

- a. Alasan historis. Para ilmuwan yang pertama-tama mempersoalkan masalah belajar adalah ahli-ahli psikologi., seperti : Herbart, Thorndike, Ebbinghaus, Bryn & Harter dan sebagainya.

- b. Alasan Literer. Konsepsi mengenai belajar banyak sekali merupakan hal yang sentral dalam banyak teori-teori psikologi.

Dalam mempelajari tingkah laku manusia, ada banyak prinsip, sementara prinsip-prinsip itu harus membahas soal *bagaimana caranya (jalannya proses)* belajar itu. Berikut contoh:

- a. Guthrie (1948 : 7) menganggap bahwa belajar itu adalah memang sifatnya jiwa manusia. Ia menyatakan bahwa :
The ability to learn, that is, to respond differently to a situation because of past response to the situation, is what distinguishes those living creatures which common sense endows with mind. This is the practical descriptive use of the term "mind".
- b. Hull (1943) menyatakan bahwa orang hampir tidak dapat membedakan antara *theory of behavior* dan *theory of learning*, karena begitu pentingnya masalah belajar (Suryabrata, 2010 :229).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teori-teori psikologi menjadikan masalah yang sentral, walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengupas masalah belajar, ilmu yang banyak membantu adalah ilmu psikologi. Untuk memahami belajar lebih lanjut maka perlu kita mengetahui prinsip-prinsip belajar antara lain :

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusia dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri pada siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam dasar kebutuhan/kesadaran atau intrinsic motivation.

- d. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- e. Dalam banyak hal belajar itu merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan. (Sardirman. 2003 :24)

Beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa yaitu stimulus belajar, perhatian, dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik serta pemakaian dan pemindahan.

- f. Stimulasi belajar. Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimuli. Stimuli tersebut dapat berbentuk verbal/ bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Untuk membantu siswa agar mudah menerima pesan dari guru yaitu perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya.
- g. Perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi merupakan persyaratan utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.
- h. Respon yang dipelajari. Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.
- i. Penguatan. Sumber penguatan belajar untuk pemuasan belajar berasal dari luar dan dari dalam dirinya seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain. Sedangkan penguatan dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya.

- j. Pemakaian dan pemindahan. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajarinya kepada situasi lain yang serupa dimasa mendatang (Supriyono, 1991: 202-203).

Dari berbagai prinsip belajar terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu.

a. Perhatian dan Motivasi

Menurut Suryabrata (2008:18) mengatakan bahwa, perhatian spontan atau perhatian tak disengaja cenderung untuk berlangsung lebih lama dan lebih intensif dari pada perhatian yang disengaja. Alangkah baiknya kalau pelajaran dapat diterima murid dengan perhatian yang spontan. Dari kajian Teori Belajar Pengolahan Informasi terungkap bahwa tanpa ada perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:42) Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Insentif, suatu hadiah yang diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hal ini merupakan dasar teori B.F. Skinner dengan *Operant Conditioning*-nya.

b. Keaktifan

Menurut Teori *Kognitif*, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. (Gage dan Berliner, 1984 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:44) menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar membutuhkan latihan-latihan.

c. Keterlibatan langsung/Berpengalaman

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya melibatkan fisik semata, tetapi keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap serta nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan dikemukakan oleh Teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, mengingatkan, berfikir dan sebagainya. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan

adalah Teori *Psikologi Asosiasi* atau *Konektionisme* dengan tokohnya Thorndike, dengan salah satu hukum belajarnya "*law of exercice*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar, sehingga dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan. (Gage dan Berliner, 1984 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:47).

e. Tantangan

Dalam Teori Medan dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu ada hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

f. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakter psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

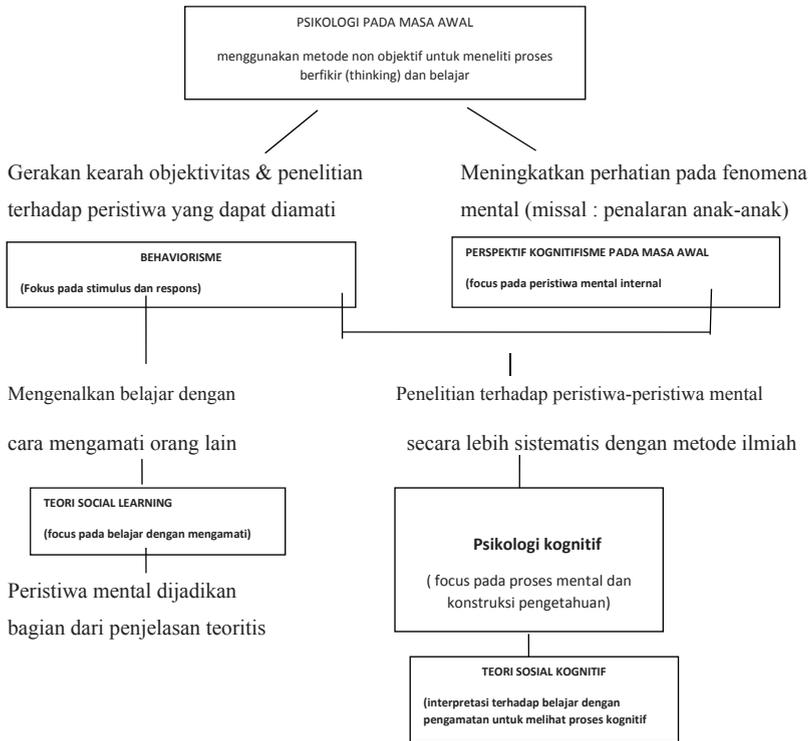
E. FUNGSI TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Teori merupakan suatu penjelasan tentang kejadian-kejadian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menje-

laskan terjadinya peristiwa di waktu yang akan datang, sebagaimana dijelaskan oleh Hansen (1982) : *a theory is an explanation of events on which future courses of action can be based.* Dengan mempelajari teori, terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari yaitu :

- a. Menemukan dan mempelajari teori
- b. Dari mempelajari teori diperoleh prinsip, dalil, hukum
- c. Prinsip, dalil dan hukum diterapkan ke dalam praktek untuk memecahkan atau menghadapi masalah agar lebih efektif dan efisien
- d. Dari hasil praktek bisa diperoleh/ dibangun juga prinsip, dalil, hukum (teori) baru yang bisa digunakan untuk menghadapi masalah-masalah berikutnya.

Banyak teori pembelajaran yang telah diperkenalkan oleh para ahli psikologi dalam usaha mereka untuk membantu agar konsep pembelajaran lebih dipahami orang. Beberapa teori belajar memfokuskan belajar pada bagaimana perilaku manusia berubah sepanjang waktu dan memfokuskan pada kondisi lingkungan yang membuat perubahan-perubahan tersebut. Ada juga teori belajar yang memfokuskan lebih pada proses mental secara internal, pada proses berfikir daripada mengamati perilaku (Ormrod, 2003 : 189). Perubahan fokus belajar dikarenakan teori belajar mengalami evolusi sebagaimana tergambar dalam skema berikut:



Gambar . Evolusi teori belajar (Ormrod, 2003 : 190)

Proses belajar yang dilakukan manusia tidak selalu berhasil, bahkan seringkali proses belajar berujung pada kegagalan. Kegagalan dalam proses belajar merupakan hal yang biasa dan wajar. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita melaksanakan proses belajar berlangsung secara alamiah tanpa didasarkan pada teori yang tepat. Akibatnya proses belajar yang kita lakukan tidak dapat berhasil secara efektif dan efisien. Untuk mengurangi kegagalan dalam proses belajar, maka diperlukan landasan teoritik yang mampu menuntun pelaksanaan belajar. Dengan teori belajar, seseorang dapat memilih dan menentukan metode, alat, dan materi yang akan dipelajari secara tepat. Menurut Suppes (dalam Bell, 1991), secara umum teori belajar itu memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. Teori berfungsi sebagai kerangka kerja dalam melakukan penelitian
- b. Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi
- c. Teori dapat mengungkapkan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sederhana
- d. Teori dapat mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. Proses belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah saja, akan tetapi proses belajar dapat terjadi di luar sekolah. Dalam proses belajar di sekolah, teori belajar memiliki peranan penting, diantaranya:
- e. Teori belajar dapat berperan untuk mengurangi kegagalan hasil belajar. Dengan kata lain, teori belajar dapat menjadikan hasil belajar lebih optimal.
- f. Teori belajar dapat berperan dalam pemilihan metode, media, materi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar para siswa.
- g. Teori dapat berperan dalam mencegah munculnya hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses belajar. Karena dengan teori belajar akan dapat diprediksi faktor-faktor yang akan menghambat dalam proses belajar.
- h. Teori belajar dapat berperan sebagai penuntun dalam pelaksanaan belajar. Dengan teori belajar, guru akan mudah melakukan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan teori belajar yang digunakannya.

BAB III

TEORI BELAJAR *CLASSICAL CONDITIONING* DAN *OPERANT CONDITIONING*

A. TEORI BELAJAR *CLASSICAL CONDITIONING*

Teori belajar gagasan Ivan Pavlov disebut dengan Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*). Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya (Gleitmen, 1986). Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori pavlov ini juga dapat disebut respondent conditioning (pembiasaan yang dituntut). Teori ini sering disebut juga contemporary behaviorist atau juga disebut S-R psychologists yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Jadi, tingkah laku belajar mendapat jalinan yang erat antara reaksi behavioral dengan stimulasinya. Guru yang menganut pandangan ini bahwa masa lalu dan masa sekarang dan segenap tingkah laku merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka merupakan hasil belajar. Teori ini menganalisis kejadian tingkah laku dengan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut. Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran menurut Pavlov (dalam Wiji Suwarno, 2006:64) adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan atau mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
2. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
3. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme atau individu.
4. Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak.
5. Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.

Teori *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dengan adanya stimulus berupa hadiah (*reward*) yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa lebih tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan. Contohnya yaitu pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap murid-muridnya, sehingga para murid merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya. Adapun berikut ini adalah beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolflok (1995) dalam menggunakan prinsip-prinsip pembiasaan klasikal di kelas:

- 1) Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugastugas belajar, misalnya : Menekankan pada kerjasama dan kompetisi antar kelompok daripada indi-

vidu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (reading corner) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.

- 2) Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya : Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran. Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik. Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk ditempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
- 3) Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat, misalnya, dengan: Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan. Menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada (Baharuddin, 1996 : 63).

Analisa perilaku belajar berdasarkan teori belajar kondisioning klasik yaitu : Ketika praktik, guru menyuruh siswa membuka aplikasi excell (US), dan guru mengetik pada excell (CS) kemudian siswa membuka aplikasi excell seperti yang diperintahkan guru dan mengetik sesuai dengan contoh (UR), dan perilaku tersebut dilakukan guru dalam dua pertemuan, ketika pertemuan ke tiga guru langsung mengetik dokumen pada excell (CS) dan secara langsung siswa mengikuti membuka aplikasi excell dan mengetik di excell tanpa disuruh (CR). Pada pertemuan ke empat Guru langsung menyampaikan melanjutkan materi berikutnya (Sebagai CS baru / CS2) dan Guru langsung mengetik di excell (CS1), tanpa menyuruh siswa membuka aplikasi excell (US), setelah dilakukan dalam dua pertemuan, pada pertemuan berikutnya ketika guru menyampaikan materi berikutnya secara spontan siswa langsung membuka excell kemudian mengetik seperti apa yang dicontohkan guru. Ada beberapa unsur pokok yang dibutuhkan dalam melahirkan Pengkondisian Pavlovian atau Pengkondisian Klasik adalah

1. *Unconditioned Stimulus* (US) / Stimulus yang tak dikondisikan untuk menimbulkan respon alamiah atau otomatis dari organisme.
2. *Unconditioned Response* (UR) / Respon yang tak dikondisikan atau respon alamiah yang timbul akibat adanya stimulus yang tak dikondisikan (US).
3. *Conditioned Stimulus* (CS) / Stimulus yang dikondisikan merupakan stimulus netral yang tidak menimbulkan respon alamiah atau otomatis pada organisme.
4. *Conditioned Response* (CR) / Respon yang dikondisikan yang timbul akibat adanya campuran atau kombinasi antara stimulus yang tak dikondisikan dengan stimulus yang dikondisikan.

Teori Pembiasaan Klasikal (Classical Conditioning) memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu :

- a. Kelebihan Di saat individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luarnya, akan memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran terhadap anak didik tersebut.
- b. Kelemahan Jika ini dilakukan secara terus-menerus maka ditakutkan murid akan memiliki rasa ketergantungan atas stimulus yang berasal dari luarnya. Padahal seharusnya anak didik harus memiliki stimulus dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan pemahaman. ([http//.theories.com/classical-conditioning-pavlov.html](http://.theories.com/classical-conditioning-pavlov.html))

B. TEORI OPERANT CONDITIONING

Operant conditioning adalah pengkondisian dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas-aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan. Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi. Skinner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu

respon jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedang *reinforcement* adalah istilah yang lebih netral. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

1. *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sebagai contoh, seorang anak yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk menceritakan sebuah gambar yang dibuat oleh anak itu sendiri. Setelah anak tersebut membacakan cerita, guru memberikan pujian kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. Ketika hal tersebut berlangsung berulang-ulang, maka pada akhirnya anak tersebut menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas, bahkan kemungkinan sifat pemalunya akan hilang. Rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif dapat berupa hal-hal dasar seperti, makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Selain itu, beberapa hal-hal lain seperti uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai rangsangan penguatan positif.

2. *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

Negative Reinforcement adalah peningkatan frekwensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Sebagai contoh, seorang ibu

yang memarahi anaknya setiap pagi karena tidak membersihkan tempat tidur, tetapi suatu pagi si anak tersebut membersihkan tempat tidurnya tanpa di suruh dan si ibu tidak memarahinya, pada akhirnya si anak akan semakin rajin membersihkan tempat tidurnya diringi dengan berkurangnya frekwensi sikap kemarahan dari ibunya. Perbedaan mutlak penguatan negatif dengan penguatan positif terletak pada penghilangan dan penambahan stimulus yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan suatu perilaku yang baik.

* Penguatan Positif + Stimulus => Perilaku baik

* Penguatan Negatif-Stimulus => Perilaku baik

Pada dasarnya teori belajar klasik (*classical conditioning*) dan teori belajar instrumental (*operant conditioning*) memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada:

1. Classical conditioning muncul akibat adanya asosiasi (hubungan) antara dua stimulus atau rangsangan, seperti yang kita ketahui pada percobaan Ivan Pavlov mengenai hubungan antara makanan dan bunyi bel. Sebaliknya, operant conditioning muncul akibat adanya asosiasi antara respon dan konsekuensi yang timbul, seperti halnya berlatih dengan giat akan dapat memenangkan pertandingan.
2. Pada classical conditioning biasanya meliputi mengenai refleks-refleks, perilaku yang timbul adalah perilaku yang tidak disengaja yang dikontrol oleh syaraf otonom. Sebaliknya pada Operant conditioning lebih kepada perilaku-prilaku yang sadar dan diatur oleh syaraf simpatis.
3. Pada Classical conditioning UCS (*Unconditioned Stimulus*) dipasangkan dengan CS (*Conditioned Stimulus*), tetapi perilaku yang timbul bersifat independent. Pada operant

conditioning, konsekuensi penguatan diberikan hanya jika respon yang dikondisikan terjadi.

Teori Pavlov ini merupakan kegiatan yang sangat jenuis sekali ketika di zamannya, akan tetapi disaat memasuki dinamisasi interaksi manusia dengan berbagai latar belakang; budaya, pendidikan (pesatnya ilmu pengetahuan), agama (berbagai keyakinan). Maka teori Pavlov hanya dapat dikonsumsi dalam ukuran yang sangat sederhana. Saat ini kita yang bergumul dengan berbagai paradigma keilmuan Islam, dan meletakkan falsafah pendidikan Islam dengan adanya konsep fitrah. Maka ketika kita memahami dan berinteraksi terhadap teori Pavlov berkesimpulan manusia tidaklah sama dengan binatang. Sebab Pavlov menerapkan hewan sebagai dasar analisisnya dan meletakkan Insting sebagai hasil substansi eksperimennya. Kondisi ini sangat berbeda pada manusia yang memiliki konsep fitrah²⁸, adanya; ketauhidan, keimanan, pikiran, perasaan, dan hal lainnya yang membedakan pada binatang. Akan tetapi marilah kita ambil hikmah pembelajaran darinya sebab pertama sekali manusia belajar bagaimana menyembunyikan orang yang sudah mati dengan model menanam. Kita belajar dari “burung”. Sebagaimana peristiwa anak-anak Adam yang berselisih paham sehingga mengakibatkan kematian.

Pengertian operant conditioning menurut skinner adalah pengkondisian dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas-aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan. Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi

negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

BAB IV

TEORI TRANSFER BELAJAR

A. MAKNA TRANSFER BELAJAR DAN PERANNYA

Istilah "transfer belajar" berasal dari bahasa Inggris "*Transfer of Learning*" dan berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah. Transfer belajar adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu transfer dan belajar. Transfer yang berarti pergantian, serah terima atau pemindahan. Sedangkan belajar sebagaimana telah diketahui adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan, tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam definisi lainnya, transfer berarti penerapan pengetahuannya pada situasi belajar baru, sering dilihat sebagai tujuan belajar sehingga yang menjadi ukuran keberhasilan belajar adalah seberapa jauh transfer itu terjadi (Pea, 1987; Perkins, 1991). Transfer dalam belajar mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer dan motivasi itu saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Jika siswa merasa bahwa apa yang ia pelajari itu relevan dan dapat ditransfer ke situasi yang lain, maka ia akan

melihat bahwa belajar itu ada artinya, agar transfer itu terjadi, pelajar harus termotivasi untuk melakukan dua hal. Pertama, ia harus dapat mengenali peluang untuk melakukan transfer, kedua, ia perlu mempunyai motivasi untuk memanfaatkan peluang ini.

Transfer dalam belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain transfer dalam belajar berarti pemindahan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain, atau ke kehidupan di luar lingkungan sekolah. Transfer belajar terjadi bila pengetahuan dan keterampilan anak didik sebagai hasil belajar pada masa lalu sering kali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialami sekarang. Menurut W.S.Winkel dalam bukunya "Psikologi Pengajaran" transfer belajar berasal dari bahasa Inggris "Transfer of Learning" yang berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah. Slameto merumuskan bahwa transfer belajar adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan. William Clark Traw mengatakan : *Transfer in the name for the fact that the experience of learning in one situation influences learning and performance in other situation.* Alice Crow mengatakan bahwa transfer belajar adalah *the process of carrying over habits of thinking, knowledge, or skill from one learning area to another.*

Dari beberapa rumusan transfer belajar yang diajukan oleh para ahli diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam susunan kata-kata dan kalimat, namun intinya sama, yaitu "pemindahan" hasil belajar yang telah dilakukan oleh anak didik. Dengan kata lain transfer. belajar didefinisikan sebagai

kemampuan untuk memperluas apa yang dipelajari dalam suatu konteks kepada konteks yang baru (Bransford, :51). Istilah Transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adanya pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami materi pelajaran yang lain. Hasil belajar yang diperoleh dan dapat dipindahkan tersebut dapat berupa pengetahuan, kemahiran intelektual, keterampilan motorik atau afektif dan sebagainya. Sehubungan dengan pentingnya transfer belajar maka guru dalam proses pembelajaran harus membekali si pelajar dengan kemampuan-kemampuan yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori kognitif apapun yang kita alami dan kita pelajari, kalau memang sistem akal kita mengolahnya dengan cara yang memadai, semuanya akan tersimpan dalam subsistem akal permanen kita. akan tetapi kenyataan yang kita alami terasa bertolak belakang dengan teori itu. Apa yang telah kita pelajari dengan tekun justru sukar diingat kembali dan mudah terlupakan sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang kita tekuni sepiantas lalu mudah melekat dalam ingatan. Dalam belajar disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar. Peristiwa jenuh ini kalau dialami siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa merasa telah memubadzirkan usahanya.

Terjadinya transfer belajar menurut adalah ketika seseorang mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memelajari atau memecahkan problem dalam situasi baru (Gentile, 2000; Mayer & Wittrock, 1996). Jadi apabila seorang murid belajar satu konsep matematika

dan kemudian menggunakan konsep ini untuk memecahkan problem sains, maka dia telah melakukan transfer. transfer juga terjadi apabila murid membaca dan mempelajari konsep keadilan di sekolah dan kemudian memperlakukan orang lain di luar sekolah secara lebih adil. Mengajarkan transfer akan membantu murid membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan cara mengaplikasikannya di luar sekolah (Santrock, 2011 : 377). Salah satu tujuan kognitif kompleks yang penting bagi peserta didik adalah mampu memahami apa yang telah mereka pelajari dan mengaplikasikannya ke situasi baru. Salah satu tujuan sekolah adalah murid mempelajari sesuatu yang dapat mereka aplikasikan di luar sekolah. Sekolah tidak dapat dikatakan telah berfungsi efektif jika peserta didik dapat mengerjakan tes bahasa dengan baik tetapi tidak bisa menulis surat yang baik untuk melamar pekerjaan. Sekolah juga tidak dapat dikatakan efektif jika peserta didik mendapat nilai matematika yang bagus tapi dia tidak bisa memecahkan problem aritmatika saat bekerja. Dengan demikian jelaslah bahwa transfer belajar memiliki peran sebagai berikut, yakni :

1. Memungkinkan seorang anak didik dalam menghadapi situasi yang baru, memperoleh kebaikan-kebaikan, dan bahkan dalam menghadapi itu semua dapat lebih efektif dan efisien
2. Membantu anak didik dalam mengetahui/menguasai keterampilan baru yang dan lebih tinggi atau rumit
3. Membantu dari dalam diri anak didik dalam memahami atau mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk materi yang sama kerumitannya dalam situasi-situasi yang lain.
4. Membekali anak didik dengan kemampuan-kemampuan yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Transfer belajar mempunyai nilai strategis dalam pendidikan dan pengajaran, karena diakui dapat mengukuhkan penguasaan keilmuan dalam struktur kognitif
6. Hasil belajar yang diperoleh dari transfer belajar tersebut. dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran intelektual, keterampilan motorik atau afektif dll.

B. BEBERAPA TEORI TENTANG TRANSFER BELAJAR

Proses belajar/transfer belajar merupakan sentral untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kompetensi-kompetensi penting. Itu sebabnya hasil transfer belajar bermacam-macam bentuknya. Muhibbin Syah (1999:144) dengan mengutip pendapat Robert M.Gagne mengemukakan empat macam transfer belajar, yaitu :

1. Transfer positif

Transfer positif yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer positif memungkinkan seseorang anak didik dalam menghadapi situasi yang baru memperoleh kebaikan-kebaikan ,dan bahkan dalam menghadapi itu dapat lebih efektif dan efisien. Transfer positif dapat terjadi dalam diri seorang anak didik bila guru membantu untuk belajar dalam situasi tertentu yang mempermudah anak didik tersebut belajar dalam situasi-situasi lainnya.

2. Transfer Negatif

Transfer negatif yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami anak didik bila ia belajar dalam situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap keterampilan/pengetahuan yang dipelajari dalam situasi yang lain. Jadi transfer dikatakan negatif bila dalam peng-

gunaan hasil belajar untuk menghadapi situasi yang baru mengalami hambatan, kesulitan, kerusakan dan sebagainya. Misalnya seorang anak yang mulai mempelajari bahasa inggris, ia sudah mengetahui arti *what, you dan like*. Lalu ia membuat pertanyaan “ apakah yang kamu suka” dalam bahasa inggris. Ketiga kata bahas inggris diatas langsung ditulis dengan pola *what you like?* Disini anak hanya mentransfer kata, yang justru melakukan kesalahan, disebabkan kerancuan struktur kognitif dalam memahami prinsip tata bahasa Inggris. Karenanya transfer negatif tak dapat dihindari.

3. Transfer Vertikal

Transfer vertikal adalah transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar dalam mempelajari pengetahuan, keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Transfer vertikal ini dapat terjadi dalam diri seorang anak bila pelajaran yang telah dipelajari dalam situasi tertentu membentuk anak tersebut dalam menguasai pengetahuan keterampilan atau pengetahuan yang lebih tinggi atau rumit. Misalnya, anak didik sekolah dasar, yang telah menguasai prinsip-prinsip penjumlahan dan pengurangan pada waktu menduduki kelas II akan mudah mempelajari perkalian pada waktu dia menduduki kelas III. Dengan demikian, penguasaan materi pelajaran kelas II merupakan persyaratan untuk mempelajari materi pelajaran kelas III.

4. Transfer Lateral

Transfer lateral yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar, pengetahuan atau keterampilan yang sederajat. Transfer lateral ini dapat terjadi pada diri anak didik apabila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk materi yang sama kerumitannya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan

waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar anak tersebut. Misalnya siswa telah mempelajari materi tentang penambahan, dengan menguasai materi penambahan maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang lebih tinggi tingkat kesulitannya misalnya materi tentang pembagian. Contoh lainnya seorang siswa STM telah mempelajari tentang mesin, maka ia akan dengan mudah mempelajari teknologi mesin lain yang memiliki elemen dan tingkat kerumitan yang hampir sama.

Ada beberapa teori yang menjelaskan dasar terjadinya transfer belajar, yaitu :

1. Teori Disiplin Formal

Teori ini didasari oleh ilmu jiwa daya. Menurut teori ilmu jiwa tersusun dari beberapa macam daya misalnya pikiran, ingatan, perasaan dan sebagainya. Suatu daya jika sudah baik karena latihan-latihan, maka daya itu akan baik dalam menghadapi situasi baru. Teori belajar menurut psikologi daya dikenal paralel dengan teori transfer belajarnya. Teori transfer belajar menurut psikologi daya adalah bahwa baiknya setiap fungsi sebagai akibat mempelajari bahan tertentu akan tertransfer dalam mempelajari bahan apa pun juga yang tidak ada hubungannya dengan bahan latihan. Contohnya adalah fungsi pikir akan melakukan fungsinya dengan baik jika dilatih dengan pelajaran matematika atau ilmu pasti. Penguasaan pelajaran matematika atau ilmu pasti ini akan mempermudah dalam mempelajari materi pelajaran lain walaupun berbeda dengan pelajaran tersebut (Winkel, 1991: 304-305). Fungsi jasmaniah seperti kekuatan otot, dapatlah dilatih terus-menerus sehingga menjadi lebih kuat dan mampu mengangkat benda yang berat seperti besi, batu, kayu dan sebagainya.

2. Teori Komponen -komponen identik

Teori identical Element dan Identical Components mempunyai pandangan yang sama dalam memandang transfer belajar. Menurut teori ini transfer terjadi jika antara situasi yang lalu atau hasil belajar yang lalu dengan situasi yang di hadapi atau bahan pelajaran yang dihadapi terdapat aspek-aspek yang sama. Dengan kata lain, transfer terjadi hanya bila kedua peristiwa belajar itu terdapat unsur-unsur yang identik (sama). Komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar itu tak terbatas pada bahan pengajaran, tetapi termasuk juga hal-hal seperti metode belajar-mengajar sikap dan berbagai kemampuan khusus yang dimiliki oleh anak didik. Adapun Edward Thorndike berpendapat bahwa transfer belajar dari satu bidang ke bidang studi lain atau dari bidang studi ke kehidupan sehari hari, terjadi berdasarkan adanya unsur unsur yang identik dalam kedua bidang studi itu atau antara bidang studi di sekolah dengan kehidupan (Winkel , 1991 : 307). Makin banyak unsur yang sama antara beberapa bidang studi makin besar kemungkinan terjadi transfer belajar positif

3. Teori Generalisasi

Pandangan ini di kemukakan oleh Charles Judd (1873-1946) yang berpendapat bahwa transfer belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip-prinsip umum. Misalnya kesamaan materi atau bahan dalam konsep, kaidah atau prinsip antara dua bidang studi. Apabila anak didik mampu mengembangkan konsep kaidah, prinsip, dan siasat-siasat untuk memecahkan persoalan anak didik itu mempunyai bekal yang dapat di transferkan ke bidang lain diluar bidang studi di mana konsep, kaidah, prinsip dan siasat mula-mula diperoleh. Anak didik itu mampu

mengadakan generalisasi yaitu menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus. Jadi, teori generalisasi ini menekankan pada prinsip-prinsip umum yang menunjukkan pola kesamaan yang universal; yakni merupakan ide umum yang terbentuk melalui proses mental.

Oleh karena itu, menurut Sorenson bahwa *transfer occurs when a person learn a principle or idea in one situation an then is able to apply it in another situation.*(Thontowi, 1993:138). Penguasaan pola S-P-O-K dalam bidang studi bahasa indonesia misalnya, dapat digunakan untuk mempermudah mempelajari bidang studi bahasa inggris. Karena bidang studi bahasa inggris juga mempunyai struktur yang pada prinsipnya sama (yaitu subject, verb, object and adverb) dengan bahasa Indonesia.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFER BELAJAR

Adanya macam-macam perbedaan proses terjadinya belajar atau transfer belajar di atas karena belajar sebagai proses atau aktivitas dikarenakan banyak factor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Taraf intelegensi dan sikap. Faktor ini berasal dari anak didik dan berkisar antara kapasitas dasar (kemampuan dasar) sikap, minat anak didik dan lain sebagainya. Kapasitas dasar atau kemampuan dasar adalah membantu timbulnya transfer belajar. Anak yang pandai cenderung memiliki transfer yang tinggi dan sebaliknya anak yang kurang pandai cenderung memiliki transfer yang rendah. Disamping itu, bahwa timbulnya transfer tidak secara otomatis melainkan timbul dengan sengaja. Oleh

karena itu, sikap serta usaha yang disengaja ke arah ini akan membantu timbulnya transfer. Ini berarti bahwa apa yang dipelajari oleh anak didik dapat di manfaatkan dan di praktekkan sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan di mana ia berada. Demikian juga sikap guru dan usaha anak didik untuk melakukan perbuatan belajar juga mempengaruhi jumlah transfer.

2. Metode Guru Dalam Mengajar. Faktor ini berasal dari guru dan berkisar antara lain pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan dan sebagainya. Dengan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda, disebabkan perbedaan dalam pemakaian metode mengajar. Hasil belajar yang dihasilkan dengan penggunaan metode diskusi akan berlainan hasilnya bila guru menggunakan metode ceramah. Kadar kemampuan dengan menggunakan metode diskusi tentu saja lebih tinggi dari pada kadar kemampuan yang dihasilkan dengan penggunaan metode ceramah. Dalam metode diskusi anak didik lebih aktif dari guru. Dengan metode ceramah, dalam pelajaran cenderung membosankan anak didik sehingga informasi yang disampaikan tak dapat diserap dengan baik, di sebabkan daya konsentrasi anak didik yang semakin menurun. Pemakain metode tanya jawab diakui keampuhannya dapat meningkatkan kreativitas anak didik.
3. Isi Mata Pelajaran. Hubungan antara matapelajaran yang satu dengan matapelajaran yang lain menjadi penengah yang dapat menimbulkan transfer dalam belajar. Suatu mata pelajaran dapat di kuasai bisa dijadikan landasan untuk menguasai mata pelajaran lain yang relevan baik kaidah maupun prinsip-prinsipnya. Penguasaan kaidah mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya, dapat digunakan unmtuk mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris,

begitu pula sebaliknya. Penguasaan keterampilan membuat surat tertentu, dapat ditransfer kepada keterampilan lain yang masih dalam ruang lingkup, tulis menulis surat dan sebagainya.

4. Proses belajar. Transfer belajar baru dapat diharapkan terjadi setelah siswa mengolah materi pelajaran dengan sungguh-sungguh, yaitu dalam rangka fase yang ketiga. Keberhasilan dalam pengolahan itu sendiri pun bergantung pada kesungguhan motivasi belajar (fase pertama) dan kadar konsentrasi terhadap unsur-unsur yang relevan (fase kedua). Maka, siswa yang kurang melibatkan diri dalam proses belajar, kurang cermat dalam persepsi dan kurang mendalam dalam mengolah materi pelajaran, tidak dapat diharapkan akan mengadakan transfer belajar biarpun sebenarnya ada kemungkinan. semua ini berkaitan pula dengan tata cara belajar atau teknik-teknik studi, apakah efisien dan efektif. Makin baik tata-tata cara itu makin meningkat pula kemungkinan siswa akan mengadakan transfer belajar
5. Hasil belajar. Aneka hasil belajar yang mengandung kemungkinan untuk dialihkan secara lebih luas ke berbagai bidang studi, bahkan menjadi bekal untuk digunakan / dimanfaatkan dalam banyak bidang kehidupan, seperti banyak konsep, kaidah, prinsip, siasat-siasat mengatur kegiatan kognitif dan sikap. Makin terbatas aneka hasil belajar suatu bidang studi makin terbatas pula kemungkinan untuk mengalihkan kebidang setudi yang lain (Syah, 1999:145). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya belajar inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan pendapat tentang bagaimana transfer belajar terjadi.

D. RAGAM TIPE TRANSFER BELAJAR

Transfer dapat dikarakteristikkan sebagai transfer dekat atau jauh dan juga sebagai tranfer jalur rendah dan jalur tinggi (Scunk, 2000 dalam Santrock, 2011: 379)

1. Transfer Dekat atau transfer jauh. Transfer dekat terjadi ketika situasinya sama. Jika situasi belajar di kelas sama dengan situasi di mana pembelajaran sebelumnya terjadi maka ini disebut transfer dekat. Misalnya, jika guru geometri mengajar murid membuktikan suatu konsep secara logis, dan kemudian menguji logika murid dalam setting yang sama dengan setting saat mereka mempelajari konsep itu, maka ini dinamakan transfer dekat. Contoh lainnya adalah ketika murid itu belajar mengetik di mesin ketik kemudian menggunakan kemampuannya untuk mengetik keyboard komputer.
2. Transfer jauh berarti transfer pembelajaran ke situasi yang sangat berbeda dari situasi pembelajaran sebelumnya. Misalnya, apabila murid mendapat tugas paruh waktu di perusahaan arsitektur dan mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di pelajaran geometri di sekolah untuk membantu arsitek menganalisis problem spasial yang sangat berbeda dengan apa yang murid temui di pelajaran geometri di sekolah, maka di sini terjadi transfer jauh.
3. Transfer jalur rendah (*low road*) dan jalur tinggi (*high road*). Transfer jalur rendah terjadi ketika pengetahuan sebelumnya secara otomatis dan biasanya secara tak sadar ditransfer ke situasi yang lain. Hal ini sering terjadi dalam keahlian yang sering dipraktikkan dimana tidak dibutuhkan pemikiran reflektif. Misalnya, ketika seorang pembaca yang kompeten menemui kalimat baru dalam bahasa ibu mereka, mereka bisa membacanya secara otomatis. Sebaliknya transfer jalur tinggi adalah transfer yang dilakukan dengan banyak usaha dan secara sadar.

Murid secara sadar membangun hubungan baru yang kini mereka hadapi. Transfer jalur tinggi (*high road*) dilakukan dengan penuh kesadaran, yakni murid harus menyadari apa yang mereka lakukan dan memikirkan hubungan antar konteks. Transfer jalur tinggi dilakukan dengan penuh kesadaran yakni, murid harus menyadari apa yang mereka lakukan dan memikirkan hubungan antar konteks.

Transfer jalur tinggi mengimplikasikan abstraksi kaidah atau prinsip umum dari pengalaman sebelumnya dan kemudian menerapkannya ke problem baru. Transfer jalur tinggi (*high road*) terbagi dua, yaitu :

- a. Transfer menjangkau ke depan (*forward reaching*), yaitu transfer pembelajaran yang melibatkan pemikiran tentang cara mengaplikasikan apa yang telah dipelajari ke situasi baru di masa depan. Misalnya, ketika seorang murid di kelas bahasa Inggris yang baru saja mempelajari suatu strategi menulis untuk membuat kalimat dan paragraf menjadi menarik dan "hidup". Kemudian murid itu mulai memikirkan bagaimana dia dapat menggunakan strategi itu untuk menarik pembaca tahun depan karena dia sudah merencanakan akan menjadi penulis untuk koran sekolah.
- b. Transfer menjangkau ke belakang (*backward reaching*), yaitu transfer pembelajaran di mana seseorang melihat ke situasi sebelumnya (situasi lama) untuk mencari informasi yang akan membantu mereka memecahkan problem dalam konteks baru. Misalnya seorang murid ketika berfikir tentang tata letak halaman untuk koran sekolah, ia mencoba mengambil pengalaman masa lalu ketika belajar geometri dan geografi untuk menyusun tata letak koran sekolah dengan tepat.

- c. Mengingat pengetahuan tentang sejumlah materi pelajaran cenderung diorganisasi (disusun) secara berurutan dan hierarki, dan apa yang telah diketahui anak didik dan sejauh mana anak didik dan sejauh mana anak didik mengetahuinya, jelas mempengaruhi kesiapan (readness) anak didik mempelajari hal-hal baru. Dalam pengertian yang lebih umum dan jangka panjang, variabel "struktur kognitif" merupakan substansi serta sifat organisasi yang signifikan terhadap keseluruhan pengetahuan anak didik mengenai bidang studi tertentu, yang mempengaruhi prestasi akademis dalam bidang pengetahuan yang sama di masa mendatang. Dalam pengertian yang lebih khusus dan jangka pendek, variabel "struktur kognitif" merupakan substansi serta sifat organisasi konsep-konsep dan hal-hal yang lebih relevan di dalam struktur kognitif, yang mempengaruhi belajar dan penguatan unit-unit kecil materi pelajaran baru yang berhubungan. Karenanya, dalam penerimaan tugas-tugas belajar yang baru. Dalam proses belajar yang bermakna, untuk mencapai pengertian-pengertian baru dan penyimpanan (retensi) yang baik, materi-materi belajar selalu dan hanya dapat dipelajari bila dihubungkan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta informasi-informasi yang relevan yang telah dipelajari sebelumnya. Substansi dan sifat organisasi latar belakang pengetahuan ini mempengaruhi ketepatan dan kejelasan pengertian-pengertian baru yang ditimbulkan serta kemampuan memperoleh kembali pengertian-pengertian baru tersebut. Makin jelas, stabil, dan terorganisasinya struktur kognitif anak didik, maka proses belajar yang bermakna dan retensi makin mudah terjadi. Sebaliknya struktur kognitif

yang tidak stabi, kabur, dan tidak terorganisir dengan tepat, cenderung merintang proses belajar yang bermakna dan retensi. Bila permasalahan ini terjadi, maka transfer belajar sukar berlangsung. Karena kekaburan pengertian terhadap kaidah, dalil atau prinsip dalam kaidah mata pelajaran tertentu menyebabkan kerancuan struktur kognitif. (Djamarah, 2002 :191-192)

Menurut Ngalim Purwanto (1996 :96), transfer belajar ada beberapa jenis, yaitu :

- a. Transfer Positif. Dikatakan positif jika hasil belajar dalam satu mata pelajaran tertentu membantu terhadap mata pelajaran/ situasi yang lain. Transfer positif memungkinkan seseorang anak didik dalam menghadapi situasi yang baru memperoleh kebaikan-kebaikan, dan bahkan dapat lebih efektif dan efisien. Contoh: seseorang anak yang telah dapat mengendarai “sepeda”, misalnya lebih efektif dan efisien jika ia belajar mengendarai kendaraan bermotor roda dua. Jadi keterampilan mengendarai sepeda mempunyai pengaruh yang signifikan untuk menguasai keterampilan mengendarai kendaraan bermotor roda dua dalam situasi yang lain.
- b. Transfer Negatif. Transfer negatif yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami anak didik bila ia belajar pada situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap ketrampilan/ pengetahuan yang dipelajari dalam situasi-situasi yang lain. Contoh: seorang anak yang memulai mempelajari bahasa Inggris. Ia sudah mengetahui arti *what*, *you*, dan *like*. Apabila ketiga kata tersebut dengan pola *what yo like?* Disini anak hanya mentransfer arti kata, yang justru

melakukan kesalahan, disebabkan kerancuan struktur kognitif dalam memahami prinsip tata bahasa Inggris. Karenanya transfer negatif tidak dihindari.

- c. Transfer vertikal. Transfer yang berakibat baik dalam mempelajari pengetahuan/ keterampilan yang lebih tinggi dan rumit. Transfer vertikal dapat terjadi dalam diri seorang anak bila pelajaran yang telah dipelajari dalam situasi tertentu membantu anak tersebut dalam menguasai pengetahuan/ keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Contoh: anak didik sekolah dasar, yang telah mengetahui prinsip penjumlahan dan pengurangan pada waktu menduduki kelas II akan mudah mempelajari perkalian pada waktu dia menduduki kelas III.
- d. Transfer lateral. Transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/ keterampilan yang sederhana. Transfer lateral ini dapat terjadi dalam diri anak didik bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk materi yang sama kerumitannya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar anak tersebut (Rusman, 2012 :192-194).

Apabila tidak adanya persamaan antara belajar di sekolah dengan pola kehidupan di luar sekolah, berarti tidak akan terjadi transfer. Karenanya sekolah hendaknya mengadakan sejumlah daftar mata pelajaran penting yang isinya senada dengan situasi kehidupan dalam masyarakat yang sifatnya selalu berubah-ubah. Isi kurikulum harus dihubungkan dengan pekerjaan yang dicita-citakan atau harus sejalan dengan kebutuhan kerja. Mata pelajaran yang harus dipelajari bukanlah masalah-masalah yang terpisah dan tidak bermanfaat, melainkan harus mengarah pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

an yang merupakan sesuatu yang fundamental bagi anak untuk kemudian digunakan secara progresif dalam berbagai macam pengalaman kehidupan. Oleh karena itu, perhatian guru harus ditujukan dengan sungguh-sungguh ke arah kesamaan-kesamaan yang ada antara pengalaman-pengalaman di dalam dan luar sekolah. Pengertian, pemahaman dan generalisasi yang berguna harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan mengajar. Anak didik harus dibantu untuk mengembangkan titik pandang ke arah kehidupan di luar sekolah, baik untuk dimasa sekarang, maupun untuk masa yang akan datang, sehingga ia dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan hidup yang selalu berkembang (Sagala, 2010: Alfabeta.194-195).

E. PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN TRANSFER BELAJAR

Kurikulum sekolah yang telah banyak meyajikan sejumlah mata pelajaran yang untuk dipelajari oleh anak didik, adalah menuntut sejumlah guru yang masing-masing memegang mata pelajaran, sesuai dengan keahliannya agar dengan mudah dan jelas menanamkan pengertian tentang kaidah, prinsip, dalil dalam mata pelajaran tersebut dalam struktur kognitif anak didik, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran itu dapat ditransfer untuk memperoleh pengetahuan/ keterampilan dalam mempelajari mata pelajaran yang lain. Kesamaan unsur-unsur tertentu dalam mata pelajaran tertentu dapat ditransfer secara timbal balik. Agar transfer dalam belajar terjadi, prinsip korelasi mutlak diperlukan jembatan penghubung antara materi pelajaran yang telah dikuasai sebelumnya dalam mata pelajaran yang berbeda.

Pemberian mata pelajaran dengan penjelasan yang lebih mendekati realitas kehidupan sehari-hari, membuat hasil belajar lebih bermakna. Mata pelajaran tidak lagi dianggap terpisah, tetapi merupakan bagian dari kehidupan. Anak didik tidak lagi menganggap mata pelajaran sebagai teori tanpa guna, tetapi dianggap sebagai mata pelajaran yang hasil dari mempelajarinya dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan di luar sekolah. Guru harus menjelaskan bahwa mata pelajaran yang dipelajari di sekolah akan bernilai guna dalam kehidupan masyarakat. Penguasaan mata pelajaran agama dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dalam menjalani jembatan kehidupan yang fana. Penjelasan tentang nilai guna mata pelajaran akan meningkatkan transfer dalam belajar. Itulah hasil belajar yang produktif, tepat guna, dan berguna bagi masyarakat dan anak itu sendiri (Syah, 2006:195). Namun demikian terjadinya transfer belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Taraf intelegensi. Faktor ini berasal dari anak didik, dan berkisar pada masalah kapasitas dasar (kemampuan dasar) yang membantu timbulnya transfer belajar. Anak yang pandai cenderung memiliki transfer yang tinggi, dan sebaliknya anak yang kurang pandai cenderung memiliki transfer rendah (minim). Oleh karena, tidak dapat mempertahankan sesuatu informasi yang didapat dalam jumlah yang cukup banyak.
- b. Sikap. Timbulnya transfer tidak secara otomatis, melainkan timbul dengan sengaja. Oleh karena itu, sikap serta usaha yang disengaja kearah ini akan membantu timbulnya transfer. Ini berarti bahwa apa yang dipelajari oleh anak didik, dapat dimanfaatkan dan dipraktekkan sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana dia berada. Demikian juga sikap guru dan usaha anak didik untuk

melakukan perbuatan belajar, tanpa mempengaruhi jumlah transfer.

- c. Metode Guru dalam Mengajar. Faktor ini berasal dari guru dan berkisar antara lain pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan, dan sebagainya. Dengan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda, disebabkan perbedaan dalam pemakaian metode mengajar. Hasil belajar yang dihasilkan dengan penggunaan metode diskusi akan berlainan hasilnya bila guru menggunakan metode ceramah. Pemakaian metode tanya jawab atau brain storming (metode sumbang saran) diakui keampuhannya dapat meningkatkan kreativitas anak didik. Inisiatif anak didik dapat dipicu dengan metode ini. Kesalahan pengertian dihindari sehingga tidak terjadi kerancuan dalam struktur kognitif. Kerapian pengorganisasian informasi dalam struktur kognitif dapat melicinkan jalan kearah timbulnya transfer belajar.
- d. Isi Mata Pelajaran. Hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain menjadi penengah yang dapat menimbulkan transfer dalam belajar. Suatu mata pelajaran dapat dikuasai bisa dijadikan landasan untuk menguasai mata pelajaran lain yang relevan, baik kaidah maupun prinsip-prinsipnya. Contoh: Penguasaan kaidah mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk mempelajari pelajaran bahasa Inggris, begitu pula sebaliknya (Trianto, 2009 : 197).

Menurut Gary Phye (1990; Phye & Sanders, 1994) ada tiga fase untuk meningkatkan transfer. Dalam fase akuisis awal, murid tak hanya diberi informasi tentang pentingnya strategi dan cara menggunakannya, tetapi juga diberi kesempatan untuk berlatih menggunakannya. Dalam fase kedua, yang disebut retensi, murid mendapat lebih banyak latihan meng-

gunakan strategi dan mereka mengingat kembali cari menggunakan strategi itu sampai lancer. Dalam fase ketiga, transfer, murid diberi problem baru untuk dipecahkan. Problem ini membuat mereka harus menggunakan strategi yang sama, tetapi problemnya tampak berbeda. Phye percaya bahwa motivasi adalah aspek penting dari transfer. dia merekomendasikan agar guru meningkatkan motivasi murid dengan menunjukkan contoh cara menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi mengajar yang dapat diterapkan guru untuk membantu murid mentransfer informasi ada lima cara (Santrock, 2011 : 382), yaitu :

1. Pikirkan apa yang dibutuhkan murid agar sukses dalam kehidupan. Kita tidak ingin murid lulus sekolah dengan membawa banyak pengetahuan tetapi tidak tahu cara mengaplikasikannya ke dunia nyata. Salah satu strategi untuk mencari tahu apa yang dibutuhkan murid adalah dengan menggunakan strategi pemecahan problem "working backward". Misalnya apa yang harus isa dilakukan lulusan sekolah agar dapat diterima bekerja.
2. Berikan murid banyak kesempatan untuk mempelajari dunia nyata. Seringkali pembelajaran di kelas bersifat artificial, tidak banyak mempertimbangkan transfer ke luar kelas atau di luar buku pegangan. Ini tidak akan terjadi pada murid anda apabila anda memberi mereka tantangan pemecahan problem dan pemikiran dunia riil sebanyak mungkin. Secara umum, semakin mirip dua situasi, semakin mudah bagi murid untuk mentransfer informasi yang telah mereka pelajari dari satu situasi ke situasi lainnya. Anda dapat menghadirkan dunia riil ke kelas anda dengan mengundang orang dari berbagai profesi untuk bicara di depan murid anda atau anda bisa mengajak murid anda ke dunia riil dengan melakukan kunjungan ke museum, tempat bisnis, universitas

dan sebagainya. Kesempatan belajar seperti ini akan meningkatkan kemampuan transfer.

3. Sajikan konsep dengan aplikasinya. Saat anda menyajikan konsep, definisikan juga konsep itu atau minta murid untuk ikut mendefinisikannya dan mintalah murid untuk membuat contohnya. Tantang mereka untuk mengaplikasikan konsep ke kehidupan pribadi atau konteks lain
4. Ajari anak makna dan mendapatkan pemahaman mendalam. Mengajar anak agar memahami dan mendapatkan makna akan membantu peningkatan kemampuan transfer ketimbang hanya menyajikan fakta belaka. Dan pemahaman murid akan meningkat jika mereka aktif mengkonstruksi makna dan berusaha memahami materi.
5. Ajarkan strategi generalisasi. Transfer bukan hanya butuh keahlian dan pengetahuan tetapi juga strategi (Scunk, 2000). Sering kali murid belajar stratei tetapi tidak memahami bagaimana mengaplikasikannya.

BAB V

PEMBELAJARAN MENURUT TINJAUAN TEORI KOGNITIF

A. KONSEP DASAR TEORI KOGNITIF DAN ASALNYA

Bahasa latin “Cogitare” (berfikir), persepektif kognitif mempelajari tentang sifat dasar dari fikirn dan bagaimana proses mental mempengaruhi perilaku. Kognitif diartikan secara umum merupakan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (application), analisa (analysa), sintesa (synthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih mekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh seseorang (Mardianto, 2012: 99). Menurut Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan, dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam berinteraksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektik pada masa bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi subjektif pada masa deewasa awal. Proses pembentukan kognitif menguraikan pengalaman fisik, yang merupakan abstrak dari cirri-ciri objek, pengalaman logis matematis atau

pengetahuan endogen disusun melalui proses pemikiran anak didik. Struktur tindakan, operasi kongkrit dan operasi formal dibangun dengan jalan logis-matematis. Menurut pandangan ini, manusia adalah pengolahan informasi di mana perilakunya diatur oleh pemikirannya, Menurut teori ini, proses belajar akan belajar dengan baik bila materi pelajaran yang beradaptasi (berkesinambungan) secara tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam teori ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses pembelajaran ini berjalan tidak sepotong-sepotong atau terpisah-pisah melainkan bersambung sambung dan menyeluruh. Teori belajar kognitif ini guru bukanlah sumber belajar utama dan bukan kepatuhan siswa yang dituntut dalam refleksi atas apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Evaluasi belajar bukan pada hasil tetapi pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasi pengalamannya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, aliran strukturalisme dan fungsionalisme muncul sebagai dua aliran pemikiran pemula dalam psikologi. Para ahli strukturalisme berusaha memahami elemen elemen dasar atau struktur dari kesadaran dengan menggunakan metode introspeksi. Sebaliknya para ahli fungsionalisme mempelajari tujuan dari kesadaran. Pada tahun 1950an, ilmuan Jerman membentuk sebuah aliran pemikiran yang dikenal dengan psikologi Gestalt, aliran ini membahas bagaimana elemen-elemen pengalaman diorganisir menjaid kesatuan yang utuh. Kalimat "Gestalt" dapat diartikan sebagai "keseluruhan".

Psikologi kognitif memusatkan perhatiannya dalam mempelajari proses mental mewujudkan perspektif kognitif. Para ahli psikologi kognitif mempelajari proses di mana orang berfikir dan membuat keputusan, memikirkan atau merencanakan solusi terhadap masalah, membentuk persepsi dan

gambaran mental, serta menghasilkan dan memahami bahasa. Mereka mempelajari hakekat dari pengetahuan dan keahlian. Antara lain seperti Elizabeth Loftus yang telah memperluas pemahaman terhadap memori. Para ahli psikologi kognitif terus berusaha dalam memahami dan menelusuri hakekat dari atrnsi dan kesadaran, dan juga tentang bagaimana proses ketidaksadaran mempengaruhi perilaku. Adapun perkembangan kognitif siswa adalah yang mana cognitive berasal dari kata cognition berarti mengetahui. Dalam arti yang luas adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/tanah psikologis manusia meliputi strap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat d otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Sebageian besar psikolog terutama cognitive (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif mansuia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori seperti yang telah diuraikan di muka, ternyata sampai bats tertentu, juga dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif.

Menurut para ahli psiklogi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak mansuia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya, hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argument yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antar lain ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut.

Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkecenderungan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatiskan reflex-refleks motor dan daya-daya sensorinya (Syah, 2009 : 22-23). Adapun rana Kognitif bertujuan pada orientasi kemampuan “berfikir” mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu “mengingat” sampai pada satu kemampuan untuk memecahkan masalah. Sementara itu pembagian ranah kognitif dalam hal ini oleh Binyamin. S. Bloom sendiri mempunyai enam bagian utama, yaitu *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis* dan *Evaluation*. Adapun Piaget membagi empat tahapan perkembangan intelektual/kognitif, yaitu (1) tahap sensori-motoris, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkrit, (4) tahap operasional formal, setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

1. Tahap sensori motoris mempunyai karakter yang mana tahapan ini segala tindakannya masih bersifat naluriah, aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera, individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengkategorikan pengalaman.
2. Tahap praoperasional ini mempunyai karakteristik individu telah mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi, individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide, individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam situasi peristiwa konkret.
3. Tahap operasional konkret mempunyai karakteristik bahwa segala sesuatu difahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah tampak sistematis dan logis.

4. Tahap operasional formal mempunyai karakteristik bahwa individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi, individu mulai mampu berfikir logis dan objek objek yang abstrak, individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan (Ali, 2004 :31-32).

B. PRINSIP-PRINSIP TEORI BELAJAR KOGNITIF

Teori kognitif adalah teori yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar (Suyono, 2001 :75), yaitu:

1. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks
2. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan

secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati). Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu (reilly dan lewis, 1983). Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

- a) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia
- b) Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian
- c) Mementingkan peranan kognitif
- d) Mementingkan kondisi waktu sekarang
- e) Mementingkan pembentukan struktur kognitif

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di-

hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjungi selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semua tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya. Teori belajar kognitif didasarkan pada 4 prinsip dasar :

1. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
2. Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.
3. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.
4. Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Menurut teori kognitif, belajar ialah proses internal yang tidak dapat diamati langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertindak laku dan berbuat dalam situasi tertentu. Perubahan dalam tingkah laku adalah refleksi dari perubahan internal. Seperti halnya teori behavioristik, teori kognitif berpendapat bahwa reinforcement dalam sangat penting. Hanya saja reinforcement dalam teori behavioristik berfungsi memperkuat respon atau tingkah laku, sementara dalam teori kognitif berfungsi sebagai sumber umpan balik. Umpan balik ini memberi tahu tentang apa yang mungkin terjadi kalau tingkah laku diulang-ulang. Dalam teori ini reinforcement juga berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian yang mengarah ke pemahaman dan

penguasaan. Namun demikian teori kognitif memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu :

- a. Kelebihannya yaitu: menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- b. Kekurangannya yaitu: teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

Psikologi kognitif memusatkan perhatiannya dalam mempelajari proses mental mewujudkan perspektif kognitif. Para ahli psikologi kognitif mempelajari proses di mana orang berfikir dan membuat keputusan, memikirkan atau merencanakan solusi terhadap masalah, membentuk persepsi dan gambaran mental, serta menghasilkan dan memahami bahasa. Mereka mempelajari hakekat dari pengetahuan dan keahlian. Antara lain seperti Elizabeth Loftus yang telah memperluas pemahaman terhadap memori. Para ahli psikologi kognitif terus berusaha dalam memahami dan menelusuri hakekat dari atrnsi dan kesadaran, dan juga tentang bagaimana proses ketidaksadaran mempengaruhi prilaku. Adapun perkembangan kognitif siswa adalah yang mana cognitive berasal dari kata cognition berarti mengetahui. Dalam arti yang luas adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ tanah psikologis manusia meliputi strap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Teori-teori kognitif pada awal kelahirannya dimulai dengan penggabungan teori S-R dan teori Gestalt yang dilakukan oleh Tolman dan kawan-kawan. Teori kognitif yang

dimaksud disini adalah pengkajian bagaimana caranya persepsi mempengaruhi perilaku dan bagaimana caranya pengalaman mempengaruhi persepsi (Chaer, 2003 :96). Dengan kata lain, teori kognitif mencoba mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Teori kognitif berkaitan dengan ingatan yaitu ingatan jangka panjang dan ingatan jangka pendek. Salah satu prinsip teori kognitif ialah pemrosesan maklumat yang digunakan dalam pengajaran pembelajaran komputer. Teori ini juga menyediakan pembelajaran aktif dimana pelajar bertindak secara aktif memperoleh, menstruktur semula dan mengkaji pengetahuan untuk menjadikannya bermakna. Pelajar memerlukan kepada pemindahan pembelajaran dan pengetahuan. Teori ini lebih menekankan kepada pengetahuan kini dan pengetahuan yang lepas. Untuk membantu pelajar memperoleh maklumat, rekabentuk perisian hendaklah dalam bentuk simbol dan lain-lain saluran agar maklumat itu lebih teratur dan mudah diperolehi. Alessi & Trollip (1991) mempercayai bahawa beberapa bidang dalam teori kognitif sangat penting dalam mereka bentuk bahan pengajaran terancang berasaskan komputer. Bidang-bidang tersebut ialah pengamatan dan penanggapan, ingatan, kefahaman pembelajaran secara aktif, motivasi, pemindahan pembelajaran, dan perbezaan individu.

Pada prinsipnya proses belajar yang dialami manusia berlangsung sepanjang hayat, artinya belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan terbatas pada dinding kelas. Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO, yaitu:

(1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. *Learning to know* atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global. *Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

C. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak ber-

bagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang *perkembangan kognitif anak* yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki *struktur* dan *fungsi*. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Di samping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Dalam teori kognitif, beberapa teori-teori perkembangan kognitif yang diterapkan dalam Pembelajaran, yakni

1. Teori Jean Piaget

Teori pembelajaran yang digariskan Jean Piaget dilakukan berdasarkan teori perkembangan kognitif atau perkembangan intelek. Untuk memperkenalkan teori perkembangan kognitif, Piaget terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan kecerdasan. Menurut Piaget, kecerdasan adalah satu bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah mana semua fungsi kognitif bergerak. Penyeimbangan ini tidak berlaku secara tepat dan otomatis seperti yang dirumuskan oleh teori gestalt, melainkan merupakan suatu "imbuan" untuk satu gangguan luar. Jika terdapat satu gangguan luar, maka individu akan melakukan satu kegiatan untuk mengimbuhkan gangguan ini. Imbuan ini merupakan satu usaha untuk membatalkan satu transformasi, yaitu

gangguan dengan cara membangkitkan satu transformasi berbalik. Jadi imbuhan yang mencampuri penyeimbangan ini merupakan satu ide pembalikan yang penting dan pembalikan inilah yang menggambarkan dengan tepat operasi-operasi kecerdasan (Chaer, 2003 :105). Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi empat periode yaitu:

- a) periode sensori motor (0-2 tahun);
- b) periode praoperasional (2-7 tahun);
- c) periode operasional konkrit (7-11 tahun);
- d) periode operasi formal (11-15) tahun.

Sedangkan konsep-konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual menurut Piaget yaitu: skemata (dipandang sebagai sekumpulan konsep); asimilasi (peristiwa mencocokkan informasi baru dengan informasi lama yang telah dimiliki seseorang; akomodasi (terjadi apabila antara informasi baru dan lama yang semula tidak cocok kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan informasi lama); dan equilibrium (bila keseimbangan tercapai maka siswa mengenal informasi baru).

Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki *struktur* dan *fungsi*. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syaraf-

nya dan makin meningkat pula kemampuannya (Travers, 1976)¹. Sehingga ketika dewasa seseorang akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu :

- a. Asimilasi, yakni Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Contoh : seorang siswa yang mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dipahami oleh anak) dengan prinsip perkalian (informasi baru yang akan dipahami anak).
- b. Akomodasi. Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses perkalian dalam situasi yang lebih spesifik. Contohnya: siswa ditelaah mengetahui prinsip perkalian dan gurunya memberikan sebuah soal perkalian.
- c. Equilibrasi. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbang. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis.

1 Muhaimin, dkk. Op. cit. hal 199

2. Teori Bruner

Teori belajar Bruner hampir serupa dengan teori Piaget, Bruner mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: a) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; b) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya dan c) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa. Implikasi teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981). Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bruner menjelaskan adanya 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Enaktif : usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
- b. Ikonik : siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.

- c. Simbolik : siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan symbol.

3. Teori Perkembangan Kognitif oleh Ausebel.

Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ *meaning full learning*). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- a. Memperhatikan stimulus yang diberikan.
- b. Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*Advanced Organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu :

- a. Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari.
- b. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari.
- c. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

4. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih

berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*), yaitu perkembangan kemampuan siswa sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Vygotsky juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang. Piaget memandang anak-anak sebagai pembelajaran lewat penemuan individual, sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah. Fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi ini dianggap sebagai "alat kebudayaan" tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya. Vygotsky menekankan baik level konteks sosial yang bersifat institusional maupun level konteks sosial yang bersifat interpersonal. Pada level institusional, sejarah kebudayaan menyediakan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognitif melalui institusi seperti sekolah, penemuan seperti komputer, dan

melek huruf. Interaksi institusional memberi kepada anak suatu norma-norma perilaku dan sosial yang luas untuk membimbing hidupnya. Level interpersonal memiliki suatu pengaruh yang lebih langsung pada keberfungsian mental anak. Menurut vygotsky (1962), keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang ([http://valmband multiply..com](http://valmband.multiply..com)).

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah *“the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit”* dan akomodasi adalah *“the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation”*. Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya

banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

D. IMPLIKASI TEORI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran yaitu guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Berdasarkan prinsip teori pemrosesan informasi dirumuskan beberapa petunjuk aplikasi teori pemrosesan informasi, yaitu: (a) guru hendaknya yakin bahwa setiap siswa memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajari. Karena itu untuk menarik perhatian siswa, guru dapat melakukan tindakan dengan memberikan tanda tertentu misalnya tepuk tangan atau menghentakkan papan tulis, berkeliling ruangan atau berbicara dengan irama, memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang membangkitkan minat siswa terhadap topik yang dibicarakan, (b) membantu siswa membedakan informasi yang penting dengan informasi yang tidak penting untuk memusatkan perhatian misalnya dengan menuliskan tujuan pembelajaran, waktu menjelaskan berhenti sejenak dan mengulangi lagi atau meminta siswa mengulangi apa yang dijelaskan, (c) membantu siswa menghubungkan informasi yang baru dengan apa yang diketahui misalnya dengan mengulangi hal-hal yang diketahui siswa untuk

mengingat kembali dan menghubungkan dengan informasi baru, menggunakan diagram atau garis untuk menunjukkan hubungan informasi baru dengan informasi yang dimiliki, (d) sediakan waktu untuk mengulang dan memeriksa kembali informasi dengan memulai pelajaran meninjau ulang pekerjaan rumah, mengadakan tes-tes pendek yang sering, membuat permainan atau siswa saling berpasangan bertanya jawab, (e) sajikan pelajaran secara tersusun dan jelas misalnya menjelaskan tujuan pembelajaran, membuat ikhtisar atau rangkuman, dan (f) utamakan pembelajaran bermakna bukan ingatan misalnya dengan mengajarkan perbendaharaan kata-kata baru dan mengaitkannya dengan kata-kata yang sudah dimiliki.

Konsep belajar menurut teori kognitif ialah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan tingkah laku terjadi dalam situasi tertentu sebagai refleksi perubahan internal. Berbeda dengan behavioristik, teori kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreativitas, harapan, dan pikiran. Teori belajar kognitif didasarkan pada 3 prinsip dasar :

- a. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
- b. Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.
- c. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.

Belajar merupakan perubahan dalam struktur mental seseorang. Aplikasi praktis teori kognitif dalam pembelajaran ialah bahwa pembelajaran harus menekankan perhatian siswa, strategi mengingat, pengulangan, dan mengutamakan makna bukan memorasi. Teori perkembangan kognitif Piaget

dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan cara mempertimbangkan hal-hal berikut dalam pembelajaran :

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya
- c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya

BAB VI

TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL

A. PENDEKATAN SOSIAL KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Secara morfologi kata belajar sosial terdiri atas dua kata yaitu belajar dan sosial. Dalam hal ini belajar difahami sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan bukan semata-mata hasil yang hendak dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan sosial sendiri menurut Lewis adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya serta merupakan sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan. Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran itu bisa nyata anda lihat dan anda rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap anda bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial. Begitu juga ketika anda sedang menelpon, atau chatting (ngobrol) melalui internet. Definisi Belajar sosial adalah perilaku dibentuk melalui konteks sosial. Belajar sosial adalah suatu proses tingkah laku dimana kita mengamati, bahkan meniru suatu pola perilaku orang lain (masyarakat) yang awalnya tidak tahu menjadi tahu yang bertujuan memperoleh ketrampilan dan pemahaman

terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya.

Teori pembelajaran sosial merupakan pengembangan dari teori belajar perilaku yang tradisional, teori belajar sosial dikemukakan dan dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986, dimana dijelaskan bahwa kondisi lingkungan sekitar yang dialami individu sangat berpengaruh pada pola belajar social learning, dalam hal ini siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas yang selalu menerima pengajaran dari guru namun dalam *social learning* mereka belajar dari kondisi lingkungan, melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran. Lingkungan seringkali menjadi tempat dimana banyak sekali terjadi perilaku-perilaku yang dilakukan manusia, sehingga melalui hal itu kita dapat belajar dan mengerti tentang bagaimana keadaan yang terjadi pada lingkungan individu tersebut (Bandura, 2005 :101).

Menurut Bandura pencetus teori belajar sosial menjelaskan bahwa, kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan. Isi teori belajar sosial ini cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar hanya dengan setiap saat menyaring seluruh makna dari setiap pengamatan yang diamati sekarang ini maka manusia dipersiapkan untuk melakukan hal yang sama di masa yang akan datang ini satu-satunya persiapan yang akan membuahkan hasil. Selain itu pembelajaran melalui praktik dan

pengamatan dalam teori belajar sosial memberikan ruang bagi manusia untuk belajar dengan mengobservasi mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain, bila orang dapat belajar dengan mengamati maka mereka akan memfokuskan perhatiannya dengan mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran manusia yang utama dalam hal ini ialah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang harusnya terus-menerus diperkuat dan dipraktekkan. Adapun pengamatan yang paling efektif adalah ketika subjek yang belajar itu termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan, meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana cara melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang orang lain lakukan, mungkin kita akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan memproduksi perilaku itu, dan jika kita sudah termotivasi untuk melakukannya maka hendaknya terlebih dahulu kita mengetahui tindakan-tindakan apa yang seharusnya bermanfaat untuk kita tiru dan menjadi pelajaran untuk diri kita, sehingga praktik dari pengamatan yang kita lakukan memberikan dampak yang baik untuk diri kita sendiri maupun orang lain.

Pada modelling ini kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, kita juga harus memperhatikan hal-hal apa saja yang baik dan semestinya untuk ditiru. Dan dalam proses modeling peran orang tua sangat penting sebagai seseorang yang dekat dengan anak dan sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari, Selain itu guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid-muridnya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya

atau peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Yang disebut model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

1. Sebagai contoh untuk ditiru.
2. Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada.
3. Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungan atau keterkaitan antara rangsangan dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model yaitu:

1. *Live model* (model hidup) Adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memperoleh informasi dari hubungan sosial ini.
2. *Symbolic model* (model simbolik) Adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya, dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau dari berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini, media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.
3. *Verbal description model* (deskripsi verbal) Adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi ber-

wujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan.

Menurut Albert Bandura bahwa teori peniruan (*imitation*) yaitu:

1. Pembelajaran pada hakikatnya nya berlangsung melalui proses peniruan (*Imitation*) atau pemodelan (*modeling*)
2. Dalam *Imitation* atau pemodelan individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peranan aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ditiru dan dijalankan.
3. *Imitation* atau *Modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung karena bersifat meniru.
4. Dalam *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan individu dalam penguatan tidak langsung perlu mengembangkan komponen kognitif seperti kemampuan mengingat dan mengulang pada pelaksanaan proses peniruan.
5. Mediasi internal sangat penting untuk dilakukan dalam proses *modeling* karena menentukan dan mempengaruhi hasil akhirnya.

Ada lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan dan menjadi fungsi dari pemodelan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamat dapat mempelajari keterampilan kognitif, afektif, atau psikomotor yang baru, dengan cara memperhatikan (*attention*) bagaimana orang melakukan hal-hal tersebut.

2. Pengamatan terhadap model dapat menguatkan atau melemahkan berbagai halangan, untuk pengamat melakukan perilaku yang sama. Dengan kata lain, pengamat belajar apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan.
3. Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum (*social prompts*) atau pendorong bagi para pengamat. Dengan kata lain, para pengamat dapat belajar apa keuntungan dari melakukan suatu perbuatan. Ini terutama untuk perbuatan-perbuatan yang bermanfaat
4. Dengan memperhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada di dalamnya. Seseorang mungkin tidak akan terpikir untuk memanfaatkan kertas bekas fotokopi yang salah satu sisinya masih kosong untuk menulis atau menggambar sampai ia melihat seorang model melakukannya.
5. Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan Rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama. Anak-anak umumnya akan menunjukkan keriangannya saat mereka melihat anak-anak lain ceria, dan menunjukkan kemurungan saat melihat orang lain murung (Lesilolo, 2018 : 186-202).

Menurut Slameto teknik modeling mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

1. *Modeling effect*, siswa menghubungkan tingkah laku dari model dengan response baru terhadap dirinya seperti respon awal saat dilakukannya modelling.
2. *Disinhibitory effect*. Saat mengamati dan menirukan suatu model, siswa dapat memperoleh kelemahan atau memperkuat respon-respon terlarang yang telah dimiliki. Jika siswa mengamati model yang menunjukkan tingkah

laku yang agresif, maka larangan itu diperlemah dan mengakibatkan siswa juga melakukan tingkah laku agresif sesuai dengan model yang ditampilkan.

3. *Eliciting effect*, yakni teknik modeling siswa menghubungkan tingkah laku dari model dengan respon yang telah dimilikinya, dengan begitu respon tersebut akan ditimbulkan. Teknik modeling memberikan efek yang cukup signifikan dalam mengubah perilaku individu dalam melemahkan atau menguatkan perilaku yang ingin dibentuk. Individu memperoleh pengalaman baru setelah melihat dan mendengar kehidupan atau riwayat dari teknik modeling.

Penelitian Bandura mencakup banyak masalah yang bersifat sentral untuk teori belajar sosial, dan lewat penelitian-penelitian itu teorinya dipertajam dan diperluas. Penelitian ini meliputi studi tentang imitasi dan identifikasi, Perkuatan Sosial, Perkuatan Diri dan Pemonitoran, serta Perubahan Tingkah Laku melalui pemodelan. Belajar sosial sendiri merupakan sumbangan dari para ahli teori belajar seperti Albert Bandura, Julian B. Rotter dan Water Mischael. Para ahli tersebut lebih menekankan peran dari aktivitas kognitif dan belajar mengamati tingkah laku manusia. Para ahli sependapat dengan para behavioris yang lebih tradisional yang mengemukakan bahwa tingkah laku manusia harus dikaitkan dengan respons-respons yang diamati. Tetapi, mereka mengemukakan juga bahwa faktor didalam orang itu sendiri, variable-variabel orang harus dipertimbangkan didalam menjelaskan tingkh laku manusia (Semiun, 2006 : 184).

Teori belajar sosial sering disebut juga dengan belajar melalui observasi (Observational learning) yang dikenal sebagai imitasi atau modeling, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah

laku orang lain (W. Teori Belajar Sosial (*Social Learning*) oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Proses modeling adalah proses dimana dilakukannya pembelajaran dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain yang terdapat di sekitar kita, modeling sendiri mempunyai arti meniru, dengan kata lain merupakan proses (Wawuru, 2004 : 86). Pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain, kemudian mencontohnya, hasil dari proses modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan bisa saja sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru (Istiadah, :2020: 117). Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Pada waktu Bandura sendiri merupakan Presiden *American Psychological Association* pada tahun 1974. Bandura mengadakan percobaan yang waktu itu sangat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok peneliti dengan aliran teori belajar, Bandura melihat bahwa hewan-hewan yang dipergunakan untuk percobaan memperlihatkan tingkah laku sendiri. Artinya tidak ada hewan lain, atau dengan kata lain hewan percobaannya tidak sosial. Hasil-hasil percobaan dan penelitian para ahli teori belajar Skinner dan Thorndike diamalkan pada situasi sosial. Jadi percobaan dan penelitian tidak dalam situasi sosial, tetapi hasilnya untuk situasi sosial. Bandura menganggap perlu meneliti lebih lanjut tentang hal ini. Menurut Bandura, dalam situasi sosial ternyata orang bisa lebih cepat belajar dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain. Sebagai contoh, wanita di Guatemala. Para wanita belajar bagaimana merajut hanya dengan melihat bagaimana gurunya mengerjakan hal itu atau dengan kata lain memberi contoh. Ketika para wanita itu sudah merasa bisa

melakukannya, maka tanpa mengalami kesulitan mereka segera bisa melakukannya dengan baik. Bandura sendiri menyebutkan istilah “belajar tanpa mencoba”. Ini bisa dilakukan dengan segera, semata-mata hasil dari pengamatan. Peristiwa diatas mengikutsertakan adanya unsur kognitif yang menyertainya ketika melakukan pengamatan, yakni adanya proses didalam yang mewakili objek-objek yang nyata di luar yang diamati melalui indranya. Proses yang ada di dalam ini sesuai dengan apa yang telah diamati. Pada keterangan ini jelas terlihat bahwa Bandura menyertakan unsur kognitif dalam menerangkan teori belajar, atau teori sosial belajar.

Albert Bandura juga mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/ modeling, bahkan tanpa adanya penguat (reinforcement) sekalipun yang diterimanya. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (observational learning). Pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya kerana perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam *observational learning* terdapat empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling. Proses yang terjadi dalam *observational learning* tersebut antara lain :

1. *Atensi*, dalam tahapan ini seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. Jika reaksi baru yang dipelajari dari melihat/mendengar lainnya, maka hal itu jelas bahwa tingkat memberi perhatian yang lain akan menjadi yang terpenting. Lebih mendalam lagi berikut faktor-faktor untuk mendapatkan perhatian.
 - a. Penekanan penting dari perilaku menonjol.
 - b. Memperoleh perhatian dari ucapan/teguran.
 - c. Membagi aktivitas umum dalam bagian-bagian yang wajar jadi komponen keterampilan dapat menonjol.
2. *Retensi*, tahapan ini adalah tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dan dasar untuk penyimpanan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon. Penyandian dalam simbol verbal dipermudah oleh berpikir aktif orang atau ringkasan secara verbal tindakan yang mereka amati. Waktu respon yang diamati disandingkan, ingatan kesan visual atau simbol verbal dapat berlanjut dengan melatih kembali secara mental. Dengan begitu, penyandian akan mencoba untuk berpikir giat mengenai tindakan dan memikirkan kembali penyandian verbal.

3. Reproduksi, dalam tahapan ini seseorang yang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya maka berikutnya adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model.
4. Motivasional, tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model. Teori belajar sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk berhasil dalam proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen keterampilan. Biasanya rangkaian perilaku model dalam penelitian Bandura buatan dari komponen perilaku yang sudah diketahui orang. Kedua, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan. Terakhir, hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan memerlukan pergerakan individu yang dengan mudah tampak.

Bersama Richard Wackers sebagai penulis kedua, *Bandura menulis Adolescent Aggression* (1959), suatu laporan terinci tentang sebuah studi lapangan dimana prinsip-prinsip belajar sosial dipakai untuk menganalisis perkembangan kepribadian sekelompok remaja pria delinkuen dari kelas menengah, disusul dengan *Social Learning and personality development* (1963), sebuah buku dimana ia dan Walters memaparkan prinsip-prinsip belajar sosial yang telah mereka kembangkan beserta evidensi atau bukti yang menjadi dasar bagi teori tersebut. Pada tahun 1969, *Bandura menerbitkan Principles of behavior modification*, dimana ia menguraikan penerapan teknik-teknik behavioral berdasarkan prinsip-prinsip belajar dalam memodifikasi tingkah laku dan pada tahun 1973, "*Aggression: A social learning analysis*". Dalam bukunya yang

secara teoretis ambisius, *Social Learning Theory* (1977), ia telah “berusaha menyajikan suatu kerangka teoretis yang terpadu untuk menganalisis pikiran dan tingkah laku manusia”. Sama seperti halnya kebanyakan pendekatan teori belajar terhadap kepribadian, teori belajar sosial berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah hasil pemerolehan, dan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap, akan tetapi, teori-teori sebelumnya selain kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul, juga kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantara orang lain. Artinya, sambil mengamati tingkah laku orang lain, individu-individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya. Proses peniruan yang dimainkan oleh seorang model atau tokoh yang akan dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa, biasanya yang dijadikan model adalah orang tua atau guru, contoh perilaku menyikat gigi merupakan hasil belajar pengamatan yang mencakup Perhatian-Mengingat-Reproduksi gerak-Motivasi. Oleh karena itu guru harus mengetahui proses pembentukan perilaku siswa. Terakhir, bahkan jika siswa memerhatikan, menyimpan, dan mampu melakukan perilaku yang dipelajari lewat observasi itu, siswa harus punya insentif (dorongan) untuk melakukannya. Jadi, guru harus mengetahui proses motivasional.

Dalam bukunya terbitan 1941, *Social learning and imitation*, Miller dan Dollard telah mengakui peranan penting proses-proses imitatif dalam perkembangan kepribadian dan telah berusaha menjelaskan beberapa jenis tingkah laku imitatif tertentu. Tetapi hanya sedikit pakar lain peneliti kepribadian mencoba memasukan gejala belajar lewat observasi ke dalam teori-teori belajar mereka, bahkan Miller dan Dollard pun

jarang menyebut imitasi dalam tulisan-tulisan mereka yang kemudian. Bandura tidak hanya berusaha memperbaiki ke-lalaian tersebut, tetapi juga memperluas analisis terhadap belajar lewat observasi ini melampaui jenis-jenis situasi terbatas yang ditelaah oleh Miller dan Dollard.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *MODELLING* DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL

Dalam proses belajar semestinya peserta didik tidak dijadikan sebagai penonton yang hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, padahal lebih dari itu, seharusnya seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik aktif dalam menemukan, memproses dan mengkontruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan (Rihlah, 2019: 20). Namun masalah utama yang terjadi saat proses pembelajaran disekolah ialah masih rendahnya daya serap peserta didik, ini tampak pada realita yang terjadi pada hasil belajar peserta didik, itu merupakan kondisi hasil belajar mengajar yang masih bersifat konvensional yang tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, hal inilah yang kemudian menjadi faktor terbentuknya pembelajaran modeling dalam pembelajaran sosial, yang menerapkan siswa sebagai subjek yang belajar secara aktif, mengolah sendiri pengetahuan, Atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar belajar seperti ini sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu.

1. Status Perkembangan Siswa.

Perkembangan adalah proses menjadi sepenuhnya fungsi dari seluruh organ tubuh, termasuk di sini adalah kematangan emosi, kematangan dalam interaksi sosial kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan kemampuan intelektual. Status perkem-

bagian yang dialami peserta didik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sosial, dan didalam prinsip perkembangan disebutkan bahwa perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk stimulus dari lingkungan sekitarnya dari sinilah dapat disimpulkan bahwasannya pemodelan juga masuk kedalam hal yang penting dalam perkembangan, dari pemodelan tersebut seorang anak akan berkembang, dari mengamati dan melihat perilaku orang lain. Pembentukan dan modifikasi dari perilaku anak ini banyak dipengaruhi oleh adanya penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Semakin ia diberi respons positif, semakin kuat perkembangannya. Selain itu yang menjadi acuan dari peserta didik dalam bertindak laku adalah perilaku dari orang sekitarnya. Anak yang masih kecil memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadikan orang tua, guru dan kakak-kakaknya sebagai contoh model dalam berperilaku, tidak hanya belajar dari mencoba sesuatu, tetapi juga dari melihat dan memperhatikan orang lain melakukannya. Model yang dijadikannya contoh berperilaku juga makin meluas dan tidak hanya dari yang ada di sekitarnya secara langsung. Media massa dan televisi akan ikut memberi pengaruh dalam pembentukan karakter dan perilakunya. Untuk itulah peran orang tua dirumah dan peran guru disekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran dalam bentuk social learning.

2. Kompetensi Model dan hasil yang dirasakan dari mengamati model

Dalam modeling, kompetensi yang terdapat didalamnya adalah dimana kognitif sosial mengacu pada perubahan perilaku, sikap kognitif dan afektif yang berasal dari

pengamatan satu model atau beberapa model. perilaku pemodelan diharapkan dapat memberi suatu rangsangan untuk menirukan model yang sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai, dan pembentukan perilaku melalui modeling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain (Lesilolo, 2018 :202). Adapun hasil yang diharapkan dari proses mengamati suatu model adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan perhatian titik dengan mengamati model orang lain kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek yang terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut itu membuat perhatian kita terarah.
- b. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Dengan demikian kita bisa lebih mengetahui dan menyempurnakan perilaku yang telah kita amati untuk dilakukan lebih baik lagi apabila ada kekurangan atau kesalahan dari perilaku yang kita amati.
- c. Memperkuat atau memperlemah. Dalam modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung dengan konsekuensi yang dialami setelah melakukan perilaku yang dicontoh.
- d. Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku dengan cara baru atau melakukan hal-hal yang baru itu merupakan efek dari pemodelan yang telah diamati dan akan terjadi perilaku yang mungkin saja bisa lebih baik atau malah lebih buruk dari sebelumnya.
- e. Melalui modeling dapat menghasilkan sesuatu yang membangkitkan emosi karena orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah

dialami secara pribadi karena mungkin mereka sebelumnya telah merasakan apa yang diamatinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efek dari teknik modeling yaitu individu dapat pembelajaran baru dari hasil mengamati model, pemodelan memberikan fasilitasi individu untuk belajar serta menunjukkan frekuensi menunjukkan perilaku yang sudah dipelajari sebelumnya, individu memperoleh efek penghambat respon dan perilaku yang dilarang.

C. FAKTOR LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL

Faktor lingkungan adalah faktor eksogen yang merupakan faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Dalam hal ini menurut Soetjipto dan Sjafoedin (199:22) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya. Dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anak-anaknya dapat mem-pengaruhi sikap sosial bagi anak-anaknya. (Purwanto, 1999 : 89). Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa keharmonisan dalam keluarga, anak yang menda-

patkan kasih sayang serta keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya merupakan peluang yang cukup besar didalam mempengaruhi timbulnya sikap sosial bagi anak-anaknya.

2. Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa. (Supriyono, 1991 :65). Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang.¹ Dari kedua asumsi diatas, maka faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa adalah cara penyajian materi, perilaku maupun sikap dari para gurunya, tidak adanya disiplin atau peraturan-peraturan sekolah yang betul-betul mengikat siswa.

3. Faktor lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukan keperibadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau

1 Hadori Nawawi. *Interaksi Sosial*. Gunung Agung, Jakarta. 2000 hal 66

merasakan keadaan orang lain. Alber Bandura mengungkapkan bahwa seorang anak yang berada didalam lingkungan masyarakat penjudi maka cenderung akan mengikuti perjudian. Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya. Selanjutnya pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak. Dengan demikian maka lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial seorang anak, begitu pula sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan sikap sosial yang kurang baik pula terhadap anak.

D. KOGNITIF DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL

Bandura melukiskan bahwa teori Belajar Sosial berusaha menjelaskan tingkahlaku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinisme timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (self-direction). Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungan ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa yang dipilihnya. Manusia dan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik (Bandura, 1977). Menurut Bandura, pembelajaran terjadi melalui :

1. Belajar Melalui Observasi. Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcemen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcemen dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.
2. Peniruan pada model (Modelling). Inti dari belajar melalui observasi adalah modelling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modelling, karena modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Penelitian terhadap tiga kelompok anak taman kanak-kanak: Kelompok pertama disuruh mengobservasi model orang dewasa yang bertingkah laku agresif, fisik dan verbal, terhadap boneka karet. Kelompok kedua diminta mengobservasi model orang dewasa yang duduk tenang tanpa menaruh perhatian terhadap boneka karet didekatnya. Kelompok ketiga menjadi kelompok control yang tidak ditugasi mengamati dua jenis model itu. Ketiga kelompok anak itu kemudian dibuat mengalami frustrasi ringan, dan setiap anak sendirian ditempatkan di kamar yang ada boneka karet seperti yang dipakai penelitian. Ternyata tingkah laku setiap kelompok cenderung mirip dengan tingkah laku model yang diamatinya. Kelompok pertama bertingkah laku lebih agresif terhadap boneka

dibanding kelompok lain. Kelompok kedua sedikit lebih agresif dibanding kelompok kontrol. Contoh lain, berdasarkan social learnig theory menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (imitation) maupun penyajian contoh perilaku (modelling). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk menirukan perilaku membaca. Anggota keluarga yang sering dilihat oleh anak membaca atau memegang buku di rumah akan merangsang anak untuk mencoba mengenal buku.

3. Pembelajaran Langsung. Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori belajar social dari Albert Bandura. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase di mana Dosen memodelkan atau mencontohkan melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Pada saat Dosen melakukan modeling Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap keterampilan yang dimodelkan itu. Selanjutnya Mahasiswa diberi kesempatan untuk meniru model yang dilakukan oleh Dosen melalui kesempatan latihan di bawah bimbingan Dosen.
4. Modeling Tingkahlaku Baru. Melalui modeling orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran

mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasi menjadi symbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Ketrampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkahlaku lama karena di samping dampak mempelajari tingkah laku baru, modeling mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Kalau tingkah laku yang tidak dikehendaki itu justru diganjar, pengamat cenderung meniru tingkah laku itu, sebaliknya kalau tingkah laku yang tidak dikehendaki itu dihukum, respon pengamat menjadi semakin lemah. Dewasa ini sebagian besar modeling tingkah laku berbentuk simbolik. Film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku yang tak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Modeling dapat digabung dengan kondisioning klasik menjadi kondisioning klasik vikarius (*vicarious classical conditioning*). Modeling emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya (*kondisioning klasik*) saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran

emosional model yang diamati. Emosi sedih yang timbul akibat menonton film sedih dilampiaskan ke obyek yang ada didekatnya saat itu.

Kemampuan manusia atas kognitif digolongkan ke dalam lima kemampuan kognitif pada dasarnya merupakan karakteristik manusia, yaitu :

1. Symbol Capability

Manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalamannya menjadi simbol-simbol dan kemampuan simbol-simbol ini mereka aplikasikan dengan pencitaan ide-ide yang melampaui pengalaman penginderaanya.

Kenyataan bahwa manusia memiliki kemampuan simbolisasi tersebut tidak berarti bahwa mereka selalu rasional. Hasil ini dapat menjadi baik atau buruk, tergantung pada seberapa baik keterampilan berfikir orang itu dan tergantung pada kelengkapan informasi yang dimilikinya.

2. Forethoght Capability

Sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikiran antisipatifnya bukan oleh reaksinya terhadap lingkungannya. Orang mengantisipasi konsekuensi perbuatannya dan menentukan tujuannya sendiri. Pemikiran kedepan ini bukan akumulasi konsekuensi-konsekuensi terdahulu, melainkan hasil hasil pemikiran.

3. Vicarius Capability

Hampir seluruh kegiatan belajar pada manusia bukan melalui pengalaman langsung melainkan hasil pengamatannya terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Belajar ini melalui pengamatan memperpendekan waktu yang dibutuhkan manusia untuk

belajar keterampilan-keterampilan tertentu. Seperti keterampilan berbahasa yang melalui proses modeling.

4. Self-Regulatory Capability

Manusia mengembangkan standart internal yang dipergunakan untuk mengevaluasi perilakunya sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri ini mempengaruhi perilaku selanjutnya.

5. Self-Reflective Capability

Kemampuan refleksi diri ini hanya dimiliki oleh manusia yang dapat menganalisis berbagai pengalamannya dan mengevaluasi serta memiliki proses berfikirnya memadai. Jenis pemikiran yang paling sentral dan mendalam dalam refleksi ini adalah menilai tentang kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai macam realitas. Bagi Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendiri oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Kedua, Bandura menyatakan, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Berikut akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai determinan resiprokal, beyond reinforcement, dan self regulation :

6. Determinis resiprokal. Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal

balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinis resiprokal adalah konsep penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif sari organisasi dan sistem sosial. Menurut Bandura, hubungan antara Pribadi, Lingkungan dan Tingkah laku saling mempengaruhi.

7. Tanpa reinforcement. Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada reinforcement. Jika setiap unik respon sosial yang orang malah tidak belajar apapun. Menurutnya reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, itu merupakan pokok teori belajar sosial.
8. Kognisi dan Regulasi diri. Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ke-tidak-senangan atau ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan proses kognitif. Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan

konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman (dalam ingatan) dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkahlaku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing ke arah tujuan jangka panjang.

E. MOTIVASI BELAJAR DAN TEORI PERILAKU (BANDURA)

Konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Dalam kenyataannya, daripada membahas konsep motivasi belajar, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1986 dan Wielkeiwicks, 1995). Mengapa sejumlah siswa tetap bertahan dalam menghadapi kegagalan sedang yang lain menyerah? Mengapa ada sejumlah siswa yang bekerja untuk menyenangkan guru, yang lain berupaya mendapatkan nilai yang baik, dan sementara itu ada yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran yang seharusnya mereka pelajari? Mengapa ada sejumlah siswa mencapai hasil belajar jauh lebih baik dari yang diperkirakan berdasarkan kemampuan mereka dan sementara itu ada sejumlah siswa mencapai hasil belajar jauh lebih jelek jika dilihat potensi kemampuan

mereka? Mengkaji penguatan yang telah diterima dan kapan penguatan itu diperoleh dapat memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, namun pada umumnya akan lebih mudah meninjaunya dari sudut motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Suatu alasan mengapa penguatan yang pernah diterima merupakan penjelasan yang tidak memadai untuk motivasi karena motivasi belajar manusia itu sangat kompleks dan tidak bebas dari konteks (situasi yang berhubungan). Terhadap binatang yang sangat lapar kita dapat meramalkan bahwa makanan akan merupakan penguat yang sangat efektif. Terhadap manusia, meskipun ia lapar, kita tidak dapat sepenuhnya yakin apa yang merupakan penguat dan apa yang bukan penguat, karena nilai penguatan dari penguat yang paling potensial sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor pribadi dan situasional. Ilustrasi berikut menunjukkan poin penting: nilai motivasi belajar dari suatu insentif tidak dapat diasumsikan, karena nilai itu dapat bergantung pada banyak faktor (Chance, 1992). Pada saat guru mengatakan “Saya ingin kamu semua mengumpulkan laporan buku pada waktunya karena laporan itu akan diperhitungkan dalam menentukan nilaimu,” guru itu mungkin mengasumsikan bahwa nilai merupakan insentif yang efektif untuk siswa pada umumnya. Tetapi bagaimanapun juga sejumlah siswa dapat tidak menghiraukan nilai karena orang tua mereka tidak menghiraukannya atau mereka memiliki catatan kegagalan di sekolah dan telah mengambil sikap bahwa nilai itu tidak penting. Apabila guru mengatakan kepada seorang siswa, “Pekerjaan yang bagus! Saya tahu kamu dapat mengerjakan tugas itu apabila kamu mencobanya!” Ucapan ini dapat memotivasi seorang siswa yang baru saja menyelesaikan suatu tugas yang ia anggap sulit namun dapat berarti hukuman (punishment) bagi siswa yang berfikir bahwa tugas itu mudah

(karena pujian guru itu memiliki implikasi bahwa ia harus bekerja keras untuk menyelesaikan tugas itu). Seringkali sukar menentukan motivasi belajar siswa dari perilaku mereka karena banyak motivasi yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku. Kadang-kadang suatu jenis motivasi jelas-jelas menentukan perilaku, tetapi pada saat yang lain, ada motivasi lain yang berpengaruh (mempengaruhi) terhadap perilaku belajar siswa. Tentu saja, mengamati orang lain melakukan sesuatu tidak mesti berakibat belajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa factor atau prakondisi. Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni:

1. Perhatian (*attention process*) artinya sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
2. Representasi (*representation process*), yaitu tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.
3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*) artinya bahwa sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi; "Bagaimana melakukannya?" "Apa yang harus dikerjakan?" "Apakah sudah benar?" Berkaitan dengan

kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respons dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajaran.

4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*) artinya bahwa belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak bakal terjadi proses daripada tingkah laku yang dihukum. Imitasi tetap terjadi walaupun model tidak diganjar, sepanjang pengamat melihat model mendapat ciri-ciri positif yang menjadi tanda dari gaya hidup yang berhasil, sehingga diyakini model umumnya akan diganjar.

Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri-ciri model seperti usia, status sosial, keramahan, dan kemampuan, pening dalam menentukan tingkat imitasi. Anak lebih senang meniru model sesuilanya daripada model dewasa. Anak juga cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya, alih-alih model yang standarnya di luar jangkauannya. Anak yang sangat dependen cenderung melimitasi model yang dependennya lebih ringan. Imitasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara ciri model dengan observernya. Anak cenderung melimitasi orang tuanya yang hangat dan open, gadis lebih mengimitasi ibunya. Dampaknya pada proses belajar adalah setiap kali respons dibuat, akan diikuti dengan berbagai konsekuensi; ada yang konsekuensinya menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan, ada yang tidak masuk kekesadaran sehingga

dampaknya sangat kecil. Penguatan baik positif maupun negatif nampaknya tidak otomatis sejalan dengan konsekuensi respons. Konsekuensi dari suatu respons mempunyai tiga fungsi:

1. Pemberi informasi: memberi informasi mengenai dampak dari tingkah laku informasi ini dapat disimpan untuk dipakai membimbing tingkah laku pada masa yang akan datang.
2. Memotivasi tingkah laku yang akan datang: Menyajikan data sehingga orang dapat membayangkan secara simbolik hasil tingkah laku yang akan dilakukannya, dan bertingkah laku sesuai dengan peramalan-peramalan yang dilakukannya. Dengan kata lain, tingkah laku ditentukan atau dimotivasi oleh masa yang akan datang, di mana pemahaman mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang itu diperoleh dari pemahaman mengenai konsekuensi suatu tingkah laku.
3. Penguat tingkah laku: Keberhasilan akan menjadi penguat sehingga tingkah laku menjadi diulangi, sebaliknya kegagalan akan membuat tingkah laku cenderung tidak diulang.

Struktur kepribadian yang terbentuk dalam pembelajaran sosial adalah:

1. Sistem Self (Self System)

Tidak seperti Skinner yang teorinya tidak memiliki konstruk self, Bandura yakin bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh self sebagai salah satu determinan tingkah laku tidak dapat dihilangkan tanpa membahayakan penjelasan & kekuatan peramalan. Dengan kata lain, *self diakui sebagai unsur struktur kepribadian*. Saling determinis menempatkan semua hal saling berinteraksi di mana pusat atau pemulanya adalah sistem self. Sistem self itu

bukan unsur psikis yang mengontrol tingkah laku, tetapi mengacu ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Pengaruh self tidak otomatis atau mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi self menjadi bagian dari interaksi resiprokal.

2. Regulasi Diri

Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Balikannya dalam bentuk determinis resiprokal berarti orang dapat untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi proaktif menentukan tujuan baru yang lebih tinggi. Orang memotivasi dan membimbing tingkahlakunya sendiri melalui strategi proaktif, menciptakan ketidakseimbangan, agar dapat memobilisasi kemampuan dan usahanya berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Ada tiga proses yang dipakai untuk mengevaluasi tingkahlaku internal. Tingkahlaku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, (a) *Pertama* faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat

dipakai untuk menilai prestasi diri. (b) Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya kerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

Faktor internal dalam regulasi diri dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal. Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. *Efikasi diri atau ekspektasi (self efficacy–efficacy expectation)* adalah “Persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu”. Efikasi dari berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Sedangkan *Ekspektasi hasil (outcome expectations)* adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai. Sedangkan efikasi menggambarkan ekspektasi efikasi

yang tinggi, misal: bahwa dirinya mampu melaksanakan operasi tumor sesuai dengan standar profesional. Namun ekspektasi hasilnya bisa rendah, karena hasil operasi itu sangat tergantung pada daya tahan jantung pasien, kemurnian obat antibiotik, sterilitas dan infeksi, dan sebagainya. Orang bisa memiliki ekspektasi hasil yang realistik (apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan hasilnya), atau sebaliknya, ekspektasi hasilnya tidak realistik (mengharap terlalu tinggi dari hasil nyata yang dipakai). Orang yang ekspektasinya tinggi (percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi) dan harapan hasilnya realistik (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri). Orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Perubahan tingkah laku, dalam system Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi social (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*Emotinal/Physiological states*).

1. Pengalaman performansi, yakni prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya :
 - Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.

- Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
 - Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
 - Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
 - Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
 - Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.
2. Pengalaman Vikarius, ini diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figure yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figure yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi social. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri. Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah.

Menurut Bandura, motivasi adalah konstruk kognitif yang mempunyai dua sumber, gambaran hasil pada masa yang akan datang (yang dapat menimbulkan motivasi tingkah laku saat ini), dan harapan keberhasilan didasarkan pada pengalaman menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan antara. Dengan kata lain, harapan mendapat reinforcement pada masa yang akan datang memotivasi seseorang untuk bertingkah laku tertentu. Juga, dengan menetapkan tujuan atau tingkat performansi yang diinginkan, dan kemudian mengevaluasi performansi dirinya, orang memotivasi untuk bertindak pada tingkat tertentu. Anak yang lemah dalam matematik, tampak meningkat performansinya ketika mereka menetapkan dan berusaha mencapai serangkaian tujuan yang berurutan yang memungkinkan evaluasi diri segera daripada menetapkan tujuan yang jauh dan membutuhkan waktu lama mencapainya. Jadi, terus menerus mengamati, memikirkan, dan menilai tingkah laku diri, akan member intensif-diri

sehingga bertahan dalam berusaha mencapai standar yang telah ditentukan.

Bandura setuju bahwa penguatan menjadi penyebab belajar. Namun orang juga dapat belajar dengan penguat yang diwakilkan (*vicarious reinforcement*), penguat yang ditunda (*expectation reinforcement*), atau bahkan tanpa penguat (*beyond reinforcement*):

1. Penguatan Vikarius (*vicarious reinforcement*): mengamati orang lain yang mendapat penguatan, membuat orang ikut puas dan berusaha belajar gigih agar menjadi seperti orang itu.
2. Penguatan yang ditunda (*expectation reinforcement*): orang terus menerus berbuat tanpa mendapat penguatan, karena yakin akan mendapat penguatan yang sangat memuaskan pada masa yang akan datang.
3. Tanpa penguatan (*beyond reinforcement*): belajar tanpa ada reinforesemen sama sekali, mirip dengan konsep otonomi fungsional dari Allport.

Ekspektasi penguatan dapat dikembangkan dengan mengenali dampak dari tingkah laku; pengamatan terhadap praktek mengganjar dan menghukum tingkah laku orang lain yang ada di lingkungan sosial, dan mengganjar dan menghukum tingkah laku orang lain yang ada di lingkungan sosial, dan mengganjar dan menghukum tingkah lakunya sendiri. Orang mengembangkan standar pribadi berdasarkan standar sosial melalui interaksinya dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Orang dapat mengganjar dan menghukum tingkah laku sendiri dengan menerima diri atau mengkritik diri. Penerimaan dan kritik diri ini sangat besar perannya dalam membimbing tingkah laku, sehingga tingkah laku orang menjadi tetap (konsisten), tidak terus menerus berubah akibat adanya perubahan sosial. Dalam penelitian ditemukan, anak-

anak yang diganjar dan dipuji untuk pencapaian yang relatif rendah akan tumbuh dan mengembangkan self-reward yang murah dibanding anak yang standar pencapaiannya tinggi. Begitu pula anak yang mengamati model yang diganjar pada standar pencapaian yang rendah akan menjadi orang dewasa yang murah dalam mengganjar diri sendiri dibanding anak yang mengamati model dengan standar ganjaran tinggi.

Menurut Skinner dan Bandura mempunyai pandangan yang empiris dan mendasarkan diri pada teori belajar untuk menjelaskan perkembangan bahasa. Pandangan ini, bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Anak masih harus banyak belajar, termasuk juga belajar berbahasa yang dilakukannya melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan reinforcement (penguatan, bala bantuan). Bandura mencoba menerangkannya dari sudut pandang teori belajar sosial. Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi ini, tidak mesti harus menerima reinforcement sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement* luas. Teori belajar sosial berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah hasil pemerolehan, dan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya selain kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul, juga kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, sambil mengamati tingkah laku orang lain, individu-individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya.

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya, karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi-interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri. Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *condisioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Selain itu pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak-anak, faktor sosial dan kognitif. Ada beberapa manfaat dari modeling atau belajar observasional. Contohnya yaitu:

- a. Mereduksi atau mengeliminasi hambatan. Belajar observasi melalui model ini, bisa menghilangkan hambatan yang dialami oleh seseorang. Misalnya, seseorang sangat takut akan ular. Dengan proses pengamatan terhadap model yang dengan mudah memegang dan menyentuh ular. Si pengamat akan berpendapat bahwa ular bukan merupakan hewan yang terlalu menakutkan, dan hasil yang didapatkan bahwa si pengamat mulai belajar untuk tidak takut terhadap ular.
- b. Mengajarkan keahlian baru.. Dengan mengamati model, si pengamat dapat memperoleh keahlian baru, dengan cukup mengamati.
- c. Menghambat respons. Melihat model mendapatkan ganjaran hukuman atas perbuatan yang dilakukannya, dapat membuat respons si pengamat terhadap situasi yang sama menjadi terhambat.
- d. Memfasilitasi respons. Memfasilitasi disini berupa dengan proses pengamatan yang dilakukan dapat meningkat-

- nya kemungkinan si pengamat untuk melakukan respon yang sama.
- e. Mengajarkan kreatifitas. Mengajarkan kreatifitas ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan kepada pengamat beberapa model yang menyebabkan pengamatan mengadopsi kombinasi berbagai karakteristik atau gaya.
 - f. Mengajarkan kaidah dan aturan umum. Penggunaan modeling, tidak selalu memicu imitasi dari pengamat. Pengamat bisa mempelajari apa kaidah atau prinsip yang dicontohkan dalam berbagai pengalaman modeling, kemudian prinsip dan kaidah yang telah dipahami bisa dipakai secara efektif untuk memecahkan problem yang berbeda dari situasi sebelumnya. Dalam prosesnya, pengamat harus mengamati berbagai macam situasi yang memiliki kaidah atau prinsip yang sama, mengambil inti sari kaidah atau prinsip dari berbagai pengalaman berbeda, lalu menggunakan kaidah atau prinsip itu dalam situasi yang baru dan berbeda.

Namun teori pembelajaran sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan(modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negatif, termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

Bandura menganggap penting proses kognitif dalam penentuan perilaku manusia. Karena perilaku seseorang sebagian ditentukan oleh proses kognitifnya, maka jika proses kognitif tidak akurat dalam merefleksikan realitas akan mungkin

muncul perilaku yang salah (maladaptif). Bandura memberi beberapa sebab munculnya *faulty cognitive processes* (proses kognitif yang salah). Pertama, anak mungkin mengembangkan kepercayaan salah karena mereka cenderung mengevaluasi segala sesuatu berdasarkan penampilan. Kedua, kesalahan dalam pemikiran terjadi ketika informasi diambil dari bukti yang kurang cukup. Ketiga, kekeliruan dalam berfikir dapat muncul dari kesalahan memproses informasi. Misalnya jika orang percaya bahwa semua petani kurang cerdas, mereka akan menyimpulkan bahwa setiap petani pasti kurang cerdas. Dalam beberapa kasus, keyakinan yang salah bisa memunculkan perilaku yang ganjil, seperti ketika seseorang percaya bahwa dirinya adalah "Tuhan". Fobia juga bisa memicu perilaku defensif yang ekstrem, seperti seseorang tak mau keluar dari rumahnya karena takut anjing.

BAB VII

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

A. DEFINISI DAN CIRI-CIRI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Secara etimologi, *Behaviorisme* berasal dari kata *behavior* yang artinya tingkah laku dan *isme* yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminology *behaviorisme* adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang di tampilkan. Teori *behaviorisme* merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Behaviorisme berpendapat bahwa perilaku dapat dijelaskan melalui hal-hal yang dapat diobservasi, bukan melalui proses mental yang tidak kelihatan. Jadi perilaku bagi pengikut behaviorisme adalah segala sesuatu yang kita lakukan dapat diobservasi secara langsung. Misalnya: seorang anak membuat poster, seorang anak mengganggu anak lain, sedangkan proses mental seperti berpikir, perasaan dan motivasi adalah sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat diobservasi langsung karena bukan hal yang nyata. Jadi dalam membuat poster tadi pendekatan behaviorisme tidak mempertimbangkan bagaimana pikiran anak; atau perasaan anak yang terganggu sehingga mengganggu temannya. Bagi behaviorisme, pikiran, perasaan, dan motivasi adalah bukan materi ilmiah karena tidak dapat diobservasi secara langsung.

Teori Belajar Behavioristik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environmental*)
2. Mementingkan bagian-bagian (*elementaris*)
3. Mementingkan peranan reaksi (respon)
4. Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” (*trial and error*).

Pendekatan behaviorisme memberi tekanan pada bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilakunya (Greeno, Collins & Rensnick, 1996). Salah satu pendekatan behaviorisme yang paling awal adalah “pengkondisian klasik”. Belajar menurut teori *behavioristik* adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Belajar merupakan hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*)

maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi/ dihilangkan (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. *Stimulus* yaitu rangsangan dari luar diri subyek yang dapat menyebabkan terjadinya respons. *Response* adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dalam perspektif behaviorisme, respons biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang kelihatan. *Reinforcement* adalah penguatan yang diberikan kepada subyek belajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons secara berkelanjutan.

B. PRINSIP-PRINSIP DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh *Gage* dan *Berliner*, tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. dan teori ini sering disebut dengan “S-R Psychologists” mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran “Reward” atau penguatan “Reinforcement” dari lingkungannya. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa/I merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar. kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar-belakang penguatan “Reinforcement” terhadap tingkah laku tersebut.

Berangkat dari asumsi bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat interaksi antara stimulus dengan respons, maka pembelajaran kemudian dipandang sebagai sebuah aktivitas alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) oleh guru kepada siswa. Dalam perspektif semacam ini, terlihat bahwa peran guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Kedudukan siswa dalam konteks pembelajaran *behaviorisme* menjadi “orang yang tidak tahu apa-apa” dan karena itu perlu diberitahu oleh guru. Dengan demikian perubahan perilaku siswa mesti bersesuaian dengan apa yang dikehendaki oleh guru. Jika terjadi perubahan perilaku yang tidak sesuai maka hal tersebut dipandang sebagai *error behavior* yang perlu diberikan ganjaran. Pembelajaran dengan demikian dirancang secara seragam dan berlaku untuk semua konteks, tanpa mempersoalkan perbedaan karakteristik siswa maupun konteks sosial dimana siswa hidup. Kontrol belajar dalam pembelajaran behavioristik tidak memberi peluang bagi siswa untuk berekspresi menurut potensi yang dimilikinya melainkan menurut apa yang ditentukan.

Dalam proses pengkondisian berlaku 3 dalil tentang belajar, yaitu dalil sebab akibat, dalil latihan/pembiasaan, dan dalil kesiapan (Thorndike). Jika respon siswa terhadap stimulus yang di berikan guru menghasilkan rasa yang menyenangkan bagi siswa maka siswa cenderung untuk mengulang melakukan hal yang sama. Namun, jika respon siswa terhadap stimulus yang di berikan menghasilkan rasa tidak senang bgai siswa, maka siswa cenderung tidak melakukan hal yang sama. Di samping itu, respon yang benaranakan semakin banyak di munculkan jika siswa memperoleh latihan yang berulang-ulang. Dengan demikian dalam setiap proses pembelajaran, latihan menjadi komponen utama yang harus di rancang dan di laksanakan. Prinsip teori belajar *Behaviorisme* (Alrasyidi, 2011 :22) yang banyak di terapkan di dunia pen-

didikan meliputi beberapa hal yaitu :

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya
2. Materi pelajaran di susun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu
3. Tiap-tiap respon harus di beri umpan balik secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang di berikanya telah benar
4. Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu di berikan penguatan

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengna menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati atau tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan

pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Beberapa teori yang termasuk behaviorisme yaitu pertama, teori Koneksionisme Edward Thorndike yang sering disebut juga *Connectionism Theory*. Menurut teori koneksionisme belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat interaksi antara stimulus dengan respons. Bagi Thorndike, perubahan perilaku belajar dapat berwujud perilaku yang konkret dan dapat diamati (*observable behavior*) serta perilaku yang tidak tampak dan tidak dapat diamati (*hidden behavior*). Kendati Thorndike tidak mengajukan prosedur pengukuran perilaku dalam teorinya, namun harus diakui bahwa teorinya telah memberikan inspirasi kepada para behaviorist yang datang sesudahnya. Kedua, teori Behaviorisme Watson yang lebih ditekankan pada perubahan tingkah laku belajar yang harus dapat diamati (*observable behavior*). Menurut Watson kegagalan utama Thorndike adalah membuka peluang kepada proses mental yang tidak dapat diamati, sehingga bagi Watson teori Thorndike tidak memiliki justifikasi empirik untuk sebuah teori ilmiah. Interaksi antara stimulus dan respon terhadap berbagai situasi proses pengkondisian menurut Watson merupakan proses pengembangan kepribadian seseorang. Pernyataan Watson di landaskan pada penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah bayi. Pada dasarnya bayi yang baru dilahirkan hanya memiliki jenis respon emosional, yaitu takut, marah, dan sayang. Kehidupan emosi manusia dewasa merupakan hasil pengkondisian dari 3 jenis respon emosional dasar tersebut terhadap situasi yang bervariasi. Dalam hal interaksi antara stimulus dan respon Watson menggunakan teori *Cassical Conditioning* Pavlov yang penempatan hasil proses pengkondisian 3 emosi dasar bayi terhadap dewasa. Watson lebih menggunakan 3 dalil belajar

dan konsep perampatan hasil belajar dari Thorndike (Udin, 2011 :210). Ketiga, teori Eksperimen Watson berdasarkan hasil eksperimen mengenai kondisioning pada anak-anak sebagai akibat pengaruh *Pavlov*. Salah satu eksperimennya ialah dengan menggunakan bayi sebagai obyek coba yang diberikan minuman dari botol. Sebelum minuman botol diberikan lebih dahulu di bunyikan bel, dan hal tersebut dilakukan berulang kali. Langkah Watson tersebut sampai pada kesimpulan bahwa pada bayi terbentuk respon berkondisi, yaitu dengan bunyi bel – sekalipun tidak diberikan minuman dari botol – bayi tetap menunjukkan gerakan mulut seperti mengeyut dot dari botol. Implikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam pembelajaran (Ahmadi, 2004) sebagai berikut :

1. Prosedur-prosedur Pengembangan Tingkah Laku Baru
 - a. *Shaping* : Suatu bentuk *operant conditioning* dimana suatu tindakan yang serupa dengan respon yang diinginkan lebih dahulu diperkuat, dan kemudian menyusul penguatan terhadap tindakan-tindakan yang secara progresif lebih mendekati respon yang diinginkan, hingga pada akhirnya respon yang diinginkan tercapai.
 - b. *Modelling* : individu belajar dengan cara mengikuti kelakuan orang lain sebagai model
2. Prosedur-prosedur Pengendalian atau Perbaikan Tingkah Laku
 - a. Memperkuat tingkah laku bersaing: dlm usaha mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan diadakan penguatan tingkah laku yang diinginkan, misalnya dengan kegiatan-kegiatan kerjasama.
 - b. Ekstingsi: dilakukan dengan meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku.

- c. Satiasi: adalah suatu prosedur menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang shg ia menjadi lelah tau jera.
 - d. Perubahan lingkungan stimulus: beberapa tingkah laku dapat dikendalikan oleh perubahan kondisi stimulus yg mempengaruhi tingkah laku.
3. Analisis Tugas. Komponen-komponen pengajaran penting menurut pandangan behaviorial adalah kebutuhan akan :
- a. Perumusan tugas atau tujuan belajar secara behaviorial.
 - b. Menjadi *task* menjadi *subtasks*.
 - c. Menentukan hubungan dan aturan logis antara *substaks*.
 - d. Menetapkan bahan dan prosedur mengajarkan tiap-tiap *substaks*.
 - e. Memberi *feedback* pada setiap penyelesaian *subtasks* atau tujuan-tujuan terminal.

Meskipun dikemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Ada beberapa kelemahan Teori Behaviorisme yaitu :

1. Tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan
2. Belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.
3. Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon ini dan tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responnya.

Adapun Kelebihan teori Behaviorisme adalah :

1. Teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif
2. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shapping yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

C. PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN

Penerapan teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “mimetic” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawabanyang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang

tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau siswa. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid (Degeng, 2006). Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat *unobservable* kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan

biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual (Degeng, 2006). Mengacu pada berbagai argumentasi yang telah dipaparkan, maka secara ringkas implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran adalah upaya alih pengetahuan dari guru kepada siswa
- b. Tujuan pembelajaran lebih ditekankan pada bagaimana menambah pengetahuan.
- c. Strategi pembelajaran lebih ditekankan pada perolehan keterampilan yang terisolasi dengan akumulasi fakta yang berbasis pada logika liner.
- d. Pembelajaran mengikuti aturan kurikulum secara ketat dan belah lebih ditekankan pada keterampilan mengungkapkan kembali apa yang dipelajari.
- e. Kegagalan dalam belajar atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.
- f. Evaluasi lebih ditekankan pada respons pasif melalui sistem *paper and pencil test* dan menuntut hanya ada satu jawaban yang benar. Dengan demikian, evaluasi lebih ditekankan pada hasil dan bukan pada proses, atau sintesis antara keduanya

Implikasi prinsip teori belajar behaviorisme ini di dalam kelas umumnya dimulai dengan observasi menyeluruh tentang perilaku individu kemudian ditentukan perilaku-perilaku yang menjadi target yang akan diubah. Untuk itu dipilih beberapa cara yang akan digunakan untuk mengubah perilaku tersebut dalam kondisi-kondisi tertentu, melalui pemberian hadiah atau hukuman. Jadi disusun sebuah program yang akan diterapkan setelah pelaksanaan diadakan evaluasi untuk melihat apakah program berhasil atau masih perlu diperbaiki.

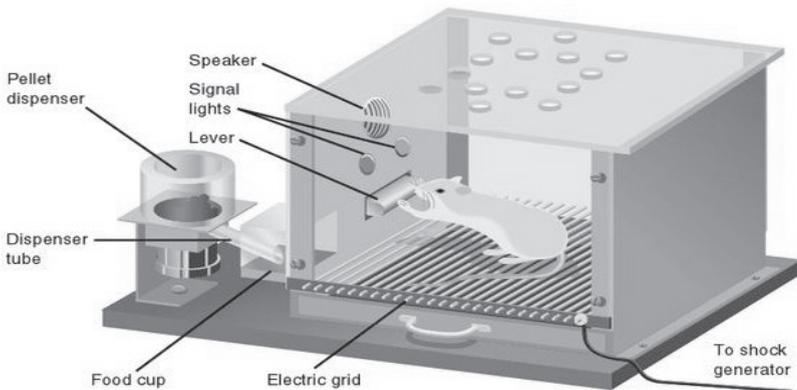
D. TEORI-TEORI BELAJAR DALAM BEHAVIORISME

1. Teori Belajar Operant Conditioning

Istilah *operant conditioning* diciptakan oleh Skinner dan memiliki arti umum “conditioning” perilaku. Istilah “operant” disini berarti operasi (*operation*) yang pengaruhnya mengakibatkan organisme melakukan suatu perbuatan pada lingkungannya (Sobur, 2003:227). B.F. Skinner dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Ayahnya adalah seorang pengacara. Skinner mengenang masa kanak-kanaknya sebagai kehidupan yang penuh kehangatan namun sangat ketat dalam disiplin. Sebagai anak yang kreatif, Skinner kecil banyak menghabiskan waktunya untuk merancang dan membuat berbagai alat permainan seperti gerobak, sumpit, layang-layang, dan model-model pesawat terbang. Di kemudian hari kreativitas masa kanak-kanak ini, oleh Skinner dilanjutkan dengan menciptakan berbagai alat percobaan sehubungan dengan penyelidikan-penyelidikannya mengenai tingkah laku. Di sekolah menengah Skinner berusaha mencari uang sendiri dengan berbagai cara, antara lain dengan membuat iklan pertunjukan-pertunjukan, bermain jazz band, dan bersama temannya

mengorganisasikan pertunjukan musik. Di samping kegiatan-kegiatannya itu, Skinner tekun belajar, dan dia terutama tertarik kepada kesusasteraan yang membawanya masuk Hamiltn College, New York. Dari situ Skinner meraih sarjana muda dalam sastra Inggris pada tahun 1926. Skinner mencatat bahwa pada masa di Hamiltn College itu ia tidak sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan mahasiswa. Karenanya Skinner berhenti kuliah dan mencoba menulis karya-karya sastra. Tetapi kegiatan menulisnya ini pun tidak memuaskan dirinya sehingga ia berhenti menulis. Dan kemudian menjalani kehidupan sebagai seorang *Bohemian* di Greenwich Village New York. Pada tahun 1928 Skinner memasuki kuliah Psikologi di Universitas Harvard dengan mengkhususkan diri pada bidang tingkah laku hewan, dan meraih doktor pada tahun 1931. Pada masa itu Skinner bekerja di bawah bimbingan Edwin G. Boring, Carrol Pratt, W.J.Crozier, dan Henry Alexander Murray. Dari tahun 1931 sampai tahun 1936 Skinner bekerja di Harvard dengan dukungan National Research Council of Fellowship dan menjadi anggota Harvard Society of Fellow. Penelitian yang dikerjakannya difokuskan pada penelitian mengenai sistem saraf hewan. Dari tahun 1936 sampai 1945 Skinner menjalani karir sebagai pengajar di Universitas Minnesota. Periode ini ditandai oleh produktivitas Skinner yang membawanya tampil sebagai salah seorang pemimpin behaviorisme yang terkemuka di Amerika Serikat. Antara tahun 1942 sampai tahun 1943 Skinner melibatkan diri dalam kegiatan penelitian mengenai perang yang disponsori oleh General Mills, dan menjadi anggota Guggenheim. Mulai tahun 1945 ia menerima jabatan sebagai dekan Fakultas Psikologi Universitas Indiana, yang dipegangnya sampai tahun 1947. Setelah itu Skinner kembali ke Universitas Harvard untuk menerima jabatan sebagai guru besar Psikologi. Di samping jabatan-jabatan akademisnya,

Skinner juga menjadi anggota sejumlah perhimpunan profesional serta banyak menerima medali penghormatan antara lain Warren Medali dan perhimpunan para ahli Psikologi eksperimen pada tahun 1942, Scientific Contribution Award dari American Psychological Association (APA) tahun 1958. Medali presiden untuk ilmu pengetahuan, dan medali emas dari APA pada tahun 1971. Minat utama Skinner adalah pada analisis eksperimental atas tingkah laku. Ia melakukan penyelidikan terutama pada organisme infrahuman, biasanya tikus atau merpati. Di samping itu Skinner juga menerapkan prinsip-prinsip pengondisian operan (operant conditioning) pada penyelidikan tentang psikotik orang-orang dewasa, anak autistik, analisis bahasa, dan perancangan mesin-mesin pengajaran. Dengan peralatan yang dirancangnya, satu di antaranya yang paling terkenal adalah kotak Skinner (Skinner Box). Penelitian Skinner ini telah memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman tingkah laku, khususnya yang menyangkut belajar (Koswara, 1991 : 70-71).



Dalam eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan

alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Proses eksperimennya adalah sebagai berikut: Ia menempatkan seekor tikus dalam satu kotak yang disebut kotak Skinner. Kotak ini terdiri dari dua komponen, yaitu pertama, manipulandum (komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan reinforcement). Manipulandum terdiri dari tombol, batang jeruji, dan pengukit. Kedua, alat pemberi reinforcement yang berupa wadah makanan. Mula-mula tikus percobaan menjelajahi kotak dengan berlarian kesana ke mari dan mencium dinding-dinding kotak, termasuk mencakar dan mengigit. Tingkah laku ini di sebut *emitted behavior* (tingkah laku yang terpancar). Secara kebetulan, salah satu tingkah laku yang terpancar tersebut menekan pengungkit sehingga menimbulkan keluarnya makanan dari wadah yang telah tersedia. Butir-butir makanan adalah *reinforce* bagi penekanan pengukit. Penekanan pengukit ini di sebut tingkah laku operant yang akan terus meningkat bila di sertai dengan reinforcement, yaitu penguatan berupa butir-butir makanan yang masuk dalam wadah makanan. Dalam eksperimen tersebut mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut “*emitted behavior*” (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makan-

an kedalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinsforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *riensforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Teori B.F Skinner mirip dengan teori trial and error learning dari Thorndike. Menurut B.F Skinner tingkah laku belajar selalu melibatkan penguatan, sedangkan menurut Thorndike melibatkan kepuasan. oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori S- R Bond maupun dalam teori operant conditioning langsung atau tidak, mengikuti hokum law of effect. Suatu hal yang penting dalam pengondisian klasik maupun pengondisian opera berlaku "generalisasi dan diskriminasi", dimana organisme mengeneralisasikan apa yang telah di pelajarnya, dan generalisasi juga dapat di kekang melalui diskriminasi. jika seorang anak mendapat peguatan dari orang tuanya karena menyayangi anjing keluarga, ia segera akan mengeneralisasikan respon menyayangi anjing tersebut dengan anjing yang lain. Hal ini dapat berbahaya (katakanlah tetangga memiliki anjing penjaga yang galak), maka orang tua harus memberikan latihan diskriminasi sehingga anak mendapatkan penguatan jika yang menyayangi anjing keluarga dan bukan anjing tetangga. Latihan diskriminasi akan efektif jika terdapat stimulus diskriminatif yang jelas membedakan kasus dimana respon harus dilakukan dengan kasus dimana respon harus ditekan

Analisa perilaku belajar menurut belajar *operant conditioning*

"*Operant*" adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Reber 1988). Tidak seperti dalam *responding conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu). Respon dalam

operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri, sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinannya timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya, seperti dalam *classical respondent conditioning* (Syah, 2001:109).

Operant conditioning adalah suatu proses penguatan perilaku operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilangkan sesuai keinginan. Operant conditioning menurut tinjauan Skinner bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar pada pembelajaran dan perilaku. Lingkungan bereaksi terhadap perilaku kita dan menguatkan atau menghilangkan perilaku tersebut. Lingkungan memegang kunci penting untuk memahami perilaku. Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi.

Dalam pengajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimuli. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimuli, guru tidak mungkin dapat membina tingkah lakunya kearah tujuan behavior. Guru berperanan penting didalam kelas untuk mengontrol

dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan Operant conditioning dalam tinjauan Thorndike :

1. *Law of readiness*. Kesiapan merupakan kondisi penting dalam pembelajaran karena berhasil atau gagal tergantung pada kesiapan individu
2. *Law of effect*. Respon yang menyenangkan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan respon yang tidak menyenangkan. Reward lebih berpengaruh kuat dibanding punishment.

Teori belajar **Operant Conditioning** Skinner lebih dikenal dengan sebutan *operant conditioning theory*. Secara garis besar teori Skinner memiliki persamaan dengan teori Pavlov, namun aksentuasi analisisnya berbeda. Starting point analisis Skinner lebih diarahkan pada persoalan *reinforcement*. Skinner menganggap reward dan reinforcement merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal, mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Ada beberapa jenis reinforcement yang berfungsi sebagai stimuli dalam membentuk perilaku, yaitu :

- a. Penguatan positif dan negatif
- b. *Shapping*, ialah proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan secara bertahap memandu tindakan ke arah perilaku yang diinginkan).
- c. Pendekatan suksesif, ialah proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat tepat hingga responpun sesuai dengan yang isyaratkan

- d. *Extention*, ialah proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ketiadaannya penguatan.
- e. *Chaining of respons*, ialah respon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
- f. Jadwal penguatan, ialah variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Dalam perspektif teori Skinner *reinforcement* perlu diberikan secara terus menerus maupun secara selang-seling dalam jangka waktu tertentu agar diperoleh hasil belajar yang memadai. Pemberian *reinforcement* biasanya dilakukan pada awal proses belajar, yaitu ketika seseorang memberikan respons belajar secara benar. Jika *contineous reinforcement* diberikan pada awal peoses belajar, maka *reinforcement* selang-seling diberikan ketika terjadi penurunan respons belajar. Tipe *reinforcement* ini dapat dibagi menjadi ratio yaitu pemberian *reinforcement* berdasarkan jumlah respons yang diberikan serta interval yaitu pemberian *reinforcement* menurut rentang waktu tertentu. Hal penting yang dapat dipelajari dari teori belajar Skinner yaitu :

- a. Proses belajar hendaknya dirancang untuk jangka waktu yang pendek berdasarkan tingkah laku yang dipelajari sebelumnya;
- b. Pada awal proses belajar perlu ada *reinforcement* serta kontrol terhadap *reinforcement* yang diberikan;
- c. *Reinforcement* perlu segera diberikan begitu terlihat adanya respons belajar yang benar;

Subyek belajar perlu diberi kesempatan untuk melakukan generalisasi, dan diskriminasi stimulus sebab hal ini akan memperbesar kemungkinan keberhasilan. Menurut Skinner (dalam Fidelis, 2004 :20-23). penjadwalan *reinforcement* sebagai berikut:

- *Fixed-ratio, yaitu reinforcement* yang didasarkan pada penyajian bahan belajar, yang mana pemberian reinforment baru memberikan penguatan respon setelah terjadi sejumlah tertentu dari respon.
- *Variable ratio, yaitu reinforcement* yang dasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah jumlah rata-rata respon.
- *Fixed-interval, yaitu reinforcement* yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara “*reinforcement*”
- *Variable interval schedule yaitu pemberian reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon

Dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar.

Semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Program-program pembelajaran seperti pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang ber-

pijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa pelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau shaping. Skinner memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang disebut dengan penguat negatif (negative reinforcement) cenderung membatasi pebelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

BAB VIII

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Humanistik berasal dari bahasa Inggris yang artinya manusia. Dalam hal ini yaitu teori belajar yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik ini di pelopori oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham hal yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidak normalan” atau “sakit”. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan positif ini disebut potensi yang ada dalam manusia dan pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pada hal-hal positif ini.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain efektif. Misalnya kemampuan dalam keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal dan pengetahuan interpersonal lainnya. Jadi intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat dan nampak

dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berfikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia (Iskandar, 2009 :11). Bagi penganut teori humanistik ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Adapun tujuan belajar dengan teori humanistik ini adalah untuk “ Memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya (Hamid, 2009 : 39). Adapun dan tokoh-tokoh yang memelopori psikologi humanistik yang digunakan sebagai teori belajar humanisme sebagai berikut:

- a) Abraham Maslow. Di kenal sebagai pelopor aliran humanistik. Teori didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri manusia ada dua hal :
 1. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
 2. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

Pada diri manusia mempunyai berbagai perasaan takut untuk berusaha atau berkembang, takut mengambil kesempatan, dan takut sebagainya. Tetapi mendorong untuk meju ke arah keutuhan, keunikan diri, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan menghadapi diri sendiri. Maslow perc aya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang paling di kenal adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki kebutuhan). Dia mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri orang memiliki rasa takut yang dapat membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain

memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan. Manusia juga bermotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki hirarki (tingkatan) mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Adapun hirarki-hirarki tersebut adalah: Kebutuhan fisiologis atau dasar, kebutuhan akan aman dan tenteram, Kebutuhan akan dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri (Soemanto, 1990 :131).

- b) Arthur Combs. Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah perilaku seseorang kita harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan orang itu. Combs dan kawan-kawan mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya apabila ada seseorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki guru tersebut.¹ Bersama dengan Donald Syngg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) konsep sering yang di gunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak di sukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut, sehingga apabila merubah perilakunya, seorang guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang

1 *Ibid.*, hal.131.

ada. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidak menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi kepribadiannya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dalam kehidupan. Combs memberikan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (kecil dan besar). Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri sedangkan lingkaran besar adalah persepsi dunia.

- c) Carl Rogers. Beliau adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Menurutnya hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu :
1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
 2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
 3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bahan yang bermakna bagi siswa.
 4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom to learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip yang terpenting (Eveline, 2010 : 37. adalah :

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud tersendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri di anggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Belajar yang bermakna di peroleh siswa dengan melakukannya.
5. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu (Eveline, 2010 :37).

B. CIRI-CIRI TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang

pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

C. APLIKASI TEORI HUMANISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran

humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes (petunjuk) :

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat

intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

- g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h. Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i. Harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganalisis dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Dalam teori belajar humanistik, tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dengan tujuan belajar humanistik ini adalah untuk “ memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri Adapun tokoh dalam teori ini adalah Abraham Maslow, C. Roger dan Arthur Comb, dan lain-lain. Kemudian aplikasi dalam teori ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh

pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Yaitu, lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa.

BAB IX

TEORI BELAJAR GESTALT

A. DEFINISI SERTA SEJARAH MUNCULNYA TEORI GESTALT

Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar gestalt. Peletak dasar teori gestalt adalah Merx Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Sumbangannya diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpase. Kaum gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Menurut pandangan gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Intinya, menurut mereka, tingkat kejelasan dan keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan kemampuan belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan ganjaran (Baharuddin, 2008 :30).

Teori Belajar Gestalt meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatanya ia menyisahkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis. Suatu konsep yang penting dalam psikologis Gestalt ada-

lah tentang insight yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh. Pengamatan adalah pintu pengembangan kognitif. Beberapa hukum gestalt dalam pengamatan adalah :

1. Hukum *Pragnanz*, yang mengatakan bahwa organisasi psikologis selalu cenderung ke arah yang bermakna atau penuh arti (*pragnanz*).
2. Hukum kesamaan, yang mengatakan bahwa hal-hal yang sama cenderung membentuk gestalt (keseluruhan).
3. Hukum kecenderungan mengatakan bahwa hal hal yang berdekatan cenderung berbentuk gestalt.
4. Hukum ketertutupan, yang mengatakan bahwa hal-hal yang tertutup cenderung membentuk gestalt.
5. Hukum kontinuitas yang mengatakan bahwa hal-hal yang berkesinambungan cenderung membentuk gestalt.

Wolfgang Kohler menjelaskan teori gestalt ini melalui percobaan dengan seekor Simpanse yang diberi nama Sulton. Dalam eksperimenmnya, kohler ingin mengetahui bagaimana fungsi insight dapat membantu memecahkan masalah dan membuktikan bahwa perilaku simpanse dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tidak dengan Stimulus dan respon atau trial and error saja, tapi juga karena ada pemahaman terhadap masalah dan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Berikut eksperimen yang dilakukan oleh kohler terhadap Simpanse (Baharuddin, 2008 :32) :

a) Ekesperimen I.

Simpanse dimasukkan dalam sangkar atau ruangan dan didalam sangkar tersebut terdapat sebatang tongkat.

Diluar sangkar diletakkan sebuah pisang. Problem yang dihadapi oleh simpanse adalah bagaimana simpanse dapat mengambil pisang untuk dimakan. Pada awalnya simpanse berusaha mengambil pisang tersebut, tetapi selalu gagal karena tangannya tidak sampai untuk mengambil pisang tersebut. Kemudian simpanse melihat sebatang tongkat dan timbulah pengrtian untuk meraih pisang dengan menggunakan tongkat tersebut. Begitu juga ketika ada dua tongkat, karena tidak dapat dirahnya pisang tersebut dengan tongkat satu. Tiba-tina muncul insight dalam diri simpanse dan menyambung dan akhirnya berhasil.

b) Eksperimen II

Problem yang dihadapi sekarang diubah, yakni pisang digantung diatas sangkar sehingga simpanse tidak dapat meraih pisang tersebut. Disudut sangkar tersebut diletakkan subuah kotak yang kuat untuk dinaiki simpanse. Pada awalnya simpanse mau mengambil pisang, akan tetapi berkali-kali gagal, ketika simpanse melihat Kotak disudut sangkar, munculah insight simpanse untuk ber-gegas mengambil kotak dan dinaikinya dan akhirnya ia dapat mengambil pisang. Begitu juga ketika dalam sangkar terdapat dua kotak kuat, dan ketika simpanse tidak bisa mengambil dengan satu kotak, maka simpanse mengambil kotak tersebut untuk ditumpuk kemudian dinaiki dan akhirnya simpanse dapat mengambil pisang tersebut. Dari Eksperimen-eksperimen tersebut, kohler menjelaskan bahwa simpanse yang dipakai untuk percobaan harus dapat membentuk persepsi tentang situasi total dan saling menghubungkan antara semua hal yang relevan dengan Problem yang dihadapinya sebelum muncul insight. Dari percobaan tersebut menunjukkan simpanse dapat memecahkan insightnya, dan ia

akan mentransfer insight tersebut untuk memecahkan problem lain yang dihadapinya Gestalt berasumsi, bila seseorang atau suatu organisasi dihadapkan pada suatu problem, tetapi kedudukan kognitif tidak seimbang sampai problem itu dipecahkan. Menurut gestalt problem tersebut merupakan stimulus sampai didapat suatu pemecahannya. Organisme atau individu akan selalu berfikir tentang suatu bahan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai bentuk respon atas masalah tersebut.

B. BELAJAR DALAM PANDANGAN TEORI GESTALT

Belajar pada hakikatnya adalah melakukan perubahan struktur kognitif. Selain pengamatan, kaum gestalt menekankan bahwa belajar pemahaman merupakan bentuk utama aliran ini. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt (Djamarah, 2011 :20):

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan dasar seseorang.

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai. Sehingga tidak terpisah berdiri sendiri., dengan begitu lebih mudah didapatkan pengertian.

- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan.
Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja. Tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.
- d. Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya.
- e. Belajar harus dengan insight. Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian (*insight*) tentang sangkut paut hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang melanda suatu daerah.
- f. Belajar lebih berhasil bila dihungkan dengan minat, keinginan, dan tujuan. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Belajar berlangsung terus-menerus. Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Oleh karena itu dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, anak didik harus banyak belajar. Tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Menurut teori Gestalt perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi berlangsung berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti. Sebab itu dalam proses belajar, makin lama akan timbul suatu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada objek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari. Penerapan teori gestalt tampak pada kurikulum yang sekarang ini digunakan di dunia pendidikan. Kurikulum mempunyai pusat yang sama. Dalam tingkat rendah, disusun kurikulum dari suatu kes-

tuan yang utuh. Hal pokok diajarkan secara garis besar. Di-tingkat yang lebih lanjut, kesatuan itu diberikan lagi dengan muatan-muatan yang lebih detail yang mengarah kebagian-bagian yang telah diberikan ditigkat dasar. Begitu secara ber-kelanjutan disetiap jenjangnya (Baharuddin, 2008 :33).

C. POKOK-POKOK TEORI BELAJAR GESTALT.

Psikologi Gestalt bermula pada lapangan pengamat-an (persepsi) dan mencapai sukses yang terbesar juga dalam lapangan ini. Demonstrasinya mengenai peranan latar be-lakang dan organisasinya terhadap proses-proses yang di-amati secara fenomenal demikian meyakinkan sehingga boleh dikatakan tidak dapat di bantah. Ketika para ahli Psikologi Gestalt beralih dari masalah pengamatan ke masalah belajar, maka hasil-hasil yang telah kuat sukses dalam penelitian mengenai pengamatan itu dibawanya dalam studi mengenai belajar. Karena asumsi bahwa hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang berlaku pada proses pengamatan dapat ditransfer kepada hal belajar, maka untuk memahami proses belajar orang perlu memahami hukum-hukum yang menguasai proses pengamatan itu. Pada pengamatan itu menekankan perhatian pada bentuk yang terorganisasi (organized form) dan pola persepsi manusia. Pemahaman dan persepsi tentang hubungan-hubungan dalam kebulatan (entities) adalah sangat esensial dalam belajar. Psikologi Gestalt ini terkenal juga se-bagai teori medan (field) atau lazim disebut cognitive field theory. Kelompok pemikiran ini sependapat pada suatu hal yakni suatu prinsip dasar bahwa pengalaman manusia me-miliki kekayaan medan yang memuat fenomena keseluruh-an lebih dari pada bagian-bagiannya. Keseluruhan ini mem-berikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:

1. Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya .
2. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.
3. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
4. Belajar adalah perkembangan kearah diferensiasi yang lebih luas.
5. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh insight.
6. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
7. Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.
8. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi. Belajar sangat menguntungkan untuk kegiatan memecahkan masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan suatu pengamatan secara cermat dan lengkap (Soetinah993:35).

Dalam teori Belajar Gestalt, Belajar pada hakikatnya adalah melakukan perubahan struktur kognitif. Selain pengamatan, kaum gestalt menekankan bahwa belajar pemahaman merupakan bentuk utama aliran ini. Maka dalam Proses pembelajaran dikelas harus diterapkan sesuai dengan Konsep teori Gestal tersebut. Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran (Wiji, 2006 :22) antara lain :

1. Pengalaman tilikan (insight); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses

pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.

2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); ke-bermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
3. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
5. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian me-

nempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain.

Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya. Teori belajar gestalt secara umum sangat berpengaruh dalam metode membaca dan menulis. Metode yang resmi digunakan dengan mengacu teori yang dikenal dengan istilah SAS (Struktural, Analitis dan Sintesis). Metode ini dirintis oleh Dr. Ovide De Croly. Proses pengajarnya adalah sebagai berikut :

1. Pada permulaan sekali. Peserta didik dihadapkan pada cerita pendek yang telah dikenal dalam kehidupan keluarga. Cerita ini jelas merupakan satu kesatuan yang telah dikenal oleh peserta didik. Karena itu mudah untuk membacanya secara keseluruhan dengan menghafal, biarkan murid membaca sambil menunjuk kalimat yang tidak cocok dengan yang diucapkannya.
2. Menguraikan cerita pendek tersebut menjadi kalimat-kalimat. Guru secara alamiah menunjukkan bahwa cerita pendek itu terdiri dari kalimat-kalimat. Antar kalimat diberi warna yang berbeda, dan antar kalimat diberi jarak yang cukup renggang
3. Memisahkan kalimat-kalimat menjadi kata-kata. Tiap kata ditulis dengan warna yang berbeda, terpisah dan ditulis agak jauh. Susunan tiap kata ditulis semakin

menurun dan dibaca pelan-pelan sambil menunjuk tiap kata.

4. Memisahkan kata menjadi suku kata.
5. Memisahkan suku kata menjadi huruf, dan tiap hurufnya ditulis dengan warna yang berbeda.
6. Setelah mengenal huruf, peserta didik diajak menyusun suku kata menjadi suatu kalimat.

BAB X

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Ada beberapa pendapat mengenai definisi konstruktivisme yang dikemukakan beberapa ahli. Menurut Suyono dan Hariyanto konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran dengan merefleksi pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan kita tentang dunia tempat kita hidup. Sedangkan menurut Cahyo konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut. Trianto juga berpendapat bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran cognitive baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (Cahyo, 2013 : 45). Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menuntut siswa mengkonstruksi kegiatan belajar dan mentransformasikan informasi kompleks untuk membangun pengetahuan secara

mandiri. Teori belajar konstruktivisme dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu menurut Piaget dan Vygotsky.

1. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget

Menurut Suyono dan Hariyanto teori piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitif atau peta mentalnya yang diistilahkan "schema/skema" atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekitarnya. Sedangkan menurut piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses belajar terjadi dua proses, yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi. Sedangkan proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menghubungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima manusia atau disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan baru sehingga akan terjadi kesinambungan. Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Piaget, adalah sebagai berikut:

- a. Skemata. Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, makin banyak skemata yang dimilikinya. Dengan demikian, skemata adalah struktur organisasi kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi
- b. Asimilasi. Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Pada dasarnya, asimilasi tidak mengubah skemata,

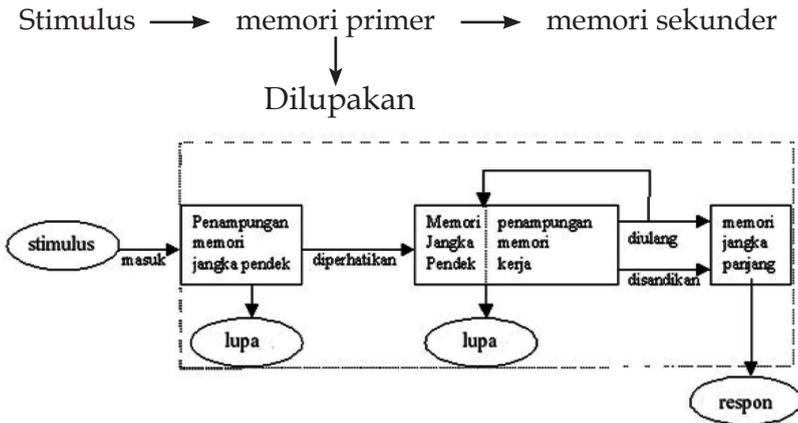
tapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan schemata. Asimilasi terjadi secara kontinu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan intelektual anak.

- c. Akomodasi. Akomodasi adalah proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai pengalaman baru. Proses tersebut menghasilkan terbentuknya schemata baru dan berubahnya schemata lama.
- d. Keseimbangan. Dengan adanya keseimbangan, efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin.

2. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan (Ilahi, 2012:23). Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan dengan hal diatas, Tasker (1992:30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima. Sebuah model pemrosesan informasi paling awal membahas memori. Pada tahun 1890, William James mengembangkan konsep memori menjadi memori primer dan memori sekunder. Memori utama dihipotesiskan ber-

hubungan dengan kejadian-kejadian yang bersifat seketika, sedangkan memori sekunder diasumsikan sebagai memori yang permanen, sisa-sisa memori primer yang tidak terhapuskan.



Gambar tersebut menunjukkan titik awal dan akhir dari peristiwa pengolahan informasi. Garis putus-putus menunjukkan batas antara kognitif internal dan dunia eksternal. Dalam model tersebut tampak bahwa stimulus fisik seperti cahaya, panas, tekanan udara, ataupun suara ditangkap oleh seseorang dan disimpan secara cepat di dalam sistem penampungan penginderaan jangka pendek. Apabila informasi itu diperhatikan, maka informasi itu disampaikan ke memori jangka pendek dan sistem penampungan memori kerja. Apabila informasi di dalam kedua penampungan tersebut diulang-ulang atau disandakan, maka dapat dimasukkan ke dalam memori jangka panjang. Kebanyakan, peristiwa lupa terjadi karena informasi di dalam memori jangka pendek tidak pernah ditransfer ke memori jangka panjang. Tapi bisa juga terjadi karena seseorang kehilangan kemampuannya dalam mengingat informasi yang telah ada di dalam memori jangka panjang. Bisa juga karena interferensi, yaitu terjadi apabila informasi bercampur dengan atau tergeser oleh informasi lain.

B. CIRI DAN PRINSIP TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme adalah menekankan pada proses belajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami, penilisan belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif, banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisi, dll, sedangkan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar adalah pengetahuan dibangun oleh siswa, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan murid itu sendiri, murid aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, mencari dan menilai pendapat siswa, dan menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa (Sagala, 2011 : 18).

Pendekatan konstruktivisme mementingkan pengembangan lingkungan belajar yang meningkatkan pembentukan pengertian dari prespektif ganda, dan informasi yang efektif atau control eksternal yang teliti dari peristiwa-peristiwa siswa yang ketat, dihindari sama sekali. Untuk maksud tersebut, guru perlu melakukan hal-hal berikut: menyajikan masalah-masalah actual kepada siswa dalam konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran distruktur di sekitar konsep-konsep primer, member dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri, memberikan siswa untuk menemukan jawabann dari pertanyaan

sendiri, memberanikan siswa mengemukakan pendapat dan menghargai sudut pandangnya, menganjurkan siswa bekerja dalam kelompok, dan menilai proses dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran. Sedangkan menurut Suprijono, pembelajaran konstruktivisme merupakan belajar artikulasi. Belajar artikulasi merupakan proses mengartikulasikan ide, pikiran, dan solusi. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa fase, yaitu:

- a. Orientasi, merupakan fase untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik, memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topic materi pembelajaran.
- b. Elicitasi, merupakan fase membantu peserta didik menggali ide-ide yang dimilikinya dengan member kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
- c. Restruksi ide, dalam hal ini peserta didik melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain
- d. Aplikasi ide, dalam fase ini, idea tau pengetahuan yang telah dibentuk peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi.
- e. Reviu, dalam fase ini memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap (Suyono, 2011: 45).

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Bebe-

rapa model pembelajaran dari pengembangan teori konstruktivisme antara lain:

- a. *Discovery Learning*. Discovery Learning merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Model pembelajaran ini mengubah kondisi siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented menjadi student oriented. Model ini juga mengubah dari modus expository siswa ke modus discovery yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru (Suprijono, 2011 :266).
- b. *Reception Learning*. Model reception learning menuntut guru menyiapkan situasi belajar, memilih materi-materi yang tepat untuk siswa, dan kemudian menyampaikan dalam bentuk pengajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari umum ke hal-hal yang terperinci. Menurut Ausubel, pada dasarnya orang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan.
- c. *Assisted Learning*. Assisted learning mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan individu. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif terjadi melalui proses interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya. Orang lain disebut sebagai pembimbing atau guru.
- d. *Active Learning*. Active learning merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Belajar aktif merupakan strategi belajar yang diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan

berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan potensi siswa, baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

- e. *Contextual Learning*. Pembelajaran kontekstual learning merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.
- f. *Quantum Learning*. Quantum learning ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain¹.

Dampak teori konstruktivisme secara umum merupakan gabungan penerapan baik dari konsep Piaget maupun Vygotsky terhadap pembelajaran sebagaimana tertera dalam table dibawah ini:

Pendidikan	Menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi
Kurikulum	Konstruktivisme tidak memerlukan kurikulum yang terstandarisasi melainkan disesuaikan dengan pengetahuan siswa
Pengajaran	Pendidik focus terhadap bagaimana menyusun hubungan antara fakta-fakta serta memperkuat perolehan pengetahuan yang baru bagi siswa

1 Dimjati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*,h:17 Illahi, Moh. Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*,h:47

Pembelajaran	Diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya
Penilaian	Tidak memerlukan tes yang baku melainkan memerlukan penilaian proses

Kelebihan teori konstruktivisme menurut Cahyo yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajar memiliki kebebasan, membina sikap produktif dan percaya diri, proses evaluasi difokuskan pada penilaian proses, dan siswa menjadi lebih mudah paham, sedangkan kelemahan teori konstruktivisme adalah perolehan informasi berlangsung satu arah, siswa dituntut harus aktif, dan guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki, melainkan membantu siswa. Teori konstruktivisme adalah sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif juga. Piaget menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Berbeda dengan konstruktivisme kognitif Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. bahwa pembelajaran

yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru.

BAB XII

PROSES BELAJAR

DALAM PERSFEKTIF HADIS

A. METODE PEMBELAJARAN NABI MUHAMMAD SAW

Wahyu yang pertama di turunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw, (surat Al-'Alaq [96]: 1-5) memberikan isyarat bahwa islam amat memerhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut islam. Di dalam Alquran banyak kita temukan seperti *ya' qilun, yatafakkarun, yubsirun, yasma'un*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psiki, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia merupakan system psikis dan komplek untuk untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif), selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisisk yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal. Dalam Islam, proses belajar pertama bias kita lihat pada Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Alqruan di jelaskan bahwa Allah Swt, telah mengajarkan kepada nabi Adam tentang nama-nama benda,

tabiat, dan sifat-sifatnya, dan Adam di suruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam di tegaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah [2]: 33 yang artinya “ *Wahai Adam, beritahukanlah pada mereka nama-nama benda ini....* ”

Peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil mersa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Qabil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini di jelaskan Allah Swt. Dalam Alquran Surat Al-Maidah¹¹ [5]: 30-31 yang artinya:

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu di bunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Al-Abrasyi, 1970: 4). Sejarah telah mencatat bahwa Nabi

1 Syamil Alquran, 2005.

Muhammad SAW dalam hidupnya tidak hanya sebagai seorang Rasul dan kepala negara yang banyak hidup pada tatanan pemerintahan semata, namun ia juga sebagai figur sentral masyarakat dalam menjalani kehidupan. Para sahabat yang selalu berbaur dengannya telah merekam apa saja yang ia lakukan. Pada perjalanan berikutnya, rekaman tersebut diistilahkan dengan nama hadis. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat Ibn Taymiyah bahwa semua bentuk berita yang berkenaan dengan Nabi pada masa kenabian dinamakan hadis. Sejak awal Islam, hadis-hadis yang diterima sahabat Nabi disebarluaskan kepada sahabat yang lain, baik yang berkaitan dengan masyarakat umum maupun masyarakat khusus, utamanya yang terkait dengan hal-hal pribadi. Kebiasaan sahabat di kala itu adalah menerima segala ajaran yang berasal dari Nabi. Mereka banyak terlihat menghadiri kajian yang digelar Nabi SAW. Mereka sibuk mengkaji ilmu (hadis) disamping kesibukan harian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ada sebagian sahabat yang membuat perjanjian dengan sahabat lain untuk bergantian mendatangi majlis Nabi sebagaimana yang dilakukan sahabat Umar bin Khattab r.a. dengan tetangganya. Bila suatu ketika tetangganya menghadiri majlis Nabi atau menemui Nabi maka keesokan harinya Umar yang bertugas menemui Nabi. Selain sahabat-sahabat dari Madinah, terdapat pula kabilah yang jauh dari Madinah mengirimkan beberapa utusan untuk mempelajari Islam dari Nabi.

Hadis Nabi yang terekam dalam kitab-kitab hadis sekarang ini merupakan hasil kesaksian sahabat Nabi terhadap perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun hal-hal Nabi. Rekaman tersebut harus diwariskan kepada sahabat yang lain secara berkesinambungan supaya bisa sampai pada generasi sesudahnya secara regenerative, baik kepada generasi tabi'in maupun tabi' al-tabi'in bahkan kepada generasi sesudahnya.

Pewarisan hadis yang dimaksud di atas tentu melalui proses transfer ilmu dengan nama pembelajaran yaitu Pembelajaran Hadis Pada Masa Nabi. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Rasul telah menjadikan rumah Al-Arqam bin Abd. Manaf di Makkah sebagai pusat dakwah ketika dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga rumah itu disebut dengan Dar al-Islam. Umat Islam awal berbondong-bondong mendekati Rasulullah SAW dan menjauhi kaum musyrikin. Mereka membaca Al-Qur'an dan mengkaji dasar-dasar Islam. Mereka menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi SAW, sehingga tidak lama setelah itu rumah Nabi yang di Makkah menjadi pusat kajian umat Islam serta lembaga studi Al-Qur'an, dan di rumah tersebut umat Islam juga menimba ilmu/hadis melalui tangan Rasulullah. Para sahabat berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka mengkaji ayat-ayat tersebut dengan sesama mereka dimana saja kesempatan mereka dapatkan, untuk memperkuat pemahaman dari apa yang selama ini mereka dapatkan dari Rasulullah. Mereka saling menelaah tafsir Al-Qur'an. Wujud tafsir Al-Qur'an itu adalah dari ajaran yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW yang berupa hadis. Oleh karena itu, menghafalkan hadis di masa-masa awal Islam beriringan dengan menghafalkan Al-Qur'an. Setelah itu masjid menjadi tempat yang dipersiapkan untuk mengkaji ilmu, memberi fatwa, dan penetapan hukuman disamping sebagai tempat ibadah dan penyampaian hal-hal yang umum di kalangan umat Islam.

Bidang pembelajaran di kala itu tidak hanya terbatas pada masalah tertentu. Tabligh al-riṣālah yang dilakukan Rasul tidak terbatas pada tempat tertentu dan pada momen tertentu, tetapi dimanapun permintaan fatwa datang Rasul pun memberikan fatwa, dimanapun ada pertanyaan kepadanya Rasul pun menjawab pertanyaan tersebut, artinya Nabi melakukan

tabligh al-risalah kapan saja ia mendapatkan kesempatan, dan dimanapun tempat yang ada. Disamping itu Rasul juga memiliki majlis-majlis ilmu yang banyak dimanfaatkan para sahabatnya untuk menerima pembelajaran darinya. Ketika Nabi duduk di tempat tersebut maka duduklah para sahabatnya dalam bentuk lingkaran (halaqah) yang melingkari Nabi.

Rasulullah adalah pendidik profesional (mukhlis) dan guru yang cerdas, karena Allah SWT mengutusnyanya dengan misi menanamkan akhlak terpuji. Ia bergaul dan berbaur dengan umat dengan cara yang baik dan berbudi luhur. Ia berperilaku layaknya saudara yang rendah hati (*tawadhu'*) bagi mereka, guru yang sabar, bahkan guru yang berbelas kasih. Ketika ia hendak membelajarkan ajaran moral (akhlak) kepada umat, ia menggunakan bahasa yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati mereka. Jadi paparan Nabi cukup jelas dan tegas dalam proses pembelajaran, hingga audien (murid) yang mendengarkan tidak perlu bertanya lagi materi yang dipresentasikan, dan tidak ada kesulitan bagi mereka untuk menangkap paparan tersebut. Penyampaian materi oleh Nabi dalam pembelajaran bersifat elegan, dapat ditangkap dan dicerna oleh murid-muridnya dengan mudah, sehingga siapapun peserta didiknya, dari strata sosial manapun, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Nabi.

B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DALAM PERSFEKTIF HADIS

Aktifitas pembelajaran merupakan hal penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dalam pendidikan dan pengajaran itu berlangsung melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan

demikian pembelajaran itu sering diasumsikan sebagai sebuah proses. Proses ini melibatkan banyak faktor antara lain faktor, tujuan, guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan, maka haruslah pembelajaran dalam Islam itu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Tadarruj dan Tartib. Perkataan tadarruj menurut bahasa berarti: berangsur-angsur; tahap demi tahap; sedikit demi sedikit. Menurut prinsip tadarruj ini, bahwa janganlah seorang pelajar mempelajari materi pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum ia benar-benar memahami materi pelajaran sebelumnya. Franz Rosenthal menamakan tadarruj ini dengan gradual. Begitu juga materi pelajaran itu hendaklah diberikan secara sistematis. Inilah yang dinamakan dengan prinsip tartib. Prinsip tadarruj dan tartib ini dikemukakan oleh al-Ghazâlî (450/ 1058-505/1 111).¹⁵ Kemudian diikuti pula oleh Ibn Khaldun (734/1332-808/1406).
2. Prinsip Metodologis. Diasumsikan guru dalam pendidikan dan pengajaran sebagai agen pembelajaran. Berhasil tidaknya pembelajaran itu sedikit banyaknya sangat ditentukan oleh faktor metode yang digunakan guru tersebut. Nabi Muhammad SAW. menganjurkan umat Islam agar berbicara dengan manusia menurut kemampuan akal nya. Agar materi pembelajaran yang diberikan guru kepada para pelajar dalam pembelajaran itu dapat dipahami dengan baik hendaklah disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain ialah: menghafal; ceramah, diskusi atau debat dan seminar. Ibn Khaldun mengkritik pembelajaran

yang terlalu banyak menggunakan metode menghafal. Menurutnya metode menghafal sebaiknya digunakan seperlunya saja terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Kedua pengetahuan agama ini memang diperlukan banyak menghafal. Tetapi Ibn Khaldun menganjurkan agar metode diskusi lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Menurutnya, kejatuhan moral umat Islam di Afrika Utara sebagaimana yang ia lihat pada abad ke-14, salah satu penyebab utamanya adalah karena ditinggalkannya metode diskusi tersebut. Sebelumnya al-Ghazali menyatakan, bahwa manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi ialah melalui metode diskusi ini dapat dipahami.

3. Prinsip Psikologis. Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pelajar sebagai objek pembelajaran dalam pendidikan. Oleh karena itu para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para pelajar dituntut memperhatikan perkembangan jiwa mereka, agar materi pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik. Menurut ilmu jiwa (psikologi) perkembangan anak-anak lebih mudah memahami yang konkrit dari pada yang abstrak. Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip Nashruddin Thaha, bahwa anak-anak yang lemah tanggapannya dan kurang kuat memahami yang abstrak, hendaklah dipermudah dengan yang konkrit. Dengan demikian Ibn Khaldun menganjurkan dalam mengajarkan anak-anak dapat dibantu dengan contoh-contoh berupa benda yang dapat dilihat. Hal ini berarti Ibn Khaldun dalam mengajarkan anak-anak merekomendasikan guru-guru mempergunakan alat peraga. Alat peraga ternyata sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan jalannya pelajaran, dan hal ini sesuai pula dengan ilmu jiwa perkembangan.

C. AKTIFITAS BELAJAR DALAM PRINSIP- PRINSIP BELAJAR DALAM PERSFEKTIF HADIS

Aktivitas belajar yang dilakukan manusia dalam perspektif hadis adalah:

1. *Bashar* (Melihat). Melihat merupakan salah satu aktifitas belajar yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dengan melihat, individu mampu dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga ia bisa menirunya atau belajar dari apa yang dilihatnya. Aktifitas ini sering dilakukan oleh anak kecil yang belajar dari melihat atau pun mengamati dari apa yang ia lihat. Akan tetapi tidak semua individu menjalankan fungsi yang sebenarnya sehingga menyebabkan ia menjadi sesat, bahkan lebih rendah dari binatang (QS. Al-'A'raf: 179), yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

2. *Istima'* (Mendengar). Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari akar kata *sami'a*. Mendengar merupakan salah satu aktifitas belajar, karena manusia diberi potensi pendengaran. Dalam

al-Qur'an banyak disebutkan ayat tentang mendengar, baik berupa perintah untuk mendengar maupun larangan. Perintahnya misalnya apabila al-Qur'an dibacakan, orang yang tidak membaca berkewajiban untuk mendengarkannya dan memperhatikan dengan seksama agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari bacaan tersebut (QS. Al-A'raf: 204) yang berbunyi

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

3. Qira'ah (Membaca). Membaca merupakan perintah pertama kali yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Ini artinya penghargaan Islam sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kata iqra' yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat satu terambil dari kata qara'a, yang arti asalnya adalah menghimpun. Kata "menghimpun" mempunyai banyak variasi yaitu, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya. Perintah membaca di ayat pertama ini tidak disebutkan obyek bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kita diperintah untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum, baik membaca ayat-ayat kauniyah (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) maupun ayat-ayat qauliyah (sumber yang tertulis). Akan tetapi dalam membaca, menelaah, harus atas nama Allah. Artinya aktifitas ini dilakukan dalam rangka mengantarkan pelakunya kepada Allah, ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah.
4. Kitabah (Menulis). Menulis dalam bahasa Arab adalah kitabah yang berasal kata kataba. Aktifitas menulis ini

secara implisit terdapat dalam surat al-'Alaq :4 yang berbunyi :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : "Yang mengajarkan dengan pena".

Ini menunjukkan bahwa khazanah ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu aktifitas belajar yang terpenting, karena hanya melalui tulisan peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang ini.

5. Tahfidz (Menghafal). Menghafal merupakan salah satu aktifitas belajar supaya apa yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan hafalan, seseorang akan dengan mudah akan mereproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Cara menghafal yang efektif adalah dengan memahami materi terlebih dahulu.
6. Tafakkur (Berpikir). Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Dalam al-Qur'an banyak sekali istilah yang digunakan dalam aktifitas berpikir rasional, yaitu; *Pertama, Nadzara*, yaitu melihat sambil memikirkan berbagai obyek ciptaan Allah yang terlihat, seperti manusia, binatang dan sebagainya. *Kedua, Tadabbur*, yaitu memikirkan tentang ayat-ayat Allah yang difirmankannya (lebih mengacu pada kandungan Al-Qur'an). *Ketiga, Tafakkur*, yaitu memikirkan berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah sehingga timbul kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah. *Keempat, Tafaqquh*, yaitu memahami perintah dan larangan Allah (agama) untuk diamalkan dalam kehidupannya. *Kelima. Tadzakkur*, yaitu mengingat kebesaran Allah dalam

kaitannya dengan berbagai kesempurnaan ciptaan-Nya sambil memikirkan dan mengambil pelajaran.

7. Tadrib (Praktek /Latihan Melakukan Sesuatu). Belajar akan lebih tepat sasaran dan mengena apabila bisa langsung dipraktekkan. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Nuh dalam membuat bahtera yang sebelumnya langsung mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah (QS. Hud: 37-38) yang berbunyi

وَأَصْنَعُ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. Hud 37)

وَيَصْنَعُ الْفُلَّكَ وَكَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ

مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: *Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).* (QS. Hud 38)

Aktifitas yang bisa dikategorikan seseorang bisa sebagai belajar dari penjelasan di atas adalah bashar (melihat), istima' (mendengar), qira'ah (membaca), kitabah (menulis), tahfidz (menghafal) tafakkur (berpikir), dan tadrib (praktek/latihan).

BAB XII

APLIKASI TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

A. ANALISA BUKU VENUS : DUKA LARA SI ANAK CANTIK TINJAUAN TEORI-TEORI BELAJAR DARI PSIKOLOGI BEHAVIORISTIK

Sejak usia dua bulan, interaksi seorang anak dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis, dan tidak hanya biologis saja. Pada saat inilah jika antara ibu dan anak tidak terjalin hubungan psikis yang cukup baik, maka perkembangan anak akan mengalami hambatan dan gangguan. Anak yang kurang beruntung, yang masa kecilnya mengalami perlakuan kasar dan penyiksaan tentunya akan mengalami gangguan hubungan sosial yang akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak dalam masa perkembangannya. Venus adalah seorang gadis kecil keturunan kulit hitam yang berusia 7 tahun. Ia sulit menerima atau memberi kontak sosial. Masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangan Venus adalah : *Mutisme elektif*, yakni enggan berbicara dimana saja, tidak memiliki ekspresi, tatapan kosong dan tanpa kedip, ketiadaan respon yang nyaris katatonik, Suka menyendiri dengan duduk diatas dinding tembok namun secara tiba-tiba ia akan menyerang dengan rasa amarah yang tidak bisa dikendalikan & dapat segera kembali membisu tanpa respon. Keengganan melakukan aktivitas, sehingga guru harus me-

mindah-mindahkannya dengan mengangkatnya. Dugaan Torey Hayden sebagai guru yang bertugas menangani kasus disimpulkan bahwa Venus dapat mendengar walaupun membisu Setelah diberi *Auditory Brainstem Response* (ABR), kecil kemungkinan penyebab kebisuannya adalah autisme, menggunakan kebisuan dan kekerasan untuk mengendalikan lingkungannya, ada kemungkinan Venus bisa berbicara dan berespon, kemungkinan penyebab gangguan yang dialami adalah kurang mendapat rangsangan khususnya rangsangan verbal dan perawatan yang memadai sejak bayi. Berdasarkan teori E.L Thorndike mengemukakan hukum kesiapan (*law of readiness*), yakni bahwa proses belajar dan perkembangan akan berlangsung lancar bilamana perangsangan diberikan kepada anak pada saat anak sudah siap untuk menerima rangsangan tersebut. Sedangkan R.J. Havighurst (1953) mempergunakan istilah "saat mampu belajar " (*teachable moment*) untuk mengungkapkan pentingnya ada rangsangan, latihan, dan proses belajar. Menurut teori behavioristik ke arah aplikasi psikologi belajar bahwa pengendalian atau perbaikan tingkah laku yaitu memperkuat tingkah laku bersaing, ekstingsi (meniadakan peristiwa-pristiwa penguat tingkah laku), satiasi (menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi lelah atau jera, yakni dengan menggunakan :

- Perubahan lingkungan stimulus
- Hukuman
- Pengembangan tingkah laku, dengan penggunaan metode *shaping dan modelling*
- Modifikasi tingkah laku
- Pengajaran terprogram
- Program pengajaran Individual

Pendekatan teori belajar sosial : Perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation*, bahwa seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*) melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.

Pendekatan humanistik : Guru sebagai fasilitator : memberikan kemudahan belajar dengan mencoba melakukan *non directive teaching* : (1) *realness atau genuinness* : memahami perasaan anak (2) *prizing* : menghargai siswa (3) *emphaty* pada anak : memahami tentang bagaimana pandangan anak terhadap belajar mengajar. Sesuai dengan prinsip hukum kesiapan (*law of readiness*) Thorndike dalam teori belajar, merupakan generalisasi yang menyatakan bahwa “apabila satu unit konduksi/pengantaran itu telah siap untuk disalurkan, maka pengantaran olehnya akan jadi memuaskan”. Dalam mengatasi kasus Venus berdasarkan beberapa teori belajar, sebelum memberikan pembelajaran, Venus harus terlebih dahulu dikondisikan agar dapat berespon dan bisa memiliki kepercayaan terhadap gurunya bahwa ia akan memperoleh apa yang selama ini sangat dibutuhkannya agar siap untuk menerima pelajaran di kelas, yakni :

- Menyusun RPI (Rancangan Pendidikan Individu) untuk Venus : *Membacakan cerita*
- *Menggunakan sentuhan dalam pelbagai cara saat bersamanya*
- *Menonton video dan Bermain peran*
- *Berempati terhadap apa yang dirasakan*

Dengan berdasarkan teori pembiasaan perilaku respons (*classical conditioning*), yakni penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks ter-

sebut, kemudian dilakukan latihan pembiasaan berulang-ulang akan menghasilkan respons yang dipelajari (*conditioned respons*). Venus yang mulanya terlihat tegang dan siap berontak saat dipangku sambil dibacakan cerita, sudah mulai menunjukkan respon tenang. Dan karena dilakukan setiap hari, walaupun gurunya belum memanggilmnya ke sudut baca ia sudah siap berespon menunggu gurunya akan memanggilmnya mendekat. Menurut hukum belajar *law of effect* bahwa jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat maka adanya kehangatan kasih sayang dan pelukan yang diterima Venus setelah berhasil bermain peran menjadi efek yang positif/memuaskan, Venus berespons gembira. Itulah yang membuat Venus mulai sesekali bicara.

Dalam tinjauan teori social learning melalui *modelling effect*, Venus belajar mengembangkan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku guna membela dirinya yang teraniaya. Venus belajar mengimitasi dan mengikuti perilaku tokoh kartun sebagai model yang sesuai dengan keinginan yang terpendam dalam dirinya. Ia berharap dapat menjadi tokoh She-Ra. Kualitas kemampuan dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsi siswa yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model. Tingkat kualitas imitasi juga bergantung pada persepsi siswa "siapa" yang menjadi model Perilaku memperhatikan, mengamati, bertanya dan sebagainya merupakan perwujudan perilaku-prilaku belajar yang terjadi dalam diri siswa yaitu pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat serta berfikir rasional kritis. Melalui *conditioning* (pembiasaan merespons) pembiasaan perilaku respons (*classical conditioning*, *imitation*, *modelling effect*, dengan berdasarkan prinsip (*law of readiness*), disertai pendekatan

humanistik, akhirnya Venus tidak saja mampu merespon, bahkan ia bisa berbicara normal dan telah mampu menjalin persahabatan.

B. ANALISA FILM “TAREE ZAMEEN PAR” DITINJAU DARI TEORI BELAJAR SOSIAL LEARNING DAN HUMANISTIK

Dalam film *Taree Zameen Par* yang diproduksi oleh aktris Amir Khan, mengisahkan tentang perjuangan seorang anak yang berusia 9 tahun yang mengalami disleksia untuk belajar membaca dan menulis. Anak tersebut bernama Ishan, anak ini mengalami disleksia yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis, dalam pandangannya huruf itu terbalik-balik dan menari-nari, dia berusaha untuk belajar tapi membaca dan menulis menurutnya seperti hukuman dan sangat tidak menyenangkan, sehingga ia sering kali di ejek oleh teman-temannya, sering dimarahi guru karna tidak mengerti dan bahkan ia gagal dua kali di sekolahnya yang pertama, dan bahkan orang tuanya tidak memahami kesulitan belajar yang ia alami, orang tuanya juga mengira bahwa ia anak yang nakal, dan selalu membuat masalah di sekolah dan juga dilingkungan tetangganya, berbeda dengan kakaknya yang selalu mendapat nilai yang baik dalam mata pelajaran apapun. Dengan kepribadian dan juga sikap Ishan ini orang tuanya memutuskan untuk memasukkkan ishan ke sekolah berasrama diper-tengahan semester. Ishan mengira bahwa sekolah berasrama ini bukanlah pendidikan untuknya tapi bahkan sebagai hukuman, hukuman karena kebodohan yang ia rasakan dan juga perpisahannya dengan keluarga. Awal keberadaannya di asrama ia masih saja mendapatkan perlakuan yang sama oleh teman-teman dan juga gurunya, diejek, dihina, dipermalukan dan dimarahi, disisi lain karna ketidak mampuannya dalam menulis dan membaca membuatnya acuh terhadap

mata pelajaran ini. Ia mulai merasa sendiri, takut depresi, dan kecewa, bahkan ia hampir bunuh diri karna kekecewaan yang ia rasakan. Bahkan kemampuan melukis yang ia miliki tidak ia kembangkan lagi, Ishan tak mau lagi tersenyum, yang ada rasa takut yang sangat, depresi berat. Hingga suatu hari datanglah seorang guru kesenian baru yang bernama Ram Shamkar Nikumbh, guru yang unik, ceria dan penuh semangat. Semua siswa bahagia dan kegirangan dengan aksi aksi gurunya berbeda dengan Ishan yang tidak memberikan respon sedikitpun, hanya diam, melihat, dan dengan pandangan kosong tak peduli. Bahkan ketika *guru tersebut membagi kertas dan meminta semua siswanya untuk melukis bebas sesuai dengan daya kreatifitas mereka masing masing* (Detik :01:17:20-01:20:28).

Ishan yang sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menggambar atau melukis ia tidak peduli, dia merasa kehilangan kepercayaan dirinya sendiri. Guru tersebut mulai bingung dengan apa yang terjadi pada diri anak. Diluar kelas juga Ishan selalu terlihat murung. Hal ini semakin membuat guru mempertanyakan apa yang terjadi dengan Ishan. Guru tersebut menanyakan kepada Rajan (teman sebangku Ishan), dan mendengar penjelasan Rajan, Guru mulai mengerti permasalahan sang anak, beliau juga mengecek catatan-catatan Ishan, ia melihat semua huruf yang terlihat bentuknya terbalik-balik. Ia mulai yakin akan masalah yang dialami Ishan, hal itu pula yang pernah dialaminya ketika masih kecil, Guru juga pergi ke rumah Ishan untuk mengetahui kebenarannya lagi, dengan penjelasan yang diberikan oleh orang tua ishan dan juga hasil karya Ishan berupa lukisan-lukisan yang sangat imajinatif kreatif dan juga flipflop yang dibuat Ishan, ia menjadi yakin bahwa Ishan mengalami Disleksia. Mengetahui hal ini, ketika ada kelas seni lagi, *beliau menjelaskan kepada murid-muridnya dengan metode cerita dan juga tanya*

jawab mengenai orang-orang yang mengalami disleksia, di antara mereka adalah penemu-penemu besar yang mengguncang dunia, walaupun mereka sebenarnya juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis namun mereka dapat menggugah dunia dengan karya-karya, penemuan mereka seperti halnya Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, Leonardo Da Vinci, mereka berfikir berbeda dengan kreatifitas mereka, setelah itu guru meminta semua siswanya untuk keluar ke danau kecil dan membuat sesuatu yang dianggap murid adalah hal yang penting. Dengan kreatifitas yang dimiliki Ishan membuat kapal-kapalan dari barang-barang sederhanya, kapal tersebut dapat bergerak mengarungi danau kecil (Detik 01:49:09 - 01:58:03). Hal itu membuat Ishan berfikir, dan mulai respon dengan apa yang dikatakan oleh guru, gurunya pun menyadarkan pada dirinya bahwa gurunya ini juga mengalami hal yang sama dengannya yaitu disleksia. Ishan akhirnya keluar dan dengan benda-benda yang pernah dikumpulkannya dulu seperti kayu, pensil, besi karet, daun dan bahan murah lainnya, dengan kreatifitas yang dimilikinya ia membuat kapal-kapalan yang dapat bergerak di danau dari ujung keujung, sehingga guru dan teman-temannya pun ter-kagum-kagum dengan karya Ishan tersebut. Namun, Ishan belum yakin sepenuhnya, ia belum mampu seutuhnya untuk tersenyum seperti dulu.

Ram Shamkar Nikumbh, sebagai seorang guru seninya merasa peduli, dan turut empati apa yang telah dirasakan oleh anak, maka gurunya tersebut meminta kepada kepala sekolah agar ia dapat mengajarnya secara perorangan 2-3 jam perminggu, karna gurunya tersebut melihat Ishan memiliki kreatifitas yang sangat tinggi, gurunya melihat apa yang tidak dilihat oleh guru lain, dan juga orang tuanya saat itu. Ram sebagai guru mulai mengajarnya secara perlahan-lahan untuk membaca dan menulis, satu persatu gurunya tersebut mengajarkan huruf demi huruf yang sering kali terbalik yang dialami oleh anak

yang disleksia. Ram mengajarkan untuk menulis huruf diatas pasir lalu Ishan mengikutinya menulis diatas pasir, ram juga mengajarkan belajar dengan membentuk tanah warna dengan huruf-huru, Ishan pun mengikutinya, dan ketika gurunya tersebut membentuk gajah (hewan), Gurunya tersenyum melihat Ishan dan Ishan beserta gurunya mampu membuat banyak miniatur bentuk hewan yang unik-unik. Dengan perhatian yang penuh gurunya memperhatikan perkembangan membaca Ishan. Ishan juga mulai belajar berhitung dengan teknik yang menyenangkan yang diajarkan dan bimbingan Ram, ia belajar menulis angka dengan papan tulis yang berpola kotak, belajar berhitung dengan menaiki tangga, jika tangga turun maka artinya dikurangi, dan jika tangga naik maka artinya di tambah. Ishan pun mulai menikmati cara belajarnya yang baru. Walaupun ini sedikit demi sedikit ini lebih menyenangkan dan membangunkan kepercayaan Ishan terhadap dirinya sendiri. (Detik: 02:03:12-02:06:42)

Sosok guru yang luar biasa dalam memotivator, menginspirasi dan membangun perkembangan anak, dan juga semangat Ishan untuk belajar yang tidak putus inilah, membuat Ishan berubah, ia juga belajar tanpa bantuan guru ketika teman-temannya bermain hingga suatu hari gurunya tersebut membuat lomba melukis untuk guru dan semua murid, Ishan juga membeca pengumuman tersebut, pagi-pagi benar ketika semua temannya masih terlelap ia bangun, dan pergi kedanau untuk mencari inspirasi. Dan ketika perlombaan sudah dimulai ia baru datang dan melukis dengan kreatifitas dan imajinasi yang dimilikinya, ia melukis sangat indah, dan akhirnya ia menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut. Ia tidak mengira kalau semua orang akan bersorak dan menepuk tangan, ia akhirnya datang kepodiaum dengan sedikit ragu, ketika ia sudah didepan ia langsung memeluk gurunya tersebut dan menangis, ia masih tidak percaya, namun itulah kebenarannya, Isahan yang selama ini diejek, dihina,

diacuhkan, kini menjadi mutiara diantara banyak orang. Kepercayaan dirinya mulai tumbuh dan berkembang lagi.

1. Analisa Pembelajaran di kelas

Dalam kelas seni, Ram (guru) banyak menggunakan teori belajar humanistik dalam pembelajarannya. Ini terlihat dari sikap Ram yang lebih banyak bersikap luwes, bernyanyi, bersorak sorak, dan membangun ekspresi anak untuk bahagia, dan bebas berekspresi. Dalam pembelajaran seni melukis, Ram memerintahkan kepada seluruh siswa untuk melukis dengan kreatifitas yang mereka miliki, tidak dibatasi dan juga tidak ditentukan, semua tergantung pada kemampuan dan imajinasi siswa (stimulus), Maka anak-anak mulai melukis dengan imajinasi mereka masing-masing (respon). Metode yang digunakan oleh Ram ini adalah metode yang sesuai dengan teori belajar humanistik, dimana Sesuai dengan pendapat Authurt Comb Bersama dengan Donald Syngg (1904 - 1967) *Meaning* (makna atau arti) konsep sering yang di gunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak di sukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru bersifat sebagai pendukung dan anak belajar tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas potensi yang mereka miliki masing-masing. Guru cenderung bebas untuk menggambar dan tidak memaksa gambar yang harus dibuat. Guru tersebut lalu memperhatikan dan mengarahkan bagaimana pewarnaan yang bagus. Sehingga dalam hal ini siswa ikut bertanggung jawab dengan apa yang dikembangkannya sendiri, guru hanya sebagai fasilitator.

Dalam kelas seni juga Ram memberikan motivasi kepada siswanya dengan cerita para tokoh yang mengalami kesulitan belajar namun mereka dapat mengguncang dunia dengan karya-karya, penelitian yang mereka temukan, seperti halnya

Thomas Alfa Edison (penemu lampu), Albert Einstein (penemu teori relativitas, gerak brownian, efek photoelektri), dimana mereka para tokoh yang awalnya mempunyai kesulitan dalam membaca dan menulis, namun mereka mampu mencapai pengaktualisasikan diri mereka dengan potensi-potensi yang mereka miliki. Ram memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut dengan pengalaman dan juga menunjukkan gambar para tokoh tersebut juga menggunakan metode tanya jawab. Setelah itu meminta anak untuk keluar kedanau dan membuat sesuatu yang berbeda diluar sana, dan apapun yang dianggap anak penting (stimulus). Maka anak-anak bersegera keluar untuk membuat suatu karya (Respon), dan diantara salah satu karya tersebut adalah karya Ishan yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Metode yang digunakan oleh Ram ini adalah metode yang sesuai dengan teori belajar humanistik, dimana Sesuai dengan pendapat Authurt Comb Bersama dengan Donald Syngg (1904-1967) *Meaning* (makna atau arti) konsep sering yang di gunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak di sukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru bersifat sebagai pendukung dan anak belajar tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas potensi yang mereka miliki masing-masing. Guru cenderung bebas untuk menggambar dan tidak memaksa gambar yang harus dibuat. Dan juga membiarkan akan untuk membuat suatu yang berbeda sesuai denga imajinasi siswa. Guru tersebut lalu memperhatikan dan mengarahkan bagaimana pewarnaan yang bagus. Sehingga dalam hal ini siswa ikut bertanggung jawab dengan apa yang dikembangkannya sendiri, guru hanya sebagai fasilitator.

Sikap guru tersebut merupakan contoh pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa karena Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreti-

vitas siswa, adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar semua bidang keterampilan di sekolah, dan banyak anak memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berfikir dan bekerja, tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan motivasi intrinsik di sekolah dengan sistem yang diterapkan. Motivasi intrinsik akan tumbuh jika guru memungkinkan anak untuk bisa diberi otonomi sampai batas tertentu di dalam kelas. Dalam artian tidak selalu diawasi namun perlu diarahkan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi internal, juga mengurangi ketegangan siswa.

Pembelajaran kepada Ishan selain menggunakan pendekatan teori belajar Humanistik dan juga dapat menggunakan pendekatan teori belajar sosial, karena selain mendapatkan pembelajaran di kelas Ishan juga mendapat pembelajaran secara intensif lagi dari gurunya yang juga ketika kecil mengalami disleksia. Ishan seorang anak yang berusia 9 tahun mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis yang mana ini merupakan salah satu kesulitan yang biasa dikenal dengan disleksia. Karena kesulitannya ini menyebabkan dia sulit dalam belajar dan gagal dalam sekolah selama 2 tahun. Ia mulai kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri karena semua orang menganggap ia anak yang bodoh, idiot, nakal dan tidak mau belajar. Sampai akhirnya ia bertemu dengan seorang guru yang mengerti kesulitan yang dialaminya. Guru tersebut berusaha mengembangkan kepercayaan diri anak dengan potensi yang dimilikinya. Dalam teori humanistik, peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Begitu halnya yang dilakukan oleh Ram, selaku guru seni Ishan, ia memotivasi Ishan, mendampingi Ishan yang mempunyai perbedaan itu dengan lebih intensif. Ishan juga mulai bersemangat untuk terus belajar dan berlatih untuk membaca selain dari mengembangkan bakatnya dalam melukis. Ram sebagai guru mulai mengajarnya secara perlahan-lahan untuk membaca dan menulis, satu persatu gurunya tersebut mengajarkan huruf demi huruf yang sering kali terbalik yang dialami oleh anak yang disleksia. Ram mengajarkan untuk menulis huruf diatas pasir lalu Ishan mengikutinya menulis diatas pasir, ram juga mengajarkan belajar dengan membentuk tanah warna dengan huruf-huru, Ishan pun mengikutinya, dan ketika gurunya tersebut membentuk gajah (hewan), ini merupakan penggunaan teori belajar yang bersifat *imitatif (sosial learning)*. Gurunya tersenyum (*reward*) melihat Ishan dan Ishan beserta gurunya mampu membuat banyak miniatur bentuk hewan yang unik-unik. Dengan perhatian yang penuh gurunya memperhatikan perkembangan membaca Ishan. Ishan juga mulai belajar berhitung dengan teknik yang menyenangkan yang diajarkan dan bimbingan Ram, ia belajar menulis angka dengan papan tulis yang berpola kotak, belajar berhitung dengan menaiki tangga, jika tangga turun maka artinya dikurangi, dan jika tangga naik maka artinya di tambah. Ishan pun mulai menikmati cara belajarnya yang baru. Walaupun ini sedikit demi sedikit ini lebih menyenangkan dan membangunkan kepercayaan Ishan terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dalam teori belajar humanistik Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia

mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya.[\[14\]](#). Itulah yang terjadi pada Ishan dengan usaha yang diukannya dan juga dukungan guru

C. ANALISA PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQH BERDASARKAN TEORI HUMANISTIK DI MIN MEDAN

Proses pembelajaran Fiqh di MIN Medan lebih mengutamakan praktik agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik/guru, tidak hanya sekedar teori saja. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang bersangkutan, kemudian beberapa orang anak di suruh maju ke depan secara bergantian untuk mengulang kembali penjelasan dari guru tersebut, hal ini dilakukan secara bergantian. Misalnya pada materi tentang puasa si A, B, dan C yang disuruh maju, selanjutnya pada materi tentang wudhu si D, E, dan F yang maju, begitu juga seterusnya sampai semua memiliki kesempatan untuk maju ke depan kelas untuk mengulang kembali sedikit dari penjelasan yang diberikan oleh guru. Setelah peserta didik paham tentang materi yang diberikan, maka guru mengadakan kuis. Yang mana kuisnya, guru memberikan pertanyaan pada peserta didik,

kemudian peserta didik tersebut menjawabnya dikertas dan menjawabnya diberi batas waktu. Jika waktu habis maka peserta didik tidak boleh menuliskan jawaban yang telah lewat. Dengan demikian guru/pendidik akan tahu mana anak yang sudah paham pada materi yang diajarkan, dan mengetahui mana anak yang belum paham. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanistik, yang mana belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Seperti yang dilakukan dalam proses pembelajaran Fiqh di MIN Medan, pendidik/guru tidak hanya fokus pada teori saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktik langsung. Jadi pendidik/guru paham bagaimana kemampuan peserta didiknya tiap-tiap individu. Jadi pendidik tidak gampang untuk mengatakan anak itu pintar atau bodoh. Karena tidak hanya melihat dari hasil nilai akhirnya saja, akan tetapi melihat langsung dari proses kegiatan belajar mengajar setiap hari di kelas.

Dalam pembelajaran Fiqh di MIN Medan pendidik/guru lebih mengutamakan proses pembelajaran yang dilakukan, bukan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran mengenai puasa pendidik menjelaskan meteri puasa, kemudian setelah peserta didik paham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru maka beberapa dari peserta didik di tunjuk untuk ke depan kelas dan mengulangi apa yang telah dijelaskan guru. Setelah itu dilaksanakan kuis. Ini menunjukkan salah satu cirri dari teori belajar humanistik, karena seseorang dianggap berhasil di-

lihat dari proses belajarnya. Pembelajaran mengenai tata cara wudhu dan shalat, setelah guru menjelaskan tata cara berwudhu dan tata cara shalat maka peserta didik langsung mempraktekkannya di kelas. Setelah itu diadakan kuis. Dengan cara tersebut, pendidik akan lebih mudah mengetahui mana anak yang sudah paham dengan materi yang diajarkan dan mana anak yang belum paham. Dalam proses belajar mengajar di kelas, bagi pendidik dan peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Sehingga peserta didik terlatih menggunakan bahasa asing. Hal tersebut sesuai dengan penganut teori humanistik, yang proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Adapun tujuan belajar dengan teori humanistik ini adalah untuk “Memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.¹ Dari proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas, peserta didik benar-benar memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Sehingga dari hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, yang mana awalnya dia malas melaksanakan shalat karena sulit dalam menghafal bacaan-bacaan dalam shalat. Dan kemudian dia mengatakan sekarang dia sering melakukan shalat dirumah, karena dia sudah mengetahui bagaimana tata cara menghafal bacaan shalat dan cara shalat yang benar.

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial

1 Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan : Unimed Press, 2009), hal. 39.

dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.²

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri

2 <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-humanisme/>

secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan

sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-humanisme/>)

Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidak normalan” atau “sakit”. Kemampuan positif ini disebut potensi yang ada dalam manusia dan pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pada hal - hal positif ini. Seperti dalam pembelajaran fiqh yang dilakukan di MIN Medan, guru berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan cara memberikan contoh langsung kepada peserta didik, kemudiann peserta didik diajarkan untuk mempraktikka secara langsung tentang pelajaran yang telah dijelaskan. Sehingga mereka akan lebih paham. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat dan nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berfikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia (Iskandar, 2009:114). Teori didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri manusia ada dua hal :

a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang

Hal ini sesuai dengan pembelajaran fiqh yang dilakukan guru di MIN Medan, yang mana guru tidak hanya memberikan teori saja kepada peserta didik. Akan tetapi mengajarkan praktik secara langsung, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang bersangkutan. Dan setelah mengadakan praktik, guru mengadakan kuis, yang mana dari hasil pelaksanaan kuis ini, guru akan mengetahui mana siswa yang sudah paham dan mana siswa yang belum paham. Dan guru mengetahui sebatas mana potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Misalnya saja si A lebih mengerti dalam

pembelajaran tentang shalat, karena dipraktikkan secara langsung dan dalam pembelajaran mengenai puasa dia kurang paham. Sedangkan si B dia lebih mudah memahami pelajaran tentang berwudhu, karena jika dalam pembelajaran mengenai shalat dia bingung untuk membedakan macam-macam shalat, karena shalat itu bermacam-macam. Hal ini merupakan suatu usaha yang sangat positif yang diberikan guru tersebut.

- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

Pada diri manusia mempunyai berbagai perasaan takut untuk berusaha atau berkembang, takut mengambil kesempatan, dan takut sebagainya. Tetapi mendorong untuk meju ke arah keutuhan, keunikan diri, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan menghadapi diri sendiri. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang paling di kenal adalah teori tentang Hirarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*), yakni individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri orang memiliki rasa takut yang dapat membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan. Manusia juga bermotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki hirarki (tingkatan) mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Adapun hirarki-hirarki tersebut adalah : Kebutuhan fisiologis atau dasar, kebutuhan akan aman dan tenteram, Kebutuhan akan dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri (Soemanto, 1999: 131).

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dengan tujuan belajar humanistik ini adalah untuk "Memanusiakan manusia". Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Kemudian aplikasi dalam teori ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa.

D. ANALISA PEMBELAJARAN "TAHFIZUL QUR'AN" DI RA AMAL ANUR BERDASARKAN TEORI BEHAVIORISTIK

Pelaksanaan Kegiatan tahfiz Qur'an di RA Amal Anur untuk tingkat RA antara lain, pertama, jika di pagi hari dimulai pukul 10.00 WIB, seperti yang telah di jadwalkan dengan roster pelajaran. Setelah mereka membaca ikra' masing-masing yang telah di tuntun oleh para guru saat di dalam kelas. Setelah itu guru di kelas menyuruh para siswa/siswinya untuk mempersiapkan hafalan mereka dengan cara mengulang-ulang hafalan untuk memperlancar, setelah guru selesai menyuruh para siswa/siswinya, guru yang berada di dalam kelas memandu atau memimpin siswa/siswinya untuk menyeter hapalannya hingga selesai. Yang kemudian diakhiri dan di-

tutup dengan do'a. Berdasarkan kepada observasi yang telah saya lakukan, dalam mengamati kegiatan Tahfiz Qur'an disana seorang guru sebelum memulai pentasmian atau penyeteroran hafalan terlebih dahulu guru selalu membimbing para siswa/siswinya untuk mengulang-ngulang hafalannya. Setelah guru selesai membimbing para siswa/siswinya untuk mengulang-ngulang hafalannya maka para siswa/i langsung membuka Al-Qur'an dan mulai menghafalkan ayat yang ingin ditasmikkan. Para Siswa/ siswi telah faham jikalau telah selesai guru menyuruh untuk mengulang-ngulang hafalannya berarti menandakan bahwa pelajaran sudah dimulai dan tidak diperkenankan untuk mengerjakan hal lain yang tidak berkenaan dengan hafalan Qur'an. Ini menandakan bahwa dengan adanya perintah dari seorang guru yang menyuruh mengulang-ngulang hafalannya berarti pelajaran akan segera dimulai atau di pimpin oleh sang guru merupakan stimulus yang diberikan oleh sang guru tersebut untuk memulai pelajaran dan respon dari para siswa dan siswa/i nya mereka langsung faham dan langsung membuka Al-Qur'an untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Sistem penyeteroran hafalan (Tasmi') Al-Qur'an dibagi atas satu waktu atau yang telah di tentukan atau telah di jadwalkan, waktu dalam seminggu sekali yaitu di pagi hari mulai tasmi' (nyetor hafalan) sekitar pukul 10.00 WIB hingga selesai. Ini untuk jenjang RA. Jika dikaji lebih dalam program tahfiz Qur'an yang ada di Yayasan RA Amal Anur setiap siswa pada umumnya mentasmikkan minimal satu surat (pendek), jikalau lebih diperbolehkan. Pentasmi'an seperti biasanya antara guru dan satu orang siswa/i, disetiap guru memiliki karakter yang berbeda dalam menerapkan metode tasmi' bagi siswa/i-nya. Dalam teori behavioristik ini, tujuan utamanya adalah penambahan pengetahuan dengan cara test. Guru yang mengajar di RA Amal Anur selalu mengata-

kan hayo, siapa yang sudah bisa menghafal surat pendek yang kita bacakan bersama-sama kemarin ?? Para murid juga pada antusias untuk menjawab, banyak yang mengatakan sudah buk dan banyak juga yang mengatakan belum buk, sedangkan sebahagian lagi ada juga yang hanya diam tidak memperhatikan. Setelah banyak para murid menjawab sudah buk, Guru yang mengajar lalu mengatakan siapa yang mau diluan membacaknya. Nanti Ibuk akan kasi 1 buah permen milkita. Para siswa juga pada menjawab, saya buk saya buk. Ternyata siswa yang pertama sekali mau maju dan menghafalkan surat pendek itu lah yang diberikan permen 1 buah milkita dari gurunya. Selanjutnya mereka bergantian menyeter hapalannya kepada gurunya. Siswa yang sama sekali tidak bisa menghafal selalu di bantu juga oleh gurunya, sehingga dia dapat juga menghafal walaupun lama dan kurang lancar. Setelah semua dapat menghafal, guru nya mengajak siswa nya untuk mengulang dengan membaca secara bersama-sama agar para siswa selalu ingat serta agar yang tadinya belum dapat menghafal secara lancar menjadi lancar dan lebih lancar lagi.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran berlangsung, kegiatan pembelajaran berpusat pada gurunya, atau bisa disebut dengan teacher center. Guru nya yang aktif dari pada siswanya. Guru nya juga lebih bersemangat dari pada siswanya. Di dalam pembelajaran juga hasil lah yang lebih di utamakan. Pernah seorang guru mengancam kepada para siswa/I nya jikalau para siswa/I nya tidak dapat menghafal akan disuruh berdiri di depan kelas. namun bukan tujuan untuk memermalukan siswa/I nya tapi hanya sekedar menakut-nakuti siswa/i-nya agar serius dalam penyeteran hafalan. Ada juga guru yang menegur langsung jika salah pengucapan makharijul hurufnya dengan suara yang cukup keras supaya siswa/i yang lain tidak mengikuti atau mengulang

kesalahan yang sama. Begitu penghapalan tahfiz qur'an ingin dimulai tak lupa didahului oleh do'a yang dipanjatkan atau dibacakan bersama-sama, setelah do'a selesai mulailah para siswa/i berkonsentrasi pada hafalannya masing-masing. Jika siswa/i selesai penghapalan dianjurkan untuk mengulang hafalan yang dipersiapkan untuk ke esokan harinya, jikalau ada yang berbicara sedang teman lainnya sedang menyeter maka sang guru memberikan intruksi untuk diam melalui tatapan matanya dan kadang kala sang guru menegurnya, agar tidak berisik (menggangu temannya yang sedang berkonsentrasi pada hapalannya). Setiap siswa/i RA Amal Anur juga diharapkan dapat mencapai target yang ditentukan oleh Yayasan yaitu min di dalam satu setahun 30 surat pendek dalam Al-Qur'an, jikalau ada diantara siswa/i yang dapat melebihi target maka pihak yayasan akan memberikan penghargaan berupa piagam atau sertifikat. Ini merupakan reward yang diberikan bagi siswa/i agar mampu memotivasi dirinya dan teman yang lain. Yang tujuannya tak lain dan tak bukan hanyalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Tak sedikit dari para siswa/i disana yang telah merampungkan hafalan mereka, sehingga ada sebagian dari siswa/i yang telah dapat menghafal 30 surat pendek.

Saat pembelajaran berlangsung, yang saya selalu perhatikan adalah ternyata semua siswa selalu menuruti apa kata guru di dalam kelasnya, semua murid mengikuti apa kata guru nya. Contohnya saja di saat para siswa di suruh mengikuti bacaan surat pendek yang di suruh gurunya, semua mendengar lalu mengikutinya. Contoh lain ketika para siswa di suruh menulis huruf alif, ba, tad an tsa yang di tuliskan gurunya di papan tulis dengan huruf arab. Mereka mengikutinya. Dan banyak yang bisa menuliskannya walaupun susah untuk di baca dan di mengerti, tetepi guru yang di

dalam kelas selalu berkata “bagus, pintar, dan iya coba lagi”. Guru di kelas selalu memberi semangat kepada muridnya untuk terus dan selalu belajar setiap harinya agar menjadi orang pintar serta berguna bagi bangsa dan Negara, serta tidak boleh bandal-bandal dan jahat kepada orang. Dengan banyak menghafal serta banyak mengulang pasti semua itu akan tercapai. Guru di dalam kelas juga selalu mengingatkan kepada murid-muridnya bahwa dengan menghafal surat-surat pendek, Allah akan memberi pahala yang banyak kepada kita, serta akan memasukkakan kita kedalam surga. Serta kita akan selalu di tolong oleh Allah. Ini merupakan salah satu prinsip dalam teori behavioristik, yaitu adanya reinforcement dari guru berupa kata-kata “ bagus, pintar dan iya coba lagi” dengan adanya reinforcement tadi, siswa/I RA Amal Anur tidak mudah putus asa dan menjadi semangat dalam mengikuti program tahfiz Qur’an.

Menurut Teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan terhadap tingkah lakunya. Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh *Gage* dan *Berliner*, tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. dan teori ini sering disebut dengan “S-R Psychologists” mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran “Reward” atau penguatan “Reinforcement” dari lingkungannya.

Manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dalam lingkungan yang akan memberikan pengalaman kepadanya. Belajar disini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma Stimulus-Respons (S-R), yaitu suatu proses memberikan respons tertentu kepada stimulus yang datang dari luar. Contoh seorang pelajar belum bisa membaca, maka betapapun ia keras belajar, betapapun gurunya berusaha sebaik mungkin mengajar atau bahkan ia sudah hafal huruf A sampai Z di luar kepala namun bila pelajar itu gagal mendemonstrasikan kemampuannya dalam membaca, maka pelajar itu belum bisa dianggap telah belajar. Ia dianggap telah belajar bila ia telah menunjukkan suatu perubahan dalam tingkah laku (dari tidak bisa membaca menjadi cepat membaca). Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak diamati, yang diamati hanyalah stimulus dan respons. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa/I merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar-belakang penguatan "Reinforcement" terhadap tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan

semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati atau tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Analisis kasus mengenai Tahfizul Qur'an yang ada di RA Amal Anur bahwa guru Tafizh Qur'an di sana menggunakan teori ini. jika ditinjau dari satu aspek yaitu berdasarkan terhadap reinforcement dan juga Punishment yang diberikan. Sepeti disaat pembelajaran Tahfiz Qur'an berlangsung dimana disaat proses pembelajaran itu telah dimulai dari hal yang paling kecil dimana disaat memasuki ruangan tasmi (penyetoran hapalan) ada guru yang mengancam kepada para siswa/I nya jikalau para siswa/I nya tidak dapat menghafal akan disuruh berdiri di depan kelas. Ini bukanlah menandakan bahwa pengajaran yang terlalu otoriter melainkan hal itu dilakukan oleh sang guru untuk memberi peringatan terhadap anak didiknya agar berusaha untuk dapat menyertorkan hafalan mereka dengan lancar dengan makraj yang benar. Ini merupakan sebuah bentuk

“reinforcement negatif” agar nantinya siswa bersungguh-sungguh dalam menghafal dan tidak menyepelekan hafalan mereka. Kemudian, disaat penyeteroran hafalan Qur’an jikalau terjadi kesalahan dalam pembacaan makrajnya kurang benar maka, ada sebagian guru yang langsung menegur dengan nada suara yang agak keras, ini tujuannya agar siswa/i yang lain tidak mengulang kesalahan yang sama. Dan jikalau telah selesai penyeteroran, siswa/i diperkenankan untuk mengulang hafalan mereka masing-masing, namun ada juga dari mereka saat telah selesai penyeteroran hafalan kemudian berbicara atau berbincang-bincang dengan teman sebelahnya. Maka, sang guru langsung memberikan intruksi untuk diam melalui tatapan matanya. Walaupun tidak dengan memarahi mereka secara langsung tetapi mereka telah faham apa yang dimaksud sang ustazh walau hanya dengan tatapan matanya saja. Ketika para siswa di suruh menulis huruf alif, ba, ta dan ts yang di tuliskan gurunya di papan tulis dengan huruf arab. Mereka mengikutinya. Dan banyak yang bisa menuliskannya walaupun susah untuk di baca dan di mengerti, tetepi guru yang di dalam kelas selalu berkata “bagus, pintar, dan iya coba lagi”. Guru di kelas selalu memberi semangat kepada muridnya untuk terus dan selalu belajar setiap harinya agar memnjadi orang pintar serta berguna bagi bangsa dan Negara, serta tidak boleh bandal-bandal dan jahat kepada orang. Dengan banyak menghafal serta banyak mengulang pasti semua itu akan tercapai. Guru di dalam kelas juga selalu mengingatkan kepada murid-muridnya bahwa dengan menghafal surat-surat pendek, Allah akan memberi pahala yang banyak kepada kita, serta akan memasukkan kita kedalam surga. Serta kita akan selalu di tolong oleh allah. Ini merupakan sebagaimana dalam teori behavioristik, yaitu adanya reinforcmen dari guru berupa kata-kata “ bagus, pintar dan iya coba lagi” dengan adanya reinforcmen tadi,

siswa/I RA Amal Anur tidak mudah putus asa dan menjadi semangat dalam mengikuti program tahfiz Qur'an. Selanjutnya, penghafalan Al-Qur'an ditargetkan dalam setahun setiap siswa/i mampu menyelesaikan hafalan mereka sebanyak 30 surat, dan jikalau ada diantara siswa/I yang mampu melebihi target maka akan diberikan reward berupa penghargaan yang berupa piagam serta sertifikat. Nah, jikalau peningkatan hafalan ini terus berulang-ulang maka akan senantiasa di berikan reinforcement berupa penghargaan yang berupa sertifikat tersebut hingga mereka menyelesaikan hafalan mereka, penghargaan ini hanya di peruntuhkan bagi anak-anak yang ada di RA Amal Anur. Kebijakan ini dilakukan tak lain hanyalah untuk meningkatkan prestasi siswa/i dalam menghafal Al-Qur'an dan ini berdampak positif bagi pembelajaran siswa/i sejak di adakannya program pemberian penghargaan maka kemajuan hafalan malah semakin baik. Tetapi sebenarnya bukan penghargaan yang berupa sertifikat itu yang semata-mata sebagai tujuan utamanya, sertifikat hanya sebagai "reinforcemet positif" yang dapat digunakan untuk kemajuan belajar siswa/i. beberapa tahun terakhir ini program pemberian penghargaan yang berupa sertifikat hampir terus berjalan secara lancer, karena banyak para orang tua menginginkan agar anak nya terus menghafal dengan baik serta dapat membanggakan orang tuanya.

Di dalam teori behavioristik ini, tujuan utamanya adalah penambahan pengetahuan dengan cara test. Guru yang mengajar di RA Amal Anur selalu mengatakan hayo, siapa yang sudah bisa menghafal surat pendek yang kita baca-bersama-sama kemarin ?? Para murid juga pada antusias untuk menjawab, banyak yang mengatakan sudah buk dan banyak juga yang mengatakan belum buk, sedangkan sebahagian lagi ada juga yang hanya diam tidak memperhatikan. Setelah banyak para murid menjawab sudah buk, Guru yang

mengajar lalu mengatakan siapa yang mau diluan membacaknya. Nanti Ibuk akan kasi 1 buah permen milkita. Para siswa juga pada menjawab, saya buk saya buk ... Dan ternyata siswa yang pertama sekali mau maju dan menghapalkan surat pendek itu lah yang diberikan permen 1 buah milkita dari gurunya. Selanjutnya mereka berganti-gantian menyeter hapalannya kepada gurunya. Siswa yang sama sekali tidak bisa menghapal selalu di bantu juga oleh gurunya, sehingga dia dapat juga menghapal walaupun lama dan kurang lancar. Setelah semua dapat menghapal, guru nya mengajak siswa nya untuk mengulang dengan membaca secara bersama-sama agar para siswa selalu ingat serta agar yang tadinya belum dapat menghapal secara lancar menjadi lancar dan lebih lancar lagi. Pembelajaran berlangsung semuanya itu berpusat pada gurunya, atau bisa disebut dengan teacher center. Guru nya yang aktif dari pada siswanya. Guru nya juga lebih bersemangat dari pada siswanya. Di dalam pembelajaran juga hasil lah yang lebih di di utamakan.

Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Dalam Pembelajaran yang dilakukan saat murid menyeter hafalan Qur'an tidak lagi guru mengajarkan tajwid ataupun makharijul huruf tapi siswa sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tersusun dalam bentuk struktur kognitif. Memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Guru harus memahami proses

yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru penuh perhatian terhadap Pendekatan yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) anak didorong menentukan sendiri pengetahuan itu, Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Jelaslah dari uraian tadi, guru di MAN menggunakan sistem pembelajaran dengan teori ini. Murid dibiarkan berinisiatif dan aktif dalam setiap belajar saat menyeter hafalan Qur'an ataupun dalam aktifitas belajar seperti biasa. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi *kognitif*, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan.

- 1) Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal.
- 2) Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan.
- 3) Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.³

3 Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, Cet. 22, hal. 63.

Begitu pula dalam proses menghafal al-Qur'an dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, perekaman ini dikala siswa mencoba untuk menghafal tugas yang berupa ayat yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak--memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

Menurut Behavioristik Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori behaviorisme dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon sedangkan *Teori Kognitif*, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Kedua teori ini berperan dalam dunia pendidikan baik behaviorisme maupun kognitif dapat saja diaplikasikan sesuai mana yang paling menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih lagi masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung bagaimana guru mengkondisikan baik murid, maupun lingkungan.

E. ANALISIS PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI KOGNITIF DAN HUMANISTIK DI RUMAH TAHFIDZ IKADI BINJAI

Program tahfidz qur'an yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz IKADI Binjai ini dapat ditemukan berbagai konsep

pembelajaran yang diterapkan didalamnya, diantaranya yaitu teori behavioristik, social learning, humanistik dan kognitif. Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang menurut Sugihartono dkk menekankan pada arti penting proses internal mental manusia. Semua bentuk perilaku termasuk belajar selalu didasarkan dengan kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan dimana tingkah laku itu terjadi. Menurut hal ini proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran yang baru beradaptasi atau berkesinambungan dengan tepat dan serasi dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Jadi menurut teori ini, ilmu pengetahuan dikonstruksi dalam diri seseorang melalui pengalaman-pengalaman yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini berjalan secara bersamaan, tidak sepotong-potong ataupun terpisah, melalui proses yang mengalir, menyambung-nyambung dan menyeluruh. Misalnya: ketika seorang peserta didik membaca bacaan, maka yang dibacanya adalah bukan huruf-huruf melainkan kata, atau kalimat, atau paragraph yang semuanya seolah sudah menjadi satu, mengalir dan menyerbu secara total (Sugihartono, dkk.2007:105). Contoh dari proses ini telah saya temui ketika melakukan observasi, yaitu setiap peserta didik diharuskan membaca dan menghafal al-quran atau huruf latin seperti yang telah disediakan itu tidaklah berbentuk huruf lagi, melainkan anak sudah mampu memenggal huruf-huruf itu menjadi berbentuk kata yang kemudian akan dipadukan dengan kata-kata yang lainnya sehingga membentuk suatu bacaan. Maka dari situlah timbul bisa baca dan kemudian terjadi proses menghafal atau pemrosesan informasi.

Aplikasi teori ini pada pembelajaran diprogram tahfidz quran ini sangat jelas seperti pendidik atau gurunya memberi senyuman ketika mulai belajar, tidak marah kepada murid-murid ketika mereka susah menghafal atau kebanyakan

bermain, memberi motivasi ketika anak terserang rasa malas, memaknai proses pembelajaran secara mandiri, Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan, guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa, dan sebagainya yang berhubungan dengan memanusiakan semua murid-muridnya. Disini terlihat perpaduan antara teori kognitif dan humanistik yang dimana keduanya saling melengkapi. Kognitif lebih menekankan proses bukan hasil belajar sedangkan humanistik lebih menekankan pada isi bukan proses. Proses dan isi ketika disatukan akan membentuk suatu hasil yang seperti diharapkan, karena peserta didik dibekali ilmu kognitif, afektif dan psikomotoriknya terpenuhi.

Teori kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual, yaitu proses untuk membangun atau membimbing siswa dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap suatu objek. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Teori kognitif sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran di Indonesia pada umumnya lebih cenderung kognitif oriented (berorientasi pada intelektual atau kognisi). Implikasinya lulusan pendidikan atau pembelajaran kaya intelektual tetapi miskin moral

kepribadian. Mestinya proses pembelajaran harus mampu menjaga keseimbangan antara peran kognisi dengan peran afeksi, sehingga lulusan pendidikan memiliki kualitas intelektual dan moral kepribadian yang seimbang. Mardianto dalam bukunya menyatakan selama ini IQ diyakini sebagai satu-satunya factor yang menentukan kesuksesan seseorang. Penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (emotional intelligence) dengan cognitive intelligence (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan Baron Emotional Quotient Inventory (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa cognitive intelligence (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja actual. EI (emotional intelligence) mempengaruhi sebesar 27% dan 72% lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain (Multi-Health System Inc, 1998,2-3). Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-rata 6%) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ disisi lain ternyata berperan sebesar 27-45%, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti (Stein dan Book, 2000:34). Maka dari itu penting dari sedini mungkin tanamkan pendidikan berkarakter pada anak serta jangan mengenyampingkan hal-hal selain kecerdasan kognitif. Selain itu dalam proses belajar mengajar dibutuhkannya perpaduan atau penggabungan berbagai macam teori belajar, karena setiap peserta didik mempunyai kecerdasan dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disamaratakan dengan menjudge untuk menerapkan satu teori tertentu saja. Berikut gambaran kegiatan observasi tahfidz Qur'an di Rumah Tahfidz IKADI Binjai

- ❖ Saat anak dengan caranya sendiri-sendiri untuk menghafal



❖ Saat anak menyetorkan hafalannya



❖ Saat anak menghafal sekaligus bermain



Setiap proses belajar dan pembelajaran sangat dibutuhkan adanya penggunaan media, metode, strategi, dan teori-teori belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikis peserta didiknya. Penerapan sikap keprofesionalisme guru dapat diketahui dari bagaimana seorang guru tersebut mampu menerapkan metode pembelajaran yang merupakan cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu yaitu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi, karya wisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus,

pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum, dan lain-lain dan dipadukan teori-teori belajar yang sesuai. Seorang guru kadang-kadang merasa kaku dalam mempergunakan satu atau dua metode, dan menterjemahkan metode itu secara sempit dan menerapkan metode di kelas dengan metode yang pernah ia baca. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dia dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerapkan materi yang disampaikan oleh seorang guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya, metode-metode dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata tidak monoton dalam satu metode. Dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam hal ini seorang guru tidak asal memilih metode, strategi dan teori pembelajarannya tetapi harus memenuhi pertimbangan-pertimbangan diantaranya harus memperhatikan tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, bidang studi/pokok bahasan/aspek, alokasi waktu dan sarana penunjang, jumlah siswa serta pengalaman dan kewibawaan pengajar (Yamin, 2006: 148).

F. IDENTIFIKASI KONSEP-KONSEP PEMBELAJARAN TAHFIDZ QURAN MENURUT TEORI BELAJAR DI ISLAMIC CENTER MEDAN

Berdasarkan data yang ada menyebutkan bahwa pengajaran Tahfizh Al-Qur'an yang ada di Yayasan Islamic Centre memiliki berbagai jenjang atau tingkatan yang berbeda dari

keseluruh siswa/inya, ada tingkat Madrasah Tsanawiyah Tahfizh Al-Qur'an, Madrasah Aliyah Tahfizh Al-Qur'an, serta ada MHQ (Madrasah Hifzil Qur'an) khusus untuk Mahasiswa atau siswa yang tidak mengikuti pendidikan formal (Non Formal) atau sejenisnya, focus kita disini mengenai pengajaran Tahfizh Al-Qur'an pada tingkat MHQ (putra/i). Dan sistem penyeteroran hafalan (Tasmi') Al-Qur'an dibagi atas tiga waktu dalam sehari yaitu di pagi hari mulai tasmi' (nyetor hafalan) sekitar pukul 08.00 WIB hingga selesai, di siang hari mulai tasmi' sekitar pukul 15.00 WIB hingga selesai, dan dimalam hari mulai tasmi' setelah selesai sholat isya hingga selesai. MHQ dikhususkan bagi mahasiswa dan siswa yang tidak bersekolah (non formal), dan setiap siswa/i diberikan kewajiban untuk tasmi' dua kali saja dalam sehari, bagi mahasiswa/i sendiri pentasmi'an dapat disesuaikan dengan jadwal kuliah, sementara bagi yang tidak bersekolah disarankan untuk sehari tiga kali tasmi' namun, jikalau tidak mampu dua kali saja diperbolehkan. Jika dikaji lebih dalam program hifzil Qur'an yang ada di MHQ Yayasan Islamic Centre SU setiap siswa pada umumnya mentasmi'kan min satu halaman dan tidak kurang dari satu halaman, jikalau lebih diperbolehkan. Pentasmi'an seperti biasanya antara ustadz dan satu orang siswa/i, disetiap ustadz memiliki karakter yang berbeda dalam menerapkan metode tasmi' bagi siswa/i-nya. Ada satu ustadz yang pernah membawa rotan kecil untuk memberikan peringatan namun bukan tujuan untuk memukul tapi hanya sekedar menakut-nakuti siswa/i-nya agar serius dalam penyeteroran hafalan. Ada ustazh yang menegur langsung jika salah pengucapan makharijul hurufnya dengan suara yang besar supaya siswa/i yang lain tidak mengikuti atau mengulang kesalahan yang sama. Begitu tasmi' ingin dimulai tak lupa didahului oleh do'a yang dipanjatkan atau dibacakan bersama-sama, setelah do'a selesai

mulailah para siswa/i berkonsentrasi pada hafalannya masing-masing. Setelah itu, jika siswa/i selesai tasmi' dianjurkan untuk mengulang hafalan yang dipersiapkan untuk malam harinya, jikalau ada yang berbicara sedang teman lainnya sedang tasmi' maka sang ustadz memberikan intruksi untuk diam melalui tatapan matanya. Dan bagi mahasiswa yang ingin kuliah setelah selesai tasmi' diperkenankan untuk meninggalkan ruangan tasmi'.

Setiap siswa/i MHQ juga diharapkan dapat mencapai target yang ditentukan oleh Yayasan yaitu min di dalam satu setahun 5 juz Al-Qur'an, jikalau ada diantara siswa/i yang dapat melebihi target maka pihak yayasan akan memberikan beasiswa berupa bebas tidak membayar uang asrama dan uang makan, beasiswa didapatkan melalui donatur tetap yang disebut dengan "Orang Tua Asuh". Ini merupakan reward yang diberikan bagi siswa/i agar mampu memotivasi dirinya dan teman yang lain. Yang tujuannya tak lain dan tak bukan hanyalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Tak sedikit dari para siswa/I disana yang terah merampungkan hafalan mereka, sehingga ada sebagian dari siswa/I yang telah khatam 30 Juz tetap tinggal disana untuk membantu yayasan dalam membimbing siswa/I yang lainnya. Dan ada juga yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau malah telah mengajarkan Al-Qur'an ditempat yang lainnya.

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh *Gage* dan *Berliner*, tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. dan teori ini sering disebut dengan "S-R

Psychologists” mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran “Reward” atau penguatan “Reinforcement” dari lingkungannya. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa/I merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar-belakang penguatan “Reinforcement” terhadap tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati atau tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respons)

harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Analisis kasus mengenai Tahfizul Qur'an yang ada di Islamic Centre bahwa sebahagian guru Tafizh Qur'an di sana menggunakan teori ini, dan bahkan hampir seluruhnya jika ditinjau dari satu aspek yaitu berdasarkan terhadap reinforcement dan juga Punishment yang diberikan. Sepeti disaat pembelajaran Tahfiz Qur'an berlangsung dimana disaat proses pembelajaran itu telah dimulai dari hal yang paling kecil dimana disaat memasuki ruangan tasmi ada ustazh yang membawa rotan kecil, ini bukanlah menandakan bahwa pengajaran yang terlalu otoriter melainkan hal itu dilakukan oleh sang ustazh untuk member peringatan terhadap anak didiknya agar berusaha untuk dapat menyetorkan hafalan mereka dengan lancar dan makraj yang benar. Ini merupakan sebuah bentuk "*reinforcement negatif*" agar nantinya siswa bersungguh-sungguh dalam menghafal dan tidak menyepelkan hafalan mereka. Kemudian, disaat penyeteroran hafalan Qur'an jikalau terjadi kesalahan dalam pembacaan makrajnya kurang benar maka, ada sebagian ustazh yang langsung menegur dengan nada suara yang agak keras, ini tujuannya agar siswa/i yang lain tidak mengulang kesalahan yang sama. Dan jikalau telah selesai penyeteroran, siswa/i diperkenankan untuk mengulang hafalan mereka masing-masing, namun ada juga dari mereka saat telah selesai penyeteroran hafalan kemudian berbicara atau berbincang-bincang dengan teman sebelahnyanya. Maka, sang ustazh langsung memberikan intruksi untuk diam melalui tatapan matanya. Walaupun tidak dengan memarahi mereka secara langsung tetapi mereka telah faham apa yang dimaksud sang ustazh walaupun hanya dengan tatapan matanya saja. Selanjutnya, pengha-

falan Al-Qur'an ditargetkan dalam setahun setiap siswa/i mampu menyelesaikan hafalan mereka sebanyak 5 juz, dan jikalau ada diantara siswa/I yang mampu melebihi target maka akan diberikan reward berupa beasiswa (bebas tidak membayar uang asrama dan uang makan) melalui donator yang menyumbangkan dana mereka keyayasan ini atau lebih akrabnya mereka menyebutnya sebagai "Orang Tua Asuh". Nah, jikalau peningkatkan hafalan ini terus berulang-ulang maka akan senantiasa di berikan reinforcemet berupa beasiswa tersebut hingga mereka menyelesaikan hafalan mereka, beasiswa ini hanya di peruntuhkan bagi anak MHQ khususnya (Mahasiswa dan Non Formal). Kebijakan ini dilakukan tak lain hanyalah untuk meningkatkan prestasi siswa/i dalam menghafal Al-Qur'an dan ini berdampak positif bagi pembelajaran siswa/i sejak di adakannya program beasiswa maka kemajuan hafalan malah semakin baik. Tetapi sebenarnya bukan beasiswa semata sebagai tujuan utamanya, beasiswa hanya sebagai "reinforcemet positif" yang dapat digunakan untuk kemajuan belajar siswa/i. beberapa tahun terakhir ini program beasiswa hampir ditiadakan lagi sebab, banyak diantara "Orang Tua Asuh" atau donator tetap yang telah kembali kepangkuan Ilahhi (wafat), sedikit demi sedikit berkurang dan bahkan hampir tak ada lagi.

Analisis peristiwa belajar ditinjau dari segi teori kognitif, teori belajar kognitif memandang bahwa belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berfikir, yakni proses pengolahan informasi. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata "*cognition*" yang padanan katanya *knowing*, artinya mengetahui. Dalam arti luas *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan istilah kog-

nitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, dengan pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan tersebut berpusat di otak berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertali pada ranah rasa. Bahwa didalam teori belajar kognitif yang paling berperan penting adalah proses belajarnya melalui otak dan menghasilkan pemikiran. Secara tidak langsung teori ini prosesnya bersifat abstrak atau tidak nampak wujudnya tetapi ada prosesnya dan juga didukung oleh motivasi, baik yang “internal dan eksternal” motivasi menurut Mc Donald ialah suatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal yaitu, motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, motivasi itu ditandai oleh dorongan afeksi, dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Didalam menghafal Al-Qur'an yang dibutuhkan bagaimana seseorang dapat mengolah kognisinya agar hafalan tersebut dapat diingat dan lancar pembacaannya. Ini menandakan bahwa didalam proses menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan teori belajar kognitif ini. Ditandai dengan bagaimana sang anak mampu membaca bait-bait Al-Qur'an hingga mampu ia menghafalkan Al-qur'an kemudian mentasmikan (menyetorkan) hafalan mereka kepada ustazh. Begitu juga yang terjadi di Islamic centre dimana jadwal penyetoran hafalan telah ditentukan sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya, dimana sebelum mulai masuk kedalam ruang belajar di sana anak mengalami proses belajar yang ditinjau dari aspek kognitifnya. Melalui proses yang panjang dari mulai membaca *bismillah*, membaca baris demi baris ayat

Al-Qur'an maupun terjemahannya kemudian baru mencoba mengafalkan hingga ada yang dapat menghafal sehari sekitar 1 s/d 2 halaman atau lebih untuk ukuran penambahan hafalan dan 2 s/d 4 halaman atau lebih untuk ukuran pengulangan hafalan, yang disesuaikan oleh tingkat kecerdasannya masing-masing.

Para siswa/i yang ada di Yayasan Islamaic Center menghafal dengan cara awal membacanya dengan berulang-ulang, lalu mulai menghafal dan mengingat ayat yang mereka baca berulang-ulang tadi. Mereka terus berusaha mengingat dan menghafal ayat-ayat tersebut dengan bersungguh-sungguh sampai mereka hafal dengan betul. Terkadang mereka juga menghafal dengan bersama-sama agar mereka bisa saling menyemangati dan saling mendukung. Ketika mereka sudah cukup yakin hafal akan ayat-ayat yang mereka hafalkan tersebut, maka mereka terkadang meminta tolong kepada temannya untuk mendengarkan bacaan hafalan mereka apakah sudah benar atau belum, sebelum mereka mentasmi'kan (menyetorkan) hafalan mereka kepada ustadz. Ketika temannya mengatakan sudah pas hafalan tersebut, maka mereka menjadi semakin bersemangat dan termotivasi karena telah yakin bahwa hafalan mereka telah rampung untuk ditasmi'kan nantinya. Di saat mereka membaca, menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an bahwasanya disitulah terjadi suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia, dan ketika mereka belajar menghafal bersama juga ketika mereka meminta tolong kepada temannya untuk mendengarkan bacaan hafalan mereka sebelum mentasmi'kan dengan ustadz maka disitulah terjadi proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative dan berbekas (hafal ayat Al-Qur'an).

Adapun dalam teori belajar humanistic proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri, meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya atau apa yang dapat kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Memanusiakan Manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh dan spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistic adalah menjadi fasilitator bagi peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi

diri, mengemabangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negative. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap ats kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Para guru memberikan siswa/i untuk dapat menghafal sesuai dengan kemampuannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari para guru tersebut. Tentu hal tersebut dapat dikatakan memanusiaikan manusia seperti apa yang terdapat pada teori belajar humanistik. Para guru di Madrasah Tsanawiyah di Yayasan islamic Centre juga memberikan para siswa/i untuk dapat menghafal dengan caranya sendiri (sesuka hati), seperti dengan berulang-ulang membaca lalu menghafal ataupun terus dengan cara mengingatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mereka masing-masing dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara positif. Dan ini termasuk kedalam ciri-ciri teori belajar humanistik. Guru-guru disana juga memberikan motivasi agar siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Islamic Center mengerti dan sadar jika menghafal Al-Qur'an itu penting bagi kehidupan baik sekarang ataupun nanti karena dapat membantu didalam beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan ini juga termasuk kepada aplikasi teori belajar humanistik terhadap pembelajaran siswa. Dari sinilah kenapa saya berpendapat bahwa salah satu teori yang dipakai oleh Yayasan Islamic Center, khususnya bagi Madrasah Tsanawiyah adalah teori belajar Humanistik.

Berdasarkan teori social learning melalui pembelajaran Tahfiz Qur'an di MHQ Islamic Centre bahwa salah satu konsep yang dikembangkan Bandura yang berkaitan erat dengan teori social kognitif yaitu *social learning theory*, teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori Banduran menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbale balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan factor lingkungan (Chowdhury, 2006). Belajar terjadi baik sebagai akibat respons dari pengalaman sendiri yaitu panadangan belajar Operant, dan melalui mengamati efek pada lingkungan social dari prilaku orang lain. Dalam Slavin (2008) disebutkan bahwa teori pembelajaran social dilator belakang dari Bandura yang memandang perilaku individu tidak reflek otomatis (Stimulus-Respons) tetapi juga reaksi yang timbul atas interaksi lingkungan dengan proses mental internal individu tersebut. Prinsip belajar menurut teori ini menunjukkan bagaimana observasi diri terhadap lingkungan sekitarnya mempengaruhi perilaku dan proses kognitif dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahawa perilaku dapat dipelajari secara langsung maupun dari pengalaman orang lain. Teori belajar social menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan, lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui pelakunya sendiri. Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran social adalah permodelan (*Modelling*), dan pmodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Teori belajar social menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bantuk pembelajaranya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imabalan dan hukuman yang diberikan

kepada orang lain. Dalam analisis Bandura (Woolfolk, 2004) ada beberapa fase tentang *observasional learning* atau *modeling* yaitu, fase perhatian, pengingatan (memori), reproduksi dan motivasi serta penjelasannya masing-masing antara lain:

1. *Fase Perhatian*. Pada fase ini siswa memberikan perhatian pada orang yang ditiru. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik, dan populer. Di ruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan menyajikan isyarat yang jelas dan menarik, dengan menggunakan sesuatu yang baru dan kejutan, dan memotivasi siswa.
2. *Fase Pengingatan*. Begitu guru mendapatkan perhatian siswa, kinilah saatnya mencontohkan perilaku yang mereka inginkan dan kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan berlatih.
3. *Reproduksi*. Selama fase ini siswa mencoba untuk mencocokkan perilaku mereka dengan perilaku orang yang ditiru.
4. *Fase Motivasi*. Dalam tahap ini siswa akan meniru orang yang akan ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan peluang mereka sendiri dikuatkan.

Motivasi penting dalam pemodelan karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Menurut Bandura, ada beberapa jenis motivasi yaitu:

- Dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum *behavioris tradisional*
- Dorongan yang dijanjikan (insentif) yaitu yang bisa kita bayangkan

- Dorongan-dorongan yang tampak jelas yaitu seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru.

Berdasarkan teori social learning dalam dilihat dalam pengajaran Tahfizh Qur'an di Islamic centre, dimana ada sebagian anak yang menjadikan ustazh sebagai model mereka untuk meningkatkan hafalan al-qur'an, seperti ustazh Tongku Siregar beliau merupakan seorang pengafal Al-Qur'an yang telah katam 30 Juz, bukan hanya sekedar khatam melainkan beliau juga mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan Makraj yang benar tanpa lihat teks Al-Qur'an kemudian beliau juga mampu menjelaskan isi kandungannya, beserta tafsir dari ayat yang dibacakannya. Ustadz tersebut merupakan seorang model yang dijadikan pendorong bagi siswa/i yang menghafal disana, awalnya mereka sering memperhatikan beliau kemudahan disaat mereka sedang menghafal teringat dalam benak mereka, "kenapa ya, bulan ini hafalanku menurut", ujanya dalam hati. Setelah itu ia berfikir bagaimana caranya untuk dapat memacu diri agar hafalannya tidak menurun. Dan barulah anak itu sadar dan memilih salah satu model yang cocok untuk dirinya dan dapat memotivasi ia dalam meningkatkan hafalan Qur'annya. Kemudian ia menjadikan ustazd tongku siregar sebagai model ataupun panutan baginya sebab ustadz tersebut merupakan seorang penghafal yang bagus, mampu memahami Al-Qur'an serta mengerti maksud atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Berdasarkan wawancara saya dengan beberapa siswa disana mereka menyebutkan bahwa ustazd Tongku Siregar yang selama ini menjadi model atau pendorong bagi mereka di dalam menghafal Al-Qur'an, mereka juga melihat bagaimana metode ustazh tersebut dalam menghafal Al-qur'an sehingga hafalannya tersebut pas dan sesuai betul dengan Al-Qur'an, langkah selanjutnya mereka mulai mempraktekkan dengan

mengikuti bagaimana ustazh tersebut menghafal sehingga hafalan lancar. Selanjutnya, kebijakan yang dibuat oleh yayasan meminta ustadz tersebut untuk sesering mungkin memberikan motivasi terhadap siswa/i yang ada dengan motivasi yang membangun agar mereka lebih bersemangat dalam menghafal melalui pengalaman-pengalaman beliau ketika mengikuti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Bukan hanya itu saja, ada sebagian dari mereka yang menjadikan teman mereka sendiri sebagai model yang dapat memacu mereka untuk dapat menghafal Al-Qur'an seperti temannya. Dengan demikian dapat difahami bahwa adanya model yang ditiru (ayah, abang, kakak, ustadz, dan teman-teman), lalu ada perhatian para siswa/i (ketika melihat abang/kakak yang hafal Al-Qur'an dan teman-teman yang sedang menghafal), lalu mereka mengingat hal-hal tersebut sehingga mereka mencoba untuk meniru dengan mencoba belajar tahfiz di Yayasan Islamic Center ataupun mencoba untuk menghafal setelah melihat dan mengingat cara yang dilakukan oleh teman-temannya, dan mereka menjadi termotivasi akan hal tersebut sehingga mereka tekun dan giat di dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Hasil observasi yang dilakukan di tingkat MHQ (Mahasiswa dan Non Formal) bahwa pada tingkat ini menurut tinjauan teori berdasarkan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, serta teori belajar *social Learning*. Teori belajar behavioristik berdasarkan terhadap stimulus dan respons dan pengulangan perilaku akan dilakukan jika ditentukan terhadap reinforcement atau punishment yang diberikan, jika di analisis berdasarkan terhadap pelaksanaan Tahfiz Qur'an di Islamic centre sebagai contoh, yayasan memberikan kebijakan terhadap siswa/siswi yang menghafal di sana untuk dapat mengusahakan dalam setahun menghasilkan 5 juz hafalan Al-Qur'an, jikalau ada dari siswa/i yang melebihi target

maka akan diberikan beasiswa (gratis makan serta bayar uang asrama), begitu juga dengan situasi tempat mentasmikan hafalan, jikalau siswa kurang serius maka akan di berikan peringatan-peringatan agar tidak mengulangi kembali tingkat lakunya. Jika di tinjau berdasarkan teori belajar kognitif, teori ini mengedepankan kepada proses belajar yang berhubungan dengan kognitif atau kognisi seseorang. Setiap siswa/i yang didik di sana melalui kognitif atau pikiran mereka yang digunakan untuk membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, jika ditinjau dari teori belajar *social Learning* (modelling) yang biasanya disana ada tokoh atau model yang dijadikan oleh siswa/i sebagai pemacu ataupun pendorong dalam meningkatkan hafalan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang : Pustaka Jaya
- Ali, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Sinar Grafika
Offser
- Arif. 2001. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:
Ciputat Press
- Al- hikmah. 2005. *Al- Quran dn terjemahan*. Bandung : CV.
Penerbit Diponegoro
- Asy Syaukani, Al Imam Muhammad. 1994. *Nailul Author*.
Semarang : CV.Asy- syifa'
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. 1995. *Terjemahan Mukhtar Al-hadits*.
Jakarta : Pustaka Amani
- Asy syaukani, Muhammad Al Imam. 1994. *Nailul Author*.
Semarang : CV. Asy syifa
- Al Rasyidin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Cipta-
pustaka Media Perintis
- Ahmad Al Hasyimi, Sayid. 1995. *Terjemah Mukhtarul Ahadits*.
Jakarta.: Pustaka Amani
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka
Cipta
- Bandura, *Social Learning Theory*, General Learning Press, New
York: 1977

- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Baharuddin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikologi Linguistik : kajian teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- Dimjati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eveline, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Galia Indonesia
- E. Koswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco
- Fauziah Nasution. *Diktat Psikologi Umum*. Fak. Tarbiyah IAIN-SU. 2011
- Fidelis E.Waruwu. *Jurnal Provitae (Belajar Menurut Behaviorisme)*. 2004
- Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Hamid, Abdul. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Unimed Press
- Hamzah B., Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Halim, Adreas. 2001. *Kamus Lengkap 5 Milyar*. Surabaya : Sulita Jaya
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Prenhallindo

- Illahi, Moh. Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Lesilolo, H. J. 2018. *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 4(2), 186-202
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology. Second Edition*, Chicago: Rand Mc. Nall
- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company
- Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan*. Cipayung : Gaung Persada Press
- Indar, Jumberansyah. 2001. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", Vol 3. no. 2. Jurnal Ulul Albab
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya Cet. 22
- Koeswara, Imran. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung : PT. Eresco.
- Mardianto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. 2013. Medan : Perdana Publishing
- Mardianto. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis
- Najati, Muhammad Usman. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning*. 4th Edition, Ohio : Pearson Merrill Prentice Hall, 2003
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Educational Psychology : developing learner*, 4th edition. Ohio : Merrill Prentice Hall, 2003
- Patty, F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Usaha Nasional
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mukti, Abdul. 2008. *Prinsip-prinsip pembelajaran*. Medan : IAIN Sumatra Utara
- Rihlah, J. 2019. Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 9-20.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Robert,dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardirman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta . PT Rineka cipta
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Malang : Rineka Cipta. 1990
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sobur, Alex . 2003. *Psikologi Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplkasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suwarno Wiji. 2006. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Sujanto Agus, Psikologi Umum, 2009, Jakarta, Bumi Aksara
- Shalahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar psikologi pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks
- Soetinah, Soewondo. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Offset
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., Maclin, M. Kimbeerly. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga
- Sutiah. 2003. *Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang
- Suyono dan Hariyanto. 2001. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugihartono,dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta : UNY Press
- Sujana, Nana. 1991. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental*: Yogyakarta : KANI-SIUS
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. 2009. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Belajar*PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Syah, Muhibin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Syah, Muhibin Syah. 2003.. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Thoha, Chabib Dkk (eds). 1998. Cet.2. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thobroni, Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional*. Malang : Ar-Ruzz Media
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Udin, S. Winataputra. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ustman Najati, Muhammad. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. 2009. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

- Winataputra,Udin S, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2008.
Jakarta : Universitas Terbuka
- W.S, Wingkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media
Abadi
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta :
Andi Offset
- Wilis Dahar, Ratna. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : P2 LPTK
- Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka
Cipta



Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku ketrampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya.

Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada siswa. Dalam suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori belajar, yang mana teori-teori tersebut dapat mempermudah pendidik dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Buku Teori Belajar dan Pembelajaran yang kini ada di hadapan anda dapat menjadi salah satu khazanah bagi setiap orang yg terlibat dalam kegiatan pendidikan baik itu sebagai pendidik formal maupun pendidik informal serta bagi semua orang yang mau melaksanakan tanggung jawab dan perannya membina segenap potensi generasi bangsa negeri ini agar kelak dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara, para guru, perencana, para orang tua dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami setiap keunikan potensi yang dimiliki setiap peserta didik, memilih, memberi layanan dan tindakan pendidikan melalui pendekatan, metode dan prosedur yang tepat sehingga memberikan hasil yang optimal.